

**ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA
MITOS PANTANGAN MASYARAKAT KECAMATAN
TOPOS, KABUPATEN LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

**DIAN NANDA LESTARI
NIM. 21541008**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2026**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

di

Curup

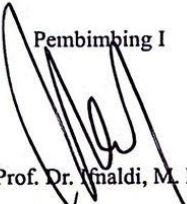
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seluruhnya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Dian Nanda Lestari mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Pada Mitos Pantangan Masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.


Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing I


Prof. Dr. Fhaldi, M. Pd
NIP 196506272000031002

Curup, 18 Februari 2026

Pembimbing II


Dr. Ummul Khair, M. Pd
NIP 196910211997022001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. PK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21610-21750 Fax 21619
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 362 /In.34/FT/PP.00.9/03/2026

Nama : Dian Nanda Lestari
NIM : 21541008
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Mitos Pantangan Masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 04 Maret 2026
Pukul : 09.30 – 11.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 1 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Ifaldi, M. Pd.
NIP. 196512121989031005

Dr. Ummul Khair, M. Pd.
NIP. 196910211997022001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Agita Misriani, M. Pd.
NIP. 198908072019032007

Yosi Yulizah, M. Pd. I.
NIP. 19910742019032026

Mengetahui,
Dekan



Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu istiqomah dalam menjalankan syariat-syariat agama yang telah beliau ajarkan.

Alhamdulillahirabil'alamin penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Pada Mitos Pantangan Masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan baik moril maupun materil yang telah diberikan kepada penulis. Dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M. Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (LAIN) Curup.
3. Bapak Prof. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (LAIN) Curup.

4. Bapak Dr. Nelson, S. Ag., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Prof. Dr. Sutarto S. Ag, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Program studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
7. Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah Memberi petunjuk selama menjadi Pembimbing Akademik (PA) dalam Menjalani proses perkuliahan.
8. Prof. Dr. Ifnaldi, M.Pd., selaku pembimbing I yang yang telah banyak Meluangkan waktu, memberi bimbingan, arahan, dan dorongan dalam Penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
9. Dr. Ummul Khair, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan dorongan, sekaligus meluangkan waktu yang sangat banyak dalam penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
10. Semua dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, khususnya dosen Program studi Tadris Bahasa Indonesia.
11. Seluruh keluarga besar Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang selama ini telah membantu, mengarahkan dan memberikan bantuan fasilitas yang baik untuk menunjang proses memperluas wawasan ilmas pengetahuan.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat pahala yang setimpal oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan guna perbaikan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya, Aamiin.

Curup, Februari 2026

Penulis

Dian Nanda Lestari
NIM. 21541008

MOTTO

“Allah akan memberikannya disaat kita sudah benar-benar layak untuk memilikinya, jadi bersabarlah semua hanya tentang waktunya.”

(Qs. fatir: 13)

“Burung tak pernah takut dahan yang ia singgahi itu patah. Karena letak kepercayaan bukan pada dahan itu sendiri, melainkan pada sayapnya sendiri.”

(Dian Nanda Lestari)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya yang senantiasa menyertai hingga saat ini. Allah SWT menjanjikan ridha-Nya bagi siapa pun yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Dalam setiap perjalanan tentu terdapat rintangan dan kesulitan yang dapat menyebabkan seseorang terjatuh, namun hal tersebut bukanlah sesuatu yang sia-sia, karena di setiap langkah yang ditempuh tersimpan hikmah dan keberkahan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang tercinta dan yang senantiasa menjadi kebanggaan penulis.

1. Teristimewa untuk orang yang paling berharga yaitu Ayahanda Ridwan dan Ibunda Nur Mala, Penulis ucapan terima kasih yang tiada terhingga untuk semua yang ayah dan ibu berikan. Penulis persembahkan karya kecil ini kepada ayah dan ibu yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, dan cinta kasih yang tiada terhingga. Semua jasa yang telah diberikan tidak akan dapat terbalaskan dengan apa pun dan sampai kapan pun. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan ibu bahagia. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk pintu surgaku dan pahlawanku atas semua yang telah diberikan.
2. Untuk adik perempuanku tersayang Anggun Putri Utami terima kasih telah menjadi bagian terpenting dalam perjalanan ini, dan terima kasih untuk kehadiranmu yang sederhana cukup untuk membangkitkan motivasi sehingga penulis sampai di titik ini.

3. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, terima kasih sebanyak-banyaknya yang tak terhingga telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan ini, baik tenaga, materi, maupun waktu kepada penulis. Sudah selalu mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, menyaksikan setiap tangisan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ifnaldi, M. Pd dan Ibu Dr. Ummul Khair, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan sabar menghadapi penulis dalam bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
5. Teruntuk sahabat tersayang penulis Tamala Nur Anggraini, yang kehadirannya tidak terduga dipertemukan saat awal perkuliahan, dan ditakdirkan untuk menjadi sahabat terbaik seperti saudara sendiri dan menjadi rumah kedua dalam kehidupan ini. Terima kasih sebanyak-banyaknya atas setiap waktu yang di luangkan, materi yang diberikan, selalu membantu untuk menulis skripsi ini, serta memberi dukungan dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Sudah menjadi pendengar yang sangat baik, serta memberikan pelajaran untuk selalu menjadi manusia ikhlas, sabar kuat, dan berani dalam setiap melawati tantang hidup ini.
6. Terima kasih untuk Tiara Mahdania sahabat seperjuangan penulis yang telah berkontribusi membantu dan membersamai perjalanan perkuliahan penulis, yang menjadi sahabat kelas untuk berbagi, berjuang, selalu meluangkan waktu

dan mendengarkan keluh kesa setiap perkuliahan, sehingga penulis semangat untuk melewati dan menyelesaikan tugas akhir ini.

7. Terima kasih untuk semua orang-orang baik di luaran sana yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA MITOS PANTANGAN MASYARAKAT KECAMATAN TOPOS, KABUPATEN LEBONG

**Oleh :
Dian Nanda Lestari
21541008**

Mitos pantangan merupakan bagian dari sastra lisan yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong. Keberadaan mitos pantangan tidak hanya berfungsi sebagai larangan semata, tetapi juga mengandung makna serta nilai budaya yang berperan dalam mengatur perilaku sosial masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman generasi muda terhadap makna denotatif dan konotatif mitos pantangan cenderung mengalami penurunan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji makna yang terkandung di dalam mitos pantangan agar nilai-nilai kearifan lokal tetap terpelihara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis mitos pantangan serta menganalisis makna denotatif dan makna konotatif yang terdapat dalam mitos pantangan masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data berasal dari tokoh masyarakat, orang tua, dan masyarakat asli setempat. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos pantangan masyarakat Kecamatan Topos terbagi ke dalam dua jenis, yaitu mitos pantangan aktivitas perilaku dan mitos pantangan makanan. Mitos pantangan aktivitas perilaku berjumlah 17 data dan Mitos Pantangan Makanan mendapatkan 7 data, total data Mitos Pantangan yang di dapat sebanyak 24 data. Makna denotatif pada mitos pantangan menunjukkan larangan secara langsung, sedangkan makna konotatif mengandung pesan moral, nilai etika, serta kearifan lokal yang berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengendalian perilaku sosial masyarakat.

Kata Kunci : *Makna denotatif, Makna konotatif, Mitos pantangan, Sastra lisan.*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	vi
PENGESAHAN	vii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	xiv
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xivv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
1. Pendekatan Semiotika	11
2. Makna.....	13
3. Mitos	16
4. Sastra Lisan	22
5. Folklor.....	25
B. Penelitian Relevan	28
C. Kerangka Berfikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34

B. Waktu dan Tempat Penelitian	35
1. Waktu Penelitian	35
2. Tempat Penelitian	35
C. Data dan Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Instrumen Penelitian	41
F. Teknik Analisis Data	42
G. Uji Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian	45
1. Jenis-jenis Mitos Pantangan Masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong	46
2. Makna Mitos Pantangan Masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong	71
B. Deskripsi Pembahasan	96
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pedoman Observasi Mitos Pantangan Masyarakat Kec, Topos.....	37
Tabel 3. 2 Lembar Wawancara	37
Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara Mengenai Mitos Pantangan.....	39
Tabel 3. 4 Instrumen Wawancara.....	41
Tabel 3. 5 Pedoman Dokumentasi	42
Tabel 3. 6 Instrumen Penelitian	42
Tabel 4. 1 Analisis Data Penemuan Penelitian	103

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Profil Masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong

LAMPIRAN 2 : Kartu Bimbingan Skripsi

LAMPIRAN 3 : SK Pembimbing

LAMPIRAN 3 : SK Penelitian

LAMPIRAN 4 : Surat Penelitian

LAMPIRAN 5 : Lembar Observasi

LAMPIRAN 6 : Pedoman Wawancara

LAMPIRAN 7 : Klasifikasi Data Mitos Masyarakat Kecamatan Topos

LAMPIRAN 8 : Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bangsa yang multikultural yang terdiri dari berbagai aspek suku bangsa, Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi. Keanekaragaman budaya dan tradisi itulah yang menjadi kekayaan nasional Indonesia dan menjadi pembeda dengan negara lain. Jika keberadaan budaya dan tradisi itu dapat terus dipertahankan, kekayaan itu dapat menjadi warisan budaya Indonesia. Salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dijaga kelestariannya adalah sastra lisan. Sastra lisan menggambarkan kehidupan budaya pendukungnya. Sastra lisan yang tidak dilestarikan dapat mengakibatkan kepunahan.

Budaya merupakan identitas khas suatu bangsa yang perlu dilestarikan dan dipelihara oleh seluruh warga negara Indonesia. Sastra lisan merupakan komponen penting dari budaya Indonesia. Sastra lisan mengomunikasikan berbagai peristiwa yang mengandung nilai-nilai moral, kepercayaan agama, adat istiadat, fantasi, peribahasa, lagu, cerita rakyat, mitos, dan mantra.¹

Sastra lisan, yang dalam bahasa Inggris disebut oral literature, menunjukkan bentuk sastra yang mencakup perwujudan budaya suatu peradaban yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut).² Wacana

¹ Gusnetti dkk, *Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat*, Jurnal Gramatika, Vol. 1, No. 2 (2015) Hal. 184

² Emzir dan Sairur Roman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta : PT Raja Gafindo Persada, 2016). Hal. 227

tentang tradisi lisan ini diawali dengan gagasan tentang cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan gabungan dari dua istilah: folk dan lore, yang dalam bahasa Indonesia disebut folklor.

Folk merujuk pada sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan budaya tertentu, yang membedakan mereka dari kelompok lain. Ciri-ciri ini dapat berupa warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, pendidikan, serta agama atau kepercayaan yang sama. Lebih dari itu, mereka juga memiliki tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, setidaknya selama dua generasi, yang diakui sebagai milik bersama.

Oleh karena itu, folk merupakan kolektif yang dicirikan oleh tradisi yang diwariskan lintas generasi. Sementara itu, lore menunjukkan tradisi yang diwariskan secara lisan, yang digambarkan melalui contoh dan tindakan masyarakat atau sarana pendukung lainnya.³ Oleh karena itu, folklor adalah bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun melalui contoh yang disertai gerakan atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*).⁴ Folklor dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagai lisan (*party verbal folklore*), dan folklor non-lisan (*Non-verbal folklore*).

Budaya dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat atau persepsi yang dimiliki oleh warga negara terhadap berbagai hal. Budaya daerah memegang peranan penting dalam memajukan generasi muda dan

³ Ibid, Hal. 227

⁴ Suwardi Endraswara, *Folklor Nusantara : Hakiki, Bentuk, Fungsi*, (Yogyakarta : Penerbitan ombak, 2013), Hal. 127-130

memperkaya budaya nasional dalam konteks pendidikan dan budaya. Di Indonesia, budaya daerah merupakan komponen dasar warisan budaya bangsa yang memberikan kontribusi bagi kemajuan budaya nasional. Budaya daerah dapat menjadi lensa untuk menyelidiki memori kolektif sejarah kita, sebagaimana dibuktikan oleh keberagaman budaya yang ada, seperti yang terlihat di Topos, Kabupaten Lebong.

Topos adalah Kecamatan yang ada di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Kecamatan Topos memiliki kekayaan alam, budaya dan sejarah yang menarik. Kecamatan Topos juga terbagi menjadi 7 desa 1 kelurahan. 7 desa tersebut terdiri dari Talang Donok, Talang Donok I, Talang Baru I, Talang Baru II, Suka Negeri, Ajai Siang, dan Tik Sirong adapun 1 kelurahan yaitu Kelurahan Topos. Desa dan Kelurahan ini juga memiliki tanah yang subur dan mayoritas pekerjaan masyarakatnya sebagai petani. 7 Desa dan 1 Kelurahan di Kecamatan Topos sampai saat ini masih mempercayai adanya mitos pantangan. "Karena dalam mitos pantangan mengandung petunjuk dari orang tua kepada anak-anaknya tentang perilaku yang boleh dan yang dilarang." Kepercayaan mitos pantang merupakan salah satu dari sekian banyak kepercayaan yang dikenal di Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong.

Istilah "mitos" berasal dari bahasa Latin "mythos" yang berarti "kata-kata" atau "cerita." Mitos merupakan narasi yang menceritakan sejarah suatu bangsa beserta dewa-dewi dan pahlawannya pada zaman dahulu. Mitos mengandung penafsiran tentang asal usul alam semesta, manusia, dan bangsa,

serta makna mendalam yang disampaikan secara supranatural.⁵ Mitos merupakan tradisi lisan yang terbentuk dalam suatu masyarakat. Mitos pantangan biasanya digunakan sebagai kisah peringatan untuk mendorong individu mengambil tindakan guna mencegah hasil yang tidak diinginkan.

Mitos sendiri biasanya ada karena beberapa kepercayaan terhadap dewa dan pahlawan yang diungkapkan dengan hal-hal di luar nalar manusia atau berhubungan dengan hal gaib. Kedua hal ini masih dipercaya oleh kebanyakan orang namun juga mulai ditinggalkan akibat adanya perkembangan zaman.⁶ Mitos pada masyarakat Kecamatan Topos merupakan sesuatu yang telah melekat dan menjadi suatu kesatuan pada kehidupan sosial budaya masyarakat karena itu mitos pada masyarakat Kecamatan Topos memiliki berbagai keragaman dan bentuk.

Mitos pantangan dapat didefinisikan sebagai larangan yang dihasilkan dari kepercayaan atau cerita mitos tertentu. Pantangan ini sering kali berkaitan dengan perilaku, makanan, atau aktivitas yang dianggap tidak boleh dilakukan karena dapat mendatangkan malapetaka, kemarahan dewa, atau konsekuensi negatif lainnya.

Mitos pantangan sering kali berakar pada kepercayaan spiritual atau magis yang ada dalam masyarakat. Dalam mitos pantangan dapat dilihat sebagai cara masyarakat untuk mengatasi ketegangan dan konflik yang muncul

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* 2005.

⁶ Anggita Dwi Febriani (2022), "*Mitos Larangan Sebagai Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kota Surabaya: Kajian Etnolinguistik*"

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya larangan, masyarakat dapat menjaga keseimbangan dan harmoni.

Dalam mitos pantangan ini terdapat fungsi di antaranya Pengaturan Prilaku, Pendidikan dan Pembelajaran, dan Pengaturan Spiritual. Di dalam pengaturan prilaku mitos pantangan berfungsi untuk mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Dengan adanya larangan, masyarakat dapat menjaga norma dan nilai yang dianggap penting. Di dalam pendidikan dan pembelajaran mitos pantangan sering digunakan sebagai alat pendidikan untuk mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan memahami mitos ini, individu diharapkan dapat menghargai tradisi dan menjaga keharmonisan dalam komunitas. Dalam hal ini objek penelitian yang diangkat adalah mitos pantang yang kajiannya di fokus kan pada aspek makna Denotatif dan Konotatif.

Semiotika adalah untuk menyelidiki cara kemanusiaan (manusia) memaknai benda (benda). Memaknai dan komunikasi tidak sama dalam hal ini. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi dan cara berkomunikasi, tetapi juga mengandung konstitusi terstruktur dari tanda. Oleh karena itu, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang terorganisir dan menyeluruh. Barthes menganggap pentingnya kehidupan sosial. Dengan kata lain, kehidupan sosial, dalam bentuk apa pun yang mungkin dimilikinya, memiliki sistem tanda unik.⁷

⁷ Azi Wiranze, *Analisis Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Lebong Di Desa Turan Lalang*, 2025. Hal 3.

Sistem pemaknaan terdiri dari makna Denotatif dan Konotatif ini merupakan teori Roland Barthes yang biasa digunakan untuk menjabarkan suatu bahasa. Denotatif diartikan sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif, sedangkan Konotatif berarti tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata makna yang ditambahkan pada makna denotatif. Secara sederhana, Denotatif berarti makna yang sesungguhnya dari suatu kata atau bahasa, sedangkan Konotatif adalah makna yang berbeda dengan perasaan dan pandangan seseorang menilainya.

Alasan penelitian ini penting untuk diteliti, karena banyak individu yang tidak menyadari tentang makna denotatif dan konotatif dari mitos pantangan itu sendiri. Dalam masyarakat kontemporer, khususnya di kalangan milenial dan individu yang lebih muda, terdapat kecenderungan untuk menganggap mitos pantangan hanya sebagai sebuah narasi yang tidak memiliki dampak substansial terhadap kehidupan masyarakat. Banyak yang tidak menyadari bentuk dan makna dari mitos pantangan itu sendiri. Penelitian ini meneliti mitos pantangan di Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong untuk memberikan kehidupan masyarakat. Banyak yang tidak menyadari bentuk dan makna dari mitos pantangan itu sendiri. Penelitian ini meneliti mitos pantangan di Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong untuk memberikan wawasan tentang kearifan lokal yang membentuk kehidupan masyarakat.

Berbagai bentuk mitos pantangan telah muncul dalam masyarakat Kecamatan Topos, yang sering diungkapkan dalam bahasa Rejang Topos dan juga bahasa Melayu Curup. Ada beberapa contoh yang di temui oleh peneliti saat pra penelitian seperti, “Jibeak galok temot dah batea” (Rejang Topos) “Jangan galak duduk di atas bantal” (Melayu Curup), “Jangan sering duduk diatas bantal” (Indonesia), “Jibeak galok temtok/metes selon kelemen bilai” (Rejang Topos) “Jangan galak memotong kuku di malam hari” (Melayu Curup), “Jangan sering memotong kuku di malam hari” (Indonesia), “Jibeak galon keseno kelmen bilai” (Rejang Topos) “Jangan galak bekaco di malam hari” (Melayu Curup), “Jangan Sering berkaca di malam hari” (Indonesia), “Jibeak Besioa kelemen bilai” (Rejang Topos), “Jangan bersiul di malam hari” (Melayu Curup), “Jangan bersiul di malam hari” (Indonesia), “Jibeak galok mukmei nak ulau bang” (Rejang Topos), “Jangan galak makan di depan pintu” (Melayu Curup), “Jangan sering makan di depan pintu” (Indonesia), dan lain.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengkaji bagaimana Makna Denotatif dan Makna Konotatif dalam mitos pantangan dengan mengangkat judul penelitian “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Pada Mitos Pantangan Masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong”.

B. Identifikasi Masalah

Masyarakat Di Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong ini memiliki berbagai mitos pantangan yang masih diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Namun, banyak generasi muda yang tidak memahami makna dan juga tidak memahami bentuk dari mitos tersebut, sehingga dapat mengakibatkan

hilangnya nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif mitos pantangan yang ada pada masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong.

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian dan menghindari cakupan yang terlalu luas, batasan masalah dalam penelitian ini hanya difokuskan menganalisis makna denotasi dan konotasi mitos pantangan yang berkembang pada masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong dalam konteks kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini tidak akan membahas mitos asal usul atau mitos lainnya yang tidak berkaitan langsung dengan pantangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja jenis mitos pantangan pada masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong?
2. Bagaimana makna Denotatif pada mitos pantangan yang terdapat dalam masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong?
3. Bagaimana makna Konotatif pada mitos pantangan yang terdapat dalam masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, dan rumusan masalah di atas maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan jenis mitos pantangan yang ada di masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna Denotatif pada mitos pantangan yang ada di masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna Konotatif pada mitos pantangan yang ada di masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik dan antropologi budaya. Dengan menganalisis makna denotatif dan konotatif mitos pantangan dalam masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang membahas tentang linguistik, folklor dan tradisi lisan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu masyarakat, terutama generasi muda, untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam mitos pantangan. Dengan pengetahuan ini, diharapkan masyarakat dapat melestarikan tradisi dan kearifan lokal yang

ada, serta menghindari kehilangan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang program-program yang mendukung pelestarian budaya daerah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendekatan Semiotika
 - a. Pengertian Semiotika

Tujuan utama dari kajian semiotika yang di dalamnya memberikan makna tersendiri. Dalam penelitian karya sastra, akan melibatkan bahasa sebagai alat media komunikasi yang memiliki banyak sistem tanda. Semiotika juga mengungkapkan adanya makna denotasi dan konotasi yang digunakan dalam menganalisis suatu tanda. Makna denotasi dapat diartikan sebagai makna permukaan sebuah teks. Sedangkan konotasi adalah makna yang ada dalam sebuah teks yang disajikan secara implisit. Semiotika dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengkaji penelitian sastra. Penggalan makna melalui tanda-tanda tergambar dan tersirat dalam karya sastra sangat erat dengan semiotika yang berfokus pada sistem tanda. Dengan memanfaatkan semiotika pada penelitian sastra, dapat memudahkan memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Melalui tanda-tanda yang muncul terdapat makna yang muncul pada karya sastra.⁸ Menurut pendapat lain, semiotika adalah bidang

⁸ Wafi Azhari, Rifqi Muhammad, and Zidni Arsyada, "12133-Article Text-6878-3-10-20240726" 2, no. 2 (n.d.) : 1–15.

yang menyelidiki hubungan antara tanda dan kehidupan sosial. Akibatnya, keduanya berhubungan satu sama lain, tanda yang merupakan bagian dari kehidupan sosial yang mengandung aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Kajian semiotika menemukan makna dalam tanda-tanda yang tersirat. Pada dasarnya, karya sastra terkait erat dengan realitas sosial masyarakat.

b. Semiotika Roland Barthes

Tujuan semiotika adalah untuk menyelidiki cara kemanusiaan (manusia) memaknai benda (benda). Memaknai dan komunikasi tidak sama dalam hal ini. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi dan cara berkomunikasi, tetapi juga mengandung konstitusi terstruktur dari tanda. Oleh karena itu, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang terorganisir dan menyeluruh. Barthes menganggap pentingnya kehidupan sosial. Dengan kata lain, kehidupan sosial dalam bentuk apapun yang mungkin dimilikinya, memiliki sistem tanda unik.

Sistem pemaknaan terdiri dari denotasi dan konotatif. Konotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya terhadap realitas. Ini menghasilkan makna yang jelas, tidak langsung, dan tidak pasti. Artinya, itu terbuka untuk berbagai interpretasi. Barthes menciptakan makna lapis kedua, di mana penanda dikaitkan dengan berbagai elemen psikologi, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Denotatif adalah

tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotatif adalah tingkatan pertandaan yang paling konvensional di dalam masyarakat, yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial atau diyakini oleh akal sehat orang banyak.

Makna denotatif adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas, polos, dan apa adanya. Sedangkan makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Makna dibentuk oleh denotatif dan konotatif. Denotatif didefinisikan sebagai tingkat makna pertama dan paling sederhana dari sebuah gambar, sedangkan konotatif didefinisikan sebagai makna yang dapat diatribusikan pada gambar di luar tingkat denotatif yang jelas.

2. Makna

a. Pengertian Makna

Makna merupakan hubungan antara kata dan sesuatu yang ditunjukkannya. Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya. Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Sehubungan dengan pengertian makna di atas apabila

dihubungkan dengan mantra, maka dapat disimpulkan bahwa makna mantra dapat dikaitkan dengan kepercayaan atau keyakinan yang terbentuk atas diri seseorang untuk mendapatkan tujuan dan makna atas mantra, kemudian dikaitkan dengan peristiwa yang diharapkan atau keinginan atas pembacaan sebuah mantra.

b. Jenis-jenis makna

Ada berbagai jenis makna yang dibedakan menjadi beberapa macam telah dikemukakan beberapa pakar bahasa. Penggolongan makna bahasa yang telah dilakukan pakar dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Jenis makna adalah berbagai ragam makna yang terdapat dalam sebuah bahasa. Meskipun makna beraneka ragam, tetapi tetap memiliki makna dasar (pusat).

1) Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna dasar yang lugas berdasarkan pada kesepakatan suatu masyarakat atau bahasa yang telah dapat dipahami. Makna denotatif ini merupakan makna sebenarnya yang lugas berdasarkan kesepakatan suatu masyarakat atau pemakai bahasa yang disepakati oleh masyarakat itu.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan makna komponen lain. Sedangkan menurut ahli lain mengemukakan bahwa

makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa.

3) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang benda, peristiwa, dan lainnya. Yang dimaksud makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun.⁹ Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata karena pada dasarnya “leksikal” adalah bentuk adjektifa dari leksikon yang berarti kosakata atau perbendaharaan kata.¹⁰

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa makna leksikal dapat pula diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna sungguh-sungguh nyata ada dalam kehidupan kita.

4) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi. Misalnya pada proses afiksasi prefiks *her* dengan dasar *baju* maka akan melahirkan makna gramatikal "Mengenakan atau memakai baju". Makna gramatikal atau makna fungsional atau makna internal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam

⁹ Abdul, Chaer. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta, 2013. Hal 60-80

¹⁰ Ibid. Hal 60-80

kalimat. Jadi, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi,

5) Makna Kontekstual

Makna sebuah laksana atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut.

6) Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen atau acuan, makna referensial tersebut juga bermakna kognitif karena memiliki acuan, makna ini memiliki hubungan dengan halnya dengan sama konsep makna kognitif para ahli lain menyatakan bahwa makna referensial adalah makna langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjukkan oleh kata.

3. Mitos

a. Hakikat Mitos

Masyarakat Indonesia memiliki keterikatan yang kuat dengan hal-hal yang bersifat khayalan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sering kali tidak dapat terlepas dari pengaruh mitos. Berbagai aktivitas yang dilakukan sering kali berakar pada mitos-mitos tertentu. Mitos senantiasa hadir dalam aspek-aspek kehidupan yang bersifat abstrak, di mana kebaikan atau keburukannya tidak selalu jelas. Ketakutan individu

terhadap sesuatu sering kali lebih berkaitan dengan mitos yang ada, yang belum tentu mencerminkan kebenaran.

Istilah 'mitos' berasal dari kata Yunani 'mythos.' Lawan dari mitos adalah logos. Mitos memiliki hakikat yang tidak rasional dan intuitif; bersifat supranatural dan di luar logika manusia, tidak memiliki karakteristik terstruktur dari wacana intelektual, karena merupakan fiksi yang tidak akurat secara ilmiah maupun historis.¹¹

Mitos merupakan sistem komunikasi, yaitu pesan. Hal ini mendukung pernyataan bahwa mitos tidak dapat berupa objek, konsep, atau ide; sebaliknya, mitos merupakan cara pemaknaan.¹² Mitos menggambarkan bagaimana manusia merancang strategi untuk mengelola hubungan mereka dengan kekuatan alam semesta. Mitos adalah narasi yang menawarkan prinsip dan panduan tertentu kepada suatu komunitas.

Mitos akan terus ada di dalam komunitas tertentu dan akan membentuk pola perilaku dan pandangan dunia para anggotanya. Dalam kondisi yang optimal, mitos masyarakat dapat meningkatkan integritas sosial, menyatukan kohesi yang terfragmentasi, menumbuhkan solidaritas, menumbuhkan identitas kolektif, dan mempromosikan perdamaian komunal. Mitos banyak memiliki jenis diantaranya mitos aktivitas perilaku sehari-hari dan juga mitos yang berkaitan dengan

¹¹ Andriani, f. *Mitos Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawi Stuktural Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Kajian Stuktural, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh)*. *Ejournal Unesa*, 2012. Hal 1-13

¹² Rolands Barthes, *Membedakan Mitos-mitos budaya massa*, 2004. Hal 152.

makanan. Mitos pantangan aktivitas perilaku sehari-hari berkaitan dengan mengatur etika dan untuk mendisiplinkan setiap orang. Sementara mitos pantangan mengenai makanan dikaitkan dengan kesehatan dan pertumbuhan fisik.

Mitos berfungsi sebagai representasi realitas yang disederhanakan yang secara relatif dan mutlak tidak dapat dicapai, yang memfasilitasi pemahaman dan aksesibilitas bagi khalayak yang luas.¹³ Seseorang atau masyarakat hanya dapat merefleksikan posisi sosial mereka melalui pemahaman; setelah itu, mereka mendasarkan kehidupan dan aktivitas mereka pada refleksi tersebut.

Mitos adalah takhayul yang berasal dari ketidaktahuan manusia, meskipun alam bawah sadar menawarkan kesadaran dan dokumentasi, yang memungkinkan manusia untuk menjelaskan konsep melalui narasi. Alam bawah sadar yang menghasilkan rekaman ini kemudian berkembang menjadi narasi yang diterima oleh sekelompok individu. Kepercayaan ini sering kali disertai dengan rasa kagum, yang dapat mengarah pada pemujaan atau pembentukan sekte di sekitar makhluk tertentu. Dari pemujaan ini, ritus atau ritual dapat muncul untuk kepercayaan atau agama kelompok tersebut.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan bagian dari cerita rakyat lisan, karena bentuknya secara eksklusif lisan dan diwariskan antargenerasi melalui komunikasi lisan.

¹³ Nurcholis Madjid dalam (Humaeni, 2012)

Mitos merupakan kategori narasi prosa rakyat yang berasal dari penemuan manusia dan diwariskan secara lisan. Sastra lisan merupakan komponen cerita rakyat, khususnya cerita rakyat lisan. Sastra lisan merupakan tradisi budaya yang diwariskan secara lisan atau melalui contoh, terkadang disertai dengan alat (lore), dari masyarakat yang memiliki budaya tersebut.¹⁴

b. Jenis-jenis Mitos

Mitos dikategorikan menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer berkaitan dengan sistem kepercayaan dan pandangan dunia, serta dikaitkan dengan praktik ritual.¹⁵ Mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan berfungsi sebagai penjelasan bagi tradisi kuno yang telah terlupakan. Mitos terintegrasi dengan berbagai bentuk tradisi lisan. Di Indonesia, tradisi lisan terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk (1) orang bijak, (2) mitos, (3) fabel, (4) legenda, (5) dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan lagu rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) mantra, dan (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).¹⁶

Berdasarkan isi ceritanya, mitos diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: 1) mitos penciptaan, yang menggambarkan atau menjelaskan asal usul sesuatu. Jenis mitos ini ditemukan dalam cerita rakyat dan berbentuk cerita asal usul; 2) mitos alam, yang menjelaskan fenomena

¹⁴ Amir Adriyetti *Sastra Lisan Indonesia*, tahun terbit 2013 oleh Penerbit Andi. Hal 50-70

¹⁵ Cook (dalam Sukatman, 2011:6).

¹⁶ Sukatman, *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. diterbitkan oleh LaksBang PRESSindo di Yogyakarta. 2011 Hal. 10

alam seperti pembentukan bumi, bintang, pola cuaca, dan karakteristik bintang; dan 3) mitos pahlawan, yang menggambarkan seseorang yang menjadi pahlawan karena kualifikasinya dan mukjizat tertentu yang menentang pemahaman manusia, seperti kehidupan Nyi Roro Kidul (Ratu Laut Selatan).¹⁷ Mitos tradisional sejati, mitos tradisional dengan nasihat tersembunyi, dan mitos tradisional yang berbentuk tabu atau pelajaran adalah tiga kategori yang membagi mitos.

c. Fungsi-fungsi mitos

Mitos berfungsi untuk a) mendidik masyarakat tentang keberadaan kemampuan magis, b) memberi mereka kenyamanan di masa kini, dan c) memberi mereka "pengetahuan tentang dunia." Berikut ini adalah uraian dari ketiga fungsi tersebut :

- 1) Tujuan utama mitos adalah untuk mencerahkan manusia tentang keberadaan kemampuan supranatural. Mitos tidak menjelaskan kemampuan-kemampuan ini, tetapi memungkinkan manusia untuk mengenalinya sebagai kekuatan yang memengaruhi dan mengatur alam dan keberadaan suku mereka. Dengan kata lain, dalam mitos atau ritual mistis (seperti upacara pengorbanan), hakikat ini dihubungkan dengan alam surgawi, dengan wilayah supranatural. Keberadaan manusia tidak hanya terbatas pada alam di atas, yang penuh dengan kekuatan mistis. Manusia dapat menunjukkan teknik-teknik praktis yang dihambat oleh pola pikir yang sehat. Akibatnya,

¹⁷ Huck, dkk Nurgiyantoro, 2005 Hlm 173

para spesialis membedakan antara dua alam dalam keberadaan manusia mistis: yang sakral (berhantu) dan yang profan.

- 2) Fungsi kedua mitos terkait erat dengan fungsi pertamanya, karena mitos menawarkan jaminan untuk masa kini. Banyak spesialis, terutama G. Van Der Leeuw, telah menjelaskan fungsinya melalui berbagai contoh. Misalnya, selama musim semi, ketika ladang mulai diolah, cerita-cerita peri diceritakan, yang juga dapat dicontohkan melalui tarian. Dalam konteks ini, tari memiliki fungsi yang signifikan, karena kekuatan suci mendiami para penari, membuat mereka tidak sadarkan diri dan menjaga usaha mereka dari segala bahaya. Fenomena ini terkadang dianggap hanya sebagai laporan atau kejadian biasa, sementara alam gaib kemudian menyusup ke dunia duniawi. Mitos berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan kekuatan alam.
- 3) Fungsi ketiga mitos sejajar dengan peran sains dan filsafat dalam pemikiran kontemporer. Mitos menawarkan "pengetahuan tentang dunia," seperti yang diutarakan oleh Jesen; melalui mitos, individu memperoleh informasi. Mitos menyampaikan wawasan tentang penciptaan dunia dan dinamika di antara para dewa. Peran mitos dalam mendidik manusia tentang prinsip-prinsip yang mengatur alam semesta (kosmos). Pada zaman dahulu, manusia memahami sifat lingkungan mereka melalui dongeng. Mitos berfungsi untuk memperkuat dan membangun tatanan sosial dengan mendukung

berbagai peraturan. Mitos memungkinkan manusia untuk menyusun keberadaan sosial ke dalam kerangka pola perilaku dalam interaksi sosial. Mitos memberikan pelajaran tentang menjalani kehidupan yang berbudi luhur, interaksi sosial, dan pengembangan kepribadian. Karenanya, mitos berfungsi sebagai sarana pemberian instruksi.

4. Sastra Lisan

Uraian yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi manusia dengan komponen sosial dan individu dapat ditemukan dalam karya sastra.¹⁸ Dalam bahasa Indonesia, kata "sastra" berasal dari kata Sansekerta "sas-," yang berarti "mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau arahan." akhiran -tra, yang biasanya menunjukkan instrumen dan sumber daya.¹⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai instrumen pengajaran, buku panduan, buku petunjuk, dan panduan. Pengalaman, pikiran, perasaan, ide, dan keyakinan seseorang semuanya diungkapkan secara pribadi dalam karya sastra melalui penggunaan bahasa yang indah.

Dalam wacana kontemporer, istilah sastra secara khusus berkaitan dengan karya tulis, sehingga mengarahkan pembahasan ke arah sastra tulis. Sastra tulis merupakan segmen sastra yang dicirikan oleh karya cetak yang dikaitkan dengan pengarang yang dapat diidentifikasi. Karya sastra yang

¹⁸ Yoseph Yapi Taum penerbit Lamalera *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan 2011*.

¹⁹ Teeuw (*dalam Amir, 2013*)

dihasilkan dari tulisan tangan diklasifikasikan di bawah filologi dan disebut sebagai manuskrip.

Sastra lisan mencakup bentuk-bentuk ekspresi lisan yang memiliki karakteristik yang sama dengan karya sastra, termasuk puisi, prosa, lagu, dan drama lisan. Sastra lisan merupakan komponen tradisi lisan, yang biasanya diwujudkan melalui budaya lisan, termasuk pesan, cerita, dan kesaksian yang disampaikan secara lisan lintas generasi.²⁰ Pesan, cerita, dan kesaksian dikomunikasikan melalui ucapan atau lagu, yang diwujudkan sebagai dongeng, peribahasa, balada, dan puisi.

Sastra lisan terdiri dari teks-teks yang disampaikan secara lisan lintas generasi, yang secara inheren mengandung unsur-unsur sastra dan menghasilkan efek estetika yang terkait dengan nilai-nilai moral dan budaya masyarakat tertentu. Sastra lisan merupakan genre seni sastra yang disampaikan melalui kata-kata lisan. Sastra lisan secara khusus berkaitan dengan teks lisan yang memiliki nilai sastra, sedangkan tradisi lisan mencakup berbagai elemen budaya yang lebih luas, termasuk teknologi tradisional, hukum adat, tari tradisional, dan makanan tradisional.²¹

Sastra lisan mengacu pada teks atau wacana yang disampaikan secara lisan, yang memiliki signifikansi sastra beserta kualitas estetika dan puitis yang khas. Teks dan wacana tersebut disajikan secara lisan, baik

²⁰ Vansina (*taum 2011* hlm10).

²¹ (Hutomo dalam *Taum, 2011* hlm 23).

dalam format lisan murni maupun dilengkapi dengan alat bantu seperti musik dan tari.

Sastra lisan disajikan dan dipamerkan oleh para praktisi bentuk seni tersebut. Pertunjukan sastra lisan mencakup berbagai elemen, termasuk penyanyi, pemain alat musik, penari, dan penyaji dialog. Peran yang diberikan dimodifikasi sesuai dengan genre. Akibatnya, banyak seniman sastra lisan muncul sebagai 'seniman kompleks', karena mereka sering terlibat dalam bernyanyi, menari, memainkan alat musik, dan menyajikan dialog. Sastra lisan mencakup domain yang luas, melibatkan banyak individu. Sastra lisan dilakukan di ruang bersama tempat para pemain dan penonton hadir secara bersamaan.²²

Sastra lisan tidak hanya mencakup nilai estetika tetapi juga nilai agama dan sosial. Dalam masyarakat yang belum mengenal huruf, sastra lisan berfungsi sebagai gudang narasi tradisional yang merangkum adat istiadat dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut.²³

Karakteristik sastra lisan meliputi hal-hal berikut :²⁴

- a. Disampaikan dan diwariskan secara lisan, terkadang dengan pengingat dan isyarat.
- b. Memiliki sejarah panjang (setidaknya dua generasi), bersifat tradisional, dan disampaikan dalam bentuk yang relatif tetap oleh kelompok tertentu.

²² *Ibid Hal. 10*

²³ (Teew Taum, hlm 2011

²⁴ Danandjaja (Taum, 2011 hlm 23).

- c. Ada beberapa varian, beberapa di antaranya bahkan berbeda satu sama lain.
- d. Tidak dikenal.
- e. Memiliki tujuan dalam kehidupan kelompok tertentu.
- f. Biasanya berpola dan terbentuk.
- g. Sering kali berpola dan dirumuskan.
- h. Milik kelompok tertentu yang dimaksud sebagai milik bersama.
- i. Karena biasanya polos dan tidak dibuat-buat, sering kali tampak tidak sopan dan impulsif.

Sastra lisan terdiri dari sejumlah komponen penting. Pertama, ada pemain yang memainkan berbagai peran, termasuk penari, penyanyi, dan musisi. Komponen penonton adalah yang berikutnya, yang mencakup mereka yang menghadiri, mendengarkan, dan menikmati pertunjukan sastra lisan. Komponen lainnya adalah teks, yang berfungsi sebagai titik fokus komunikasi antara penonton dan pemain. Untuk menghibur dan menyampaikan keindahan kepada penonton, pemain menampilkan sastra lisan melalui seni lisan. Penonton hadir untuk melihat dan mendengarkan pertunjukan dalam suasana ini dengan tujuan untuk dihibur dan menerima motivasi sosial dari karya sastra seniman.²⁵

- 5. Folklor
 - a. Hakikat Folklor

²⁵ *Ibid* Hal. 10

Istilah folklore berasal dari adaptasi bahasa Indonesia dari kata folklore dalam bahasa Inggris. Istilah ini merupakan kata majemuk yang dibentuk dari dua komponen dasar: folk dan lore. Folk berfungsi sebagai istilah kolektif yang mewujudkan identitas fisik atau budaya bersama, yang mencerminkan pemahaman suatu komunitas tentang karakternya sebagai suatu kesatuan yang kohesif. Sebaliknya, lore merupakan tradisi budaya yang diwariskan secara lisan atau melalui contoh-contoh ilustrasi dan gerakan yang menyertainya, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁶

Tradisi, sastra, seni, hukum, perilaku, dan apa pun yang diciptakan oleh sekelompok orang secara kolektif dianggap sebagai bentuk cerita rakyat. Cerita rakyat adalah aset bersama yang memiliki jiwa.²⁷

Salah satu aspek budaya tradisional, tidak resmi, dan nasional adalah cerita rakyat. Pengetahuan, nilai, perilaku, anggapan, emosi, dan kepercayaan yang secara adat diwariskan melalui kegiatan yang membentuk kebiasaan semuanya termasuk dalam cerita rakyat. Berdasarkan jenisnya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu sebagai berikut:²⁸

1) Folklor lisan

Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang eksklusif. Bentuk ini mencakup genre cerita rakyat berikut:

²⁶ Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*.

²⁷ Suwardi Endraswara, 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*.

²⁸ Jan Harold Bruvand dalam (Danandjaja, 1984 :21-22).

- a) Bahasa rakyat (folkspeech), termasuk aksen, nama panggilan, dan pangkat adat
- b) Gelar bangsawan.
- c) Frasa konvensional termasuk peribahasa, pepatah, dan adagium.
- d) Masalah konvensional, seperti teka-teki
- e) Bentuk puisi tradisional seperti pantun, gurindam, dan syair
- f) Narasi prosa tradisional, termasuk mitos, legenda, dongeng, dan melodi rakyat.

2) Folklor sebagian lisan

Cerita rakyat merupakan genre yang menggabungkan komponen lisan dan non-lisan. Kepercayaan rakyat, termasuk takhayul, meliputi ekspresi vokal dan tindakan yang dianggap memiliki makna supranatural.

3) Folklor bukan lisan

Cerita rakyat merupakan bentuk non-lisan, meskipun penciptaannya disampaikan secara lisan. Koleksi yang luas ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian: cerita rakyat material dan cerita rakyat non-material. Metodologi cerita rakyat meliputi tiga fase: pengumpulan, pengulangan, dan analisis. Tahapan-tahapan dalam kajian cerita rakyat diterapkan dalam hal ini.

b. Fungsi Folklor

Cerita rakyat yang muncul dalam suatu peradaban melampaui sekadar narasi atau warisan budaya. Namun, di balik semua narasi dan

kejadian dalam mitos, ada tujuan. Semua bentuk cerita rakyat, baik lisan, sebagian lisan, atau non-lisan, memiliki tujuan yang sangat menguntungkan dan bermanfaat bagi keberadaan manusia. Terutama dalam keberadaan komunal yang halus. Cerita rakyat memiliki empat fungsi: (a) sebagai sistem proyektif yang mencerminkan aspirasi kolektif, (b) sebagai sarana untuk memvalidasi lembaga budaya, (c) sebagai alat pendidikan, dan (d) sebagai mekanisme pengaturan untuk memastikan kepatuhan terhadap norma dan peraturan masyarakat. Cerita rakyat memiliki empat fungsi dalam keberadaan manusia :²⁹

- 1) Sebagai sistem untuk proyek.
- 2) Sebagai instrumen untuk tujuan membangun legitimasi budaya dalam suatu sistem.
- 3) Sebagai alat pengajaran untuk anak-anak.
- 4) Baik sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial maupun sebagai alat untuk menegakkan norma-norma sosial melalui penggunaan paksaan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Suatu kajian yang akan dilakukan dapat memanfaatkan penelitian yang relevan karena dapat berfungsi sebagai pembandingan dan memberikan informasi tambahan. Kajian ini memaparkan

²⁹ Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Folklor Konsep Yogyakarta*, 2009 .

hasil temuan beberapa kajian terdahulu, yaitu sebagai berikut, sebagaimana disampaikan oleh peneliti :

"Mitos Larangan Sebagai Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kota Surabaya: Kajian Etnolinguistik" merupakan judul penelitian pertama dengan kajian yang dilakukan Anggita Dwi Febriani. Tujuan kajian ini adalah untuk mengkaji bahasa, makna, dan fungsi mitos larangan yang lazim dalam masyarakat Jawa di Kota Surabaya. Selain itu, dalam kajian ini digunakan metodologi deskriptif kualitatif dan dilakukan analisis data. Dengan bantuan kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang peran mitos larangan dalam menjaga kerukunan masyarakat dan sebagai alat pendidikan moral bagi generasi muda. Dengan demikian, peneliti Anggita Dwi Febriani ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama mengkaji makna dari mitos pantangan/larangan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada bahasa, fungsi, dan tempat penelitian. Peneliti sebelumnya menganalisis bahasa dan fungsi kemudian menganalisis Masyarakat Jawa di Kota Surabaya, sedangkan penelitian selanjutnya menganalisis Masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong.³⁰

"Mitos Ikan Terlarang dan Makam Mandeh Rubiah di Batu Busuk (Telaah Cerita Rakyat)" merupakan judul penelitian kedua yang dilakukan oleh Dea Zulka And alusia. Menurut tafsiran masyarakat Batu Busuk, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan fungsi Mitos Ikan Terlarang dan

³⁰ Anggita Dwi Febriani, *"Mitos Larangan Sebagai Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kota Surabaya: Kajian Etnolinguistik"*

Makam Mandeh Rubiah serta pesan moral yang terkandung dalam kedua cerita tersebut. Meskipun penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan dalam waktu dekat ini sama-sama membahas tentang mitos, namun perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang fungsi dan pesan moral mitos, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini membahas tentang bentuk dan makna mitos pantangan.³¹

“Mitos di Kawasan Rawa Bayu dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” merupakan judul penelitian ketiga yang dilakukan oleh Dwi Andika Permadi. Dalam penelitian ini, dikaji bentuk mitos, substansi nilai budaya, fungsi mitos, dan pemanfaatan cerita mitos di kawasan Rawa Bayu sebagai sumber belajar apresiasi sastra di SMA. Baik penelitian ini maupun penelitian mendatang akan mengkaji mitos, namun fokus penelitian ini adalah pemanfaatan cerita mitos di kawasan Rawa Bayu sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA sedang penelitian yang akan datang mengkaji tentang makna denotatif dan konotatif pada mitos pantangan yang ada di masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang.³²

“Mitos Larangan Makan di Depan Pintu, Perspektif Hermeneutika (Studi Kasus Desa Mojosari, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro)” merupakan judul penelitian keempat yang dilakukan oleh Afif Ainun Nasir. Dalam konteks Desa Mojosari, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro,

³¹ Dea Zulka Andalusia, *“Mitos Ikan Terlarang dan Makam Mandeh Rubiah di Batu Busuk (Telaah Cerita Rakyat)”*

³² Dwi Andhika Permadi. *“Mitos di Kawasan Rawa Bayu dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”*

tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman dan pengenalan sejarah mitos larangan makan di depan pintu. Langkah selanjutnya adalah memahami dan mengenal Kajian Hermeneutika Larangan Makan di Depan Pintu di Desa Mojosari, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam upaya menyajikan gambaran menyeluruh tentang Mitos Larangan Makan di Depan Pintu Menurut Masyarakat Desa Mojosari, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Dengan demikian, peneliti Afif Ainun Nasir ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama mengkaji mitos pantangan/larangan, sedangkan perbedaannya peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pengenalan sejarah, sementara penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menganalisis bentuk mitos dan makna masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong.³³

“Mitos Sendang Mande dan Maknanya bagi Masyarakat Desa Made, Kabupaten Jombang” merupakan judul penelitian kelima yang dilakukan oleh Nugrahaning Diah Riantini. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaning Diah Riantini adalah pertama-tama untuk mengetahui sejarah mitos dan mitos yang berkembang di Sendang Made, kemudian untuk mengetahui makna mitos yang berkembang sebagai hasil penelitian ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang realitas yang ada di masyarakat berkenaan dengan Sendang Made, penelitian ini menggunakan

³³ Afif Ainun Nasir, *“Mitos Larangan Makan di Depan Pintu, Perspektif Hermeneutika (Studi Kasus Desa Mojosari, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro)”*

metode deskriptif kualitatif dan mengambil perspektif antropologis. Dengan demikian, peneliti Nugrahaning Diah Riantini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji makna dalam mitos, sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian yang akan dilakukan pada masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong.³⁴

Kelebihan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah penelitian saya ini secara khusus mengkaji makna denotatif dan konotatif dari mitos pantangan masyarakat, yang belum menjadi fokus utama dalam lima penelitian terdahulu. Kajian semantik seperti ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap cara masyarakat memaknai mitos, baik secara harfiah maupun secara kultural, simbolik, dan emosional. Hal ini menjadi pembeda yang signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada fungsi, sejarah, atau pemanfaatan mitos. Kemudian Penelitian ini berfokus pada masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong sebuah wilayah yang relatif belum banyak dijadikan objek penelitian ilmiah terkait mitos dan budaya lokal.

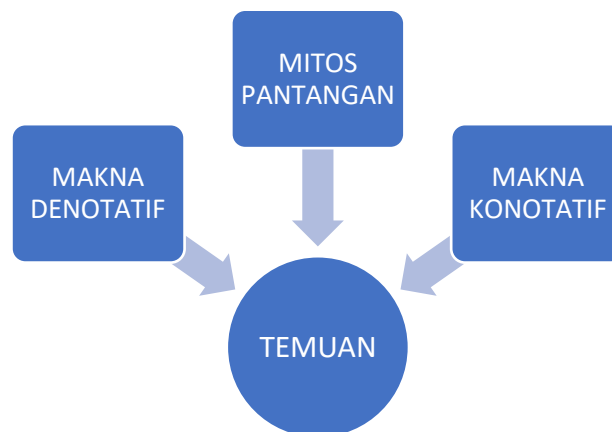
Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap pelestarian kearifan lokal sekaligus memperluas khasanah kajian mitologi di wilayah-wilayah yang selama ini kurang terdokumentasikan. Dengan mengungkap makna yang terkandung dalam mitos pantangan secara mendalam, hasil penelitian ini juga berpotensi untuk dijadikan bahan ajar dalam

³⁴ Nugrahaning Diah Riantini, "*Mitos Sendang Mande dan Maknanya bagi Masyarakat Desa Made, Kabupaten Jombang*"

pendidikan berbasis budaya lokal, terutama dalam upaya mengenalkan nilai-nilai moral, sosial, dan kearifan tradisional kepada generasi muda. Ini menjadikan penelitian ini tidak hanya memiliki nilai ilmiah, tetapi juga nilai aplikatif dalam kehidupan nyata.

C. Kerangka Berfikir

Untuk menjelaskan konsep-konsep penelitian, kerangka berfikir dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran sistematis mengenai alur logika berpikir peneliti dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Ini adalah kerangka kerja penelitian :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian mencakup prosedur komprehensif yang diuraikan dalam persiapan dan pelaksanaan penelitian. Peneliti menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dalam studi mitos pantangan. Teknik kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui bahasa tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati, memberikan analisis komprehensif tentang isu-isu yang berkaitan dengan teori dan fakta terkini, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.³⁵

Keterkaitan antara penyajian pendekatan penelitian yang terstruktur, sebagaimana dibuktikan oleh kriteria penelitian dan proses analisis data, menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menawarkan representasi realitas yang autentik, yang bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis kondisi sosial dan masalah manusia untuk memperoleh informasi atau data deskriptif. Data atau informasi tersebut dapat berupa teks tertulis, pernyataan lisan dari masyarakat, atau perilaku dan tindakan yang diamati. Peneliti menggunakan strategi ini untuk memperoleh data dalam bentuk informasi, penjelasan, dan

³⁵ Bogdan dan Taylor Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 2013. Hal. 4.

catatan lisan. Peneliti yakin bahwa akan ada kontak langsung atau hubungan yang lebih mendalam antara peneliti dan informan.³⁶

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini yaitu sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 (Tiga) bulan, 2 (Dua) bulan pengumpulan data di bulan Agustus dan September dan 1 (Satu) bulan untuk pengelolaan data di bulan November termasuk penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah lingkungan masyarakat Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan mitos pantangan masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong sebagai data. Para informan, atau masyarakat pendukung, akan memberikan informasi tentang jenis dan makna yang terkandung dalam mitos pantangan masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong sebagai sumber data.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan akurat, tentunya dalam penelitian ini akan diuraikan syarat-syarat informasi sebagai berikut :

³⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*

1. Umur informan harus benar-benar dapat mewakili suatu masyarakat bahasa.
2. Mutu kebudayaan dan psikologi seorang informan harus lurus dan dapat berbicara secara relevan.
3. Informan hendaknya seorang penutur asli dari bahasa dan dialek yang sedang dipelajari.

Untuk menentukan informan penulis juga menentukan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Masyarakat asli Kecamatan Topos.
2. Mengetahui tentang mitos pantangan masyarakat Kecamatan Topos.
3. Sehat jasmani dan rohani.
4. Berusia lima puluh keatas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan fase krusial dalam proses investigasi, karena tujuan utama dari setiap penelitian adalah mengumpulkan data.³⁷ Tanpa memahami teknik pengumpulan data, seseorang tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Observasi

Dalam penelitian ini, kegiatan awal yang dilakukan adalah observasi.

Observasi melibatkan pengumpulan data secara sistematis melalui pemantauan yang cermat, disertai dengan pendokumentasian keadaan atau

³⁷ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), h.224

tindakan subjek yang diminati. Observasi melibatkan pemeriksaan langsung lokasi atau wilayah penelitian, khususnya berfokus pada masyarakat Kecamatan topos.

Tabel 3. 1

Pedoman Observasi Mitos Pantangan Masyarakat Kecamatan Topos

No	Variabel	Indikator	Informan
1.	Mitos Pantangan Di Masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong	1. Jenis Mitos 2. Makna Denotatif 3. Makna Konotatif	1. Masyarakat asli Kecamatan Topos 2. Masyarakat asli Kecamatan Topos

2. Wawancara

Wawancara juga digunakan sebagai teknik. Wawancara merupakan dialog terstruktur yang difokuskan pada isu tertentu, yang melibatkan pertukaran pertanyaan dan jawaban secara lisan antara dua orang atau lebih yang secara fisik berdekatan satu sama lain. Wawancara dilakukan untuk menyelidiki dan mengumpulkan data atau informasi yang luas sejauh mungkin mengenai subjek penelitian. Teknik wawancara merupakan metode yang umum digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, wawancara merupakan suatu proses penggalian dan perolehan informasi atau data dengan tujuan melakukan penelitian melalui interaksi tatap muka dan menyampaikan pertanyaan-

³⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 160.

pertanyaan yang telah disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian kepada informan atau sumber data. Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Makna Denotatif mitos pantangan yang ada dalam masyarakat Kecamatan Topos.
- b. Makna Konotatif mitos pantangan yang ada dalam masyarakat Kecamatan Topos.

Tabel 3.2

Lembar Wawancara

NO	Informan	Deskripsi		
		Usia	Tata Cara	Waktu dan Tempat
1.	Bapak Saindini	65 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan
2.	Bapak Kulon	61 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan
3.	Bapak Iwan	69 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan
4.	Bapak Purnomo	66 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan
5.	Ibu Samiah	70 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan
6.	Ibu Wati	77 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan
7.	Ibu Nur	69 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan
8.	Ibu Tri	56 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan

Tabel 3. 3

Pedoman Wawancara Mengenai Mitos Pantangan

Masyarakat Kecamatan Topos

Komponen	Indikator	Butir Pertanyaan	Informan
Jenis-jenis mitos pantangan di masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mitos Pantangan dalam aktivitas Prilaku 2. Mitos Pantangan dalam makanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana mitos pantangan dalam Aktivitas Prilaku masyarakat di Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong? 2. Bagaimana mitos pantangan dalam Makanan masyarakat di Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak Saindini 2. Bapak Kulon 3. Bapak Iwan 4. Bapak Purnomo 5. Bapak Seno 6. Ibu Tri 7. Ibu Samiah 8. Ibu Nur
Makna mitos pantangan di masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Denotatif 2. Konotatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana makna denotatif pada mitos pantangan di masyarakat Kecamatan Topos? 2. Bagaimana makna konotatif pada mitos pantangan di masyarakat Kecamatan Topos? 	

Tabel 3. 4
Instrumen Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara	Tujuan Pertanyaan	Aspek yang di Gali
1.	Apa saja yang bapak/ibu ketahui tentang mitos pantangan yang ada di masyarakat Kecamatan Topos?	Untuk mengetahui jenis-jenis mitos pantangan yang berkembang di masyarakat.	Jenis mitos pantangan
2.	Menurut bapak/ibu apakah ada mitos pantangan yang berkaitan dengan aktivitas perilaku sehari-hari?	Untuk mengetahui pantangan yang berkaitan dengan aktivitas perilaku masyarakat.	Mitos pantangan aktivitas perilaku
3.	Menurut bapak/ibu apakah ada mitos pantangan yang berkaitan dengan makanan?	Untuk mengetahui pantangan yang berkaitan dengan makanan.	Mitos pantangan makanan
4.	Menurut bapak/ibu apa arti sebenarnya dari pantangan tersebut jika dilihat secara langsung (harfiah)?	Untuk mengetahui makna denotatif dari mitos pantangan.	Makna denotatif
5.	Apa makna tersirat atau pesan moral dari pantangan tersebut menurut anda?	Untuk mengetahui makna konotatif dari mitos pantangan.	Makna konotatif

3. Dokumentasi

Untuk membantu dalam penyimpanan data yang terkumpul, para pelaku di bidang ini juga menggunakan teknik pengumpulan data, seperti pencatatan dokumentasi, sebagai sarana untuk membantu dalam

penyimpanan informasi dalam ingatan. Dokumentasi yang diberikan berfungsi sebagai sumber bagi para pelaku yang terlibat dalam perolehan dan penyimpanan data sekunder, termasuk pernyataan, catatan, laporan, dan bahan sejenisnya, yang semuanya memiliki relevansi dengan pokok bahasan yang diteliti.³⁹

Tabel 3. 5

Pedoman Dokumentasi

No	Variabel	Indikator
1.	Profil masyarakat desa di Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong	1. Kondisi objektif Desa 2. Visi dan misi 3. Struktur pemerinta
2.	Dokumentasi	Foto dokumentasi yang berkaitan dengan observasi dan wawancara

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan yang digunakan dalam peneltian kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Adapun instrumen penelitian sebagai berikut :

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* , Jakarta

Tabel 3. 6
Instrumen Penelitian

No	Bentuk Mitos	Jenis		Makna	
		Mitos Aktivitas Perilaku	Mitos Makanan	Denotatif	Konotatif

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi selama fase pengumpulan data dan setelahnya hingga selesai dalam jangka waktu tertentu. Selama wawancara, peneliti menganalisis respons narasumber. Jika respons narasumber, setelah dianalisis, dianggap tidak memuaskan, peneliti akan terus mengajukan pertanyaan hingga diperoleh data yang andal. Miles dan Huberman menegaskan bahwa tindakan dalam analisis data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga selesai, yang mengakibatkan kejenuhan data. Tugas dalam analisis data, khususnya reduksi data, visualisasi data, dan formulasi/validasi kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah meringkas informasi, memilih elemen kunci, menekankan aspek penting, dan mengidentifikasi tema dan pola.

2. Penyajian Data

Peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data, seperti merekam dokumentasi, untuk membantu retensi data yang diperoleh. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperoleh dan mengarsipkan materi sekunder, termasuk pernyataan, catatan, dan laporan, yang semuanya berkaitan dengan subjek yang sedang diselidiki.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Prosedur analitis selanjutnya yang digunakan oleh peneliti adalah verifikasi atau perumusan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penilaian bersifat sementara dan dapat berkembang setelah kerja lapangan. Hasil yang disajikan sebagai deskripsi objek dan informasi yang diartikulasikan melalui deskripsi akan lebih kuat dan jelas.

G. Uji Keabsahan Data

Selama uji keabsahan data pada suatu penelitian, proses yang paling sering ditekankan adalah uji validitas dan reliabilitas. Validitas yaitu Tingkat kebenaran antara data yang telah dikumpulkan dari objek penelitian dan data yang dapat disampaikan oleh peneliti. Reliabilitas, di sisi lain, berkaitan dengan

keserasian dan kestabilan data atau informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk membuktikan keabsahan data penelitian, peneliti memakai metode triangulasi sumber.⁴⁰

Teknik ini digunakan karena peneliti meminta informan atau sumber data untuk menjelaskan kembali atau berulang tentang data yang telah mereka berikan untuk memastikan bahwa informasi atau data yang mereka berikan benar dan tepat selama wawancara berulang.⁴¹

⁴⁰ Satrio Eko Jyo Dermawan. 2023. *Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong*. Hal.49

⁴¹ M.Si Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd., Dr. Tuti Khairani Harahap. Et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Topos adalah salah satu desa administratif dan kemudian menjadi kecamatan dan kelurahan Topos. Secara fisik Topos terletak di bagian Timur Kabupaten Lebong, berada tepat di Hulu Sungai Ketahun dengan ketinggian 900-1.400 mdpl dan berada di lereng pegunungan Bukit Barisan, perkampungannya memanjang dari Utara-Selatan. Kecamatan Topos terdiri dari I Kelurahan Topos yang di bagi menjadi 7 desa, diantaranya Desa Talang Donok, Talang Donok I, Talang Baru I, Talang Baru II, Suka Negeri, Ajai Siang, dan Tik Sirong.

Nama topos ini berasal dari nama kayu, konon diceritakan, ketika pertama kali tempat ini dijadikan perkampungan, salah seorang pendirinya menancapkan tongkatnya kemudian orang tersebut diketahui bernama Bikau Bembo, dan tongkat tersebut tumbuh menjadi sebatang kayu 'Topos' maka mulai saat itulah perkampungan ini bernama Topos. Bikau Bembo bukanlah orang asli Rejang, dia dipercayai berasal dari daerah Kerajaan Rum yang berada di Asia Minor Turki yang menikah dengan Putri Ajai Siang, sedangkan Ajai Siang ini adalah pribumi dan pimpinan komunitas kampung yang ada di daerah Topos.

Beberapa keturunan Bikau Bembo inilah kemudian banyak menyebar di wilayah Rejang dan membentuk kesatuan adat Jurukalang, menurut Bapak

Salim Senawar, beliau adalah tokoh adat di Topos, masyarakat Topos dulunya mengenal sistem perkawinan eksogami, eksogami ini larangan perkawinan satu kampung. Sistem budayapun berkembang dan larangan tersebut sudah mulai ditinggalkan, dan bergeser kepada sistem perkawinan Islam sehingga saat ini tidak ada larangan untuk menikah dengan satu kampung seperti sistem perkawinan eksogami tersebut, dan sistem ini kemudian membuat semua masyarakat Topos seperti keluarga besar, diantara mereka dipastikan memiliki hubungan kekerabatan bahkan kekeluargaan yang kuat.⁴²

Pada bagian ini merupakan pembahasan dari masalah-masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah penelitian, yaitu mendeskripsikan tentang jenis-jenis mitos pantangan serta makna denotatif dan konotatif pada masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan metode yang telah ditetapkan. Bab ini akan menjabarkan tentang mitos pantangan yang kemudian diuraikan dengan komponen pemaknaan denotatif dan konotatif adapun data yang ditemukan berupa data rekaman yang didalamnya berisi mitos pantangan pada masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong.

1. Jenis-jenis Mitos Pantangan Masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong

Dari beberapa mitos pantangan yang ada di Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong terdapat jenis-jenis mitos diantaranya mitos aktivitas

⁴² Kompasiana.com/tiak.bdikar/5517b72aa333117607b65ff8/kampung-itu-pun-kemudian-bernama-topos.

prilaku dan mitos pantangan makanan. Di bawah ini merupakan data yang telah dianalisis.

Data 1 :

Bahasa Rejang : *Jibeak galok senandung waktau mukmei.*

Bahasa Indonesia : *Jangan sering bersenandung waktu makan.*

Mitos pantangan ini termasuk dalam kategori mitos pantangan dalam aktivitas perilaku yang sering masyarakat dengar karena mengikuti norma yang berlaku di setiap tempat. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Apo yang wak tau tentang mitos pantangan yang ado di dusun talang donok ko? Apo ado tentang makanan samo aktivitas sehari-hari wak?

R : Kalu untuk mitos pantangan dalam aktivitas sehari-hari kito di dusun ko banyak, salah satu nyo jibeak galok senandung waktau mukmei, maksudnyo jangan galak senandung waktu lagi makan itu salah satu mitos pantangan di dusun ko.

P : Apo artinyo tu wak?

R : Jadi artinyo itu dari dulu orang tuo, nenek kami ngomong nyo itu tando idak sopan seperti idak menghargoi rejeki dan rejeki nyo akan hilang. Kalu makan sambil senandung jugo takunyo kelak tesedak itu demi keselamatan dan kesehatan. Dan jugo itu untuk mengajrakan tata krama bagi anak-anak.⁴³

⁴³ Saindini, *Wawancara Desa Talang Donok, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (13 Agustus 2025)

Data 2 :

Bahasa Rejang : *Jibeak galok temot nak das undang-undang.*

Bahasa Indonesia : *Jangan sering duduk diatas pagar teras atau undang-undang.*

Mitos pantangan ini termasuk dalam kategori aktivitas perilaku sosial, karena pantangan ini mengatur perilaku individu dalam ruang sosial, khususnya area depan rumah yang menjadi ruang transisi antara ranah pribadi (dalam rumah) dan ranah publik (luar rumah).

Duduk di atas pagar teras atau undang-undang dianggap tidak pantas karena akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti jatuh dari atas rumah karena di desa topos masih memakai rumah panggung. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Apo ado lagi wak tau tentang mitos pantangan yang ado di dusun talang donok iko selain mitos pantangan jibeak galok senandung waktau mukmei apo ado tentang makanan apo masih tentang samo aktivitas sehari-hari wak?

R : Iyo, masih ado, itu dari orang tuo dulu tu, jibeak galok temot nak das undang-undang, ngapo idak boleh? Kalu kato orang tuo tu dak pantas duduk di undang-undang karno tempat orang lewat ganggu orang lewat dak sopan dan keno sial bisa jatuh karno tinngi samo bahayo untuk diri.⁴⁴

⁴⁴ Saindini, *Wawancara Desa Talang Donok, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (13 Agustus 2025)

Data 3 :

Bahasa Rejang : *Jibeak mriteak anak muk ulau monok.*

Bahasa Indonesia : *Jangan menyuruh anak memakan kepala ayam.*

Mitos pantangan ini termasuk dalam kategori mitos pantangan makanan. Hal ini disebabkan oleh isi larangan yang secara langsung berkaitan dengan jenis makanan tertentu, yakni bagian kepala ayam. Mitos pantangan makanan pada umumnya muncul dalam masyarakat tradisional sebagai bentuk aturan tidak tertulis mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi, terutama untuk kelompok tertentu seperti anak-anak yang di percayai akan menumbuhkan kepribadian yang keras kepala, sulit diatur, atau kurang patuh terhadap orang tua. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Apo yang nenek tau tentang mitos pantangan nek di dusun ajai siang ko, apo tentang makanan, apo aktivitas cak kegiatan kito sehrai-hari nek?

R : Kalu pantangan mitos di dusun ko banyak nian, kalu sampai kini untuk makanan tu jibeak mriteak anak muk ulau monok. Maksudnyo jangan suruh anak makan palak ayam. Kalu aku idak nian aku suruh makan palak ayam.

P : Ngapo nenek dak nian suruh makan palak ayam apo artinya nek?

R : Karno kalu anak makan palak ayam, anak tu kelak jadi keras palak, susah nak ngaturnyo, bisa melawan kek orang tuonyo. Setau aku jugo palak ayam tu dak sehat.

P : Jadi itulah sampai kini anak tu jarang di suruh makan palak ayam yo nek?

R : Iyo. Dak baik.⁴⁵

Data 4 :

Bahasa Rejang : *Jibeak menea bang umeak muko selu'us gen bang belakang.*

Bahasa Indonesia : *Jangan buat pintu rumah depan sejajar dengan pintu dapur/belakang.*

Mitos pantangan ini termasuk dalam kategori mitos pantangan aktivitas perilaku. Dalam masyarakat lokal, tata letak rumah bukan hanya persoalan fungsional, tetapi juga terkait dengan kepercayaan, harmoni, dan keberuntungan keluarga. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Apo masih ado lagi nek mitos pantangan di dusun ko apo tentang aktivitas kegiatan kito sehari-hari cak di dusun apo dikebun nek?

R : Kalu aktivitas kegiatan kato kau tadi ado, cak kau nengok orang bangun rumah tu banyak pantangan nyo salah satu nyo itu jibeak menea bang umeak muko selu'us gen bang belakang. Maksudnyo itu jangan buat pintu rumah depan ko selurus pintu belakang.

P : Apo artinyo nek kalu lah cak itu?

⁴⁵ Samiah, *Wawancara Desa Ajai Siang, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (10 September 2025)

R : Lah artinyo nak kau tau, itu lah idak boleh karno kelak rejeki dak lengket dirumah tu langsung keluar nyo cepat. Dak pulo nyaman kalu rumah cak itu cepat nampak kek orang isi belakang rumah tu. Yang takutnyo kelak rumah tanggo dak rukun galak tengkar.⁴⁶

Data 5 :

Bahasa Rejang : *Jibeak temingea anak bayi kakean tidoa waktau magrib.*

Bahasa Indonesia : *Jangan tinggalkan anak bayi diatas ranjang waktu magrib.*

Mitos pantangan ini termasuk mitos yang berkaitan dengan aktivitas perilaku. Pada waktu magrib sering dianggap sebagai waktu rawan, di mana makhluk halus mulai keluar dan berkeliaran. Oleh karena itu, masyarakat membuat pantangan ini sebagai bentuk perlindungan terhadap anak bayi yang dianggap masih rentan terhadap gangguan gaib. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Ado lagi dak nek mitos pantangan di dusun ajai siang ko selain jangan buat pintu rumah depan selulur pintu belakang itu nek?

R : Lah masih ado masih banyak kadang dusun kito kek dusun lain di topos ko dak nyo beda pantangan nyo tula. Aku dari dulu nian galak ngomong jibeak temingea anak bayi kakean tidoa waktau magrib. Jangan tinggalkan anak bayi tu diatas tempat tidur kalu nak magrib.

⁴⁶ Samiah, *Wawancara Desa Ajai Siang, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong, (10 September 2025)*

P : Ngapo nek sampek nenek ngomong cak itu nian nek?

R : Artinyo tu nak kau tau, kalu magrib datang semat kalu kato kito dusun tu keluar, kemano-mano nyo datang, galak ganggu, anak bayi tu masih lemah itula aku dak suruh tinggalkan, anak tu harus di gendong dikawankan kalu magrib.⁴⁷

Data 6 :

Bahasa Rejang : *Jibeak binai muk kan selan lai.*

Bahasa Indonesia : Jangan berani memakan ikan selan besar.

Mitos pantangan ini termasuk ke dalam mitos pantangan makanan. Karena biasanya apabila menemukan dan memakan ikan selan besar akan mendatangkan malapetaka seperti bencana di desa tersebut terkenal sakit parah atau meninggal dunia. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Wak apo masih ado wak mitos pantangan makanan yang wak tau di dusun ko wak?

R : Kalu untuk makanan itu ado apo lagi makanan iko orang topos tau nian idak nian boleh dimakan pantangan nyo itu jibeak binai muk kan selan lai. Jangan berani makan ikan selan besak. Biasonyo kelak kalu sudah dapat dan makan nyo ado terjadi musibah besak.

P : Musibah cakmno wak?

⁴⁷ Samiah, *Wawancara Desa Ajai Siang, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (10 September 2025)

R : Biasanyo musibah nyo itu bisa sakit parah, bisa jugo mendadak ninggal, dan bisa jugo desa topos ko keno bencana banjir apo longsor. Intinyo kalu mancing dapat ikan itu buanglah jangan nian dibawak balik apo lagi makannyo.⁴⁸

Data 7 :

Bahasa Rejang : *Jibeak mengewea kan lam telau bilai nak telau lubuk.*

Bahasa Indonesia : *Jangan memancing ikan selama tiga hari di tiga lubuk.*

Mitos pantangan yang berkaitan dengan aktivitas perilaku. Mitos pantangan ini biasanya berlaku pada masyarakat yang dimana apabila memancing ikan selama tiga hari di tiga lubuk akan ada mala petaka yang datang si pemancing akan meninggal dunia atau menemukan hal aneh dan menimbulkan penyakit yang susah di sembuhkan. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Apo yang mamang tau tentang mitos pantangan yang ado di dusun Talang Baru I ko mang apo tentang makanan nyo apo aktivitas sehari-harinyo mang?

R : Kalu menurut mamang dusun kito ko banyak nian mitos apo lagi mitos pantangan nyo. Apo lagi cak mamang dari dulu tau kau mamang galak mancing jadi mitos pantangan kalu yang mamang dapat dari dulu tu jibeak mengewea kan lam telau bilai nak telau lubuk. Jangan mancing

⁴⁸ Saindini, *Wawancara Desa Talang Donok, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong, (13 Agustus 2025)*

ikan dalam tigo hari di tigo lubuk. Karno bahayo nian. Tula mamang dak galak mancing terus.

P : Apo alasannyo dari mitos pantangan iko mang?

R : Alasannyo dari dulu tu sampai kini mamang masih dengar, karno biasonyo kelak dapat musibah biasonyo musibah yang datang tu orang yang mancing ninggal atau ilang laju dapat penyakit dak lah jelas penyakit apo susah sembuh dak ado obatnyo. Jadi itulah kalu mancing sebaiknya 1 hari jadilah kasih kelang waktu.⁴⁹

Data 8 :

Bahasa Rejang : *Jibeak muk blas poibe'em waktau duko.*

Bahasa Indonesia : *Jangan memakan ketan hitam saat sedang berduka.*

Mitos pantangan ini termasuk ke dalam kategori mitos pantangan makanan, yang di percaya bahwa apabila memakan ketan hitam ketika keluarga sedang berduka bisa menghalangi arwah leluhur untuk tenang. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Mang aku masih nak nanyo soal mitos pantangan ko, tadi mamang lah ngasih tau soal mancing ikan dak boleh tigo hari di tigo lubuk kan mang itu kan maksud aku arahnya ke mitos pantangan aktivitas prilaku, nah kalu yang makanan ado dak mang?

⁴⁹ Iwan, *Wawancara Desa Talang Baru I, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (30 Agustus 2025)

R : Lah, kalu soal makanan tu ado jugo didusun ko tapi di kecek banyak tu idak. Mitos pantangan nyo tu jibeak muk blas poibe'em waktau duko.

Nah kalu bahaso kito tu, jangan makan ketan hitam kalu ado yang ninggal.

P : Artinya apo mamang?

R : Artinya tu orang yang ninggal tu kelak arwah nyo tehalang dak bisa pai dengan baik karno ngapo? Karno orang di rumah tu makan ketan hitam.

Ketan hitam tu kan lengket jadi arwah tu kelak ibarat nyo lengket samo cak ketan hitam tu.⁵⁰

Data 9 :

Bahasa Rejang : *Jibeak menea nea nak ponok kebun/saweak lu'us moy bang muko.*

Bahasa Indonesia : *Jangan membuat tangga di pondok kebun atau sawah langsung menuju pintu utama/depan.*

Mitos pantang ini termasuk kedalam kategori mitos pantangan aktivitas perilaku yang berkaitan dengan arsitektur tradisional dan tata ruang bangunan. Mitos pantangan ini biasanya diterapkan ketika masyarakat membangun pondok kebun atau rumah kecil di sawah. Posisi tangga yang mengarah langsung ke pintu utama dianggap melanggar kaidah adat dan membawa dampak buruk. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

⁵⁰ Iwan, *Wawancara Desa Talang Baru I, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (30 Agustus 2025)

P : Apo yang bibik tau tentang mitos pantangan yang ado di dusun tik sirong ko bik, apo mitos pantangan tentang aktivitas sehari-hari kito didusun apo dikebun, apo makanan yang biaso kito makan bik?

R : Yang bibik tau tentang mitos pantangan di dusun kito ko mitos pantangan yang ado di kebun, karno kan bibik kau ko galak di kebun jugo kan jadi mitos pantangan nyo itu jibeak menea nea nak ponok kebun/saweak lu'us moy bang muko. Nah artinyo iko misal nak buat tanggo kebun atau sawah tu jangan nian lamgsung ketemu pintu depan pondok tu.

P : Itu bik maksudnyo apo, apo ado kejadian yang dak kito tau cak musibah apo cak mano bik?

R : Biasonyo tu, bawak hal buruk untuk pondok itu dewek. Karno pondok samo cak rumah kito kan jadi ado aturan jugo kalu kito buatnyo. Yang bibik tau, karno hidup di kebun sawah tu kadang masih hutan kan, takutnyo ado binatang yang ganas cak beruang, harimau, babi tu lebih mudah kelak naik kalu tanggo kito samo lurus dengan pintu depan itu.⁵¹

Data 10 :

Bahasa Rejang : *Jibeak galok mengewea kan amen sudo dapet daw kan lem duai bilai.*

Bahasa Indonesia : *Jangan sering memancing ikan apabila sudah mendapatkan banyak ikan selama dua hari.*

⁵¹ Tri, *Wawancara Desa Tik Sirong, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (10 September 2025)

Mitos pantangan ini termasuk kedalam mitos pantangan aktivitas perilaku, yang berfungsi mengatur perilaku agar tidak serakah dalam mengambil hasil dari alam, khususnya ikan di sungai atau lubuk. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Apo ado yang lain lagi bik tentang mitos pantangan yang ado di dusun iko?

R : Ado lagi tentang mitos ko kalu orang mancing ikan tu, jibeak galok mengeweakan amen sudo dapet daw kan lem duai bilai. Maksudnyo jangan galak mancing ikan kalu lah dapat banyak nian ikan dalam dua hari itu dak boleh. Kalu hari pertama dapat banyak jangan lah lagi nyari sudah balik lah kerumah atau pondok.

P : Artinyo bik ngapo dak boleh nian?

R : Karno kalu misal masih nak mancing dapat lah banyak kelak dapat musibah sakit dak sembuh apo ketemu hal-hal aneh di sungai tu. Dan iko ko ngajarkan kito biar dak serako kalu dapat lah banyak sudah kasih keorang lain lagi. Cak itu lah artinyo.⁵²

Data 11 :

Bahasa Rejang : *Jibeak galok temot dah batea.*

Bahasa Indonesia : *Jangan sering duduk di atas bantal.*

⁵² Tri, *Wawancara Desa Tik Sirong, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (10 September 2025)

Mitos pantangan ini terkait dengan mitos pantangan aktivitas perilaku sehari-hari dalam rumah tangga. Mitos pantangan ini umumnya ditujukan kepada anak-anak atau remaja, sebagai bagian dari pengajaran etika dan kebiasaan sopan santun. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Apo yang wak tau tentang mitos pantangan yang ado di dusun suka negeri ko wak? Ado mitos pantangan aktivitas sehari-hari wak? Apo mitos pantangan makanan cak itu wak?

R : Kalu mitos-mitos pantangan ko ado, apo lagi sering kito dengar itu, jibeak galok temot dah batea. Jangan galak duduk atas bantal. Alasan nyo itu, kalu orang ngecek keno bisul keno penyakit. Sebenarnya itu untuk raso sopan santun karno bantal tu kan untuk palak kito, maso pulo kito duduk cak itulah kurang lebih artinyo.⁵³

Data 12 :

Bahasa Rejang : *Jibeak temau gen calon sematan tengen ko bi lok nikeak.*

Bahasa Indonesia : *Jangan bertemu dengan pasangan apabila sudah mendekati waktu nikah.*

Mitos pantangan ini berkaitan dengan aktivitas perilaku sosial. Mitos pantangan ini biasanya berlaku setelah acara lamaran atau menjelang hari pernikahan, ketika pasangan dianggap sudah terikat tetapi belum resmi

⁵³ Purnomo, *Wawancara Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (08 September 2025)

menjadi suami-istri. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Selain jangan duduk diatas bantal ado apo lagi yang wak tau tentang mitos ko wak?

R : Masih ado lagi mitos pantangan ko tentang nikah, termasuk dalam aktivitas sehari-hari jugo iko dak?

P : Iyoo itu wak, sekalian artinya jugo wak.

R : Mitos pantangan nyo tu, jibeak temau gen calon sematan tengen ko bi lok nikeak. Maksudnyo itu jangan ketemu samo calon kito kalu la dekat hari nikah biasonyo tu 2-3 minggu nak nikah. Karno galak keno musibah sakit lah, kecelakaan itu biasonyo alasannyo. Dak baik kalu la nak nikah masih ketemu kalu di dusun kito.⁵⁴

Data 13 :

Bahasa Rejang : *Jibeak mriteak anak muk klebung.*

Bahasa Indonesia : *Jangan menyuruh anak memakan kentos kelapa.*

Mitos pantangan ini termasuk kedalam jenis mitos pantangan makanan. Hal ini dikarenakan mitos pantangan tersebut secara langsung berkaitan dengan makanan tertentu, yaitu kentos kelapa (bagian putih lembut yang terbentuk di dalam tempurung kelapa). Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

⁵⁴ Purnomo, *Wawancara Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (08 September 2025)

P : Apo yang bibik tau lagi tentang mitos bik, selain mitos aktivitas sehari-hari apo ado mitos pantangan di dusun ko bik?

R : Kalu untuk makanan, di dusun kito ko ado dari dulu nian pantangan jibeak mriteak anak muk klebung. Artinyo iko jangan suruh anak makan klebung kelapo kalu orang galak ngomong anak dalam kelapo yang lah tuo warno putih bulat biasonyo bahaso nyo itu kentos kelapo.

P : Ngapo dak boleh bik? Kato nyo kan makan klebung tu enak.

R : Kalu kato orang tuo tu, kelak anak bisa jadi malas, suko tidur, dak ado semangat.

P : Ngapo bisa cak itu bik?

R : Yo karno klebung tu kan lembek murah ancur jadi nyo dianggap lambang malas kek orang dusun ko. Sampek kini kalu orang tuonyo belah kelapo ado klebung tu pasti dak boleh anak nyo makan.⁵⁵

Data 14 :

Bahasa Rejang : *Jibeak galok gemuting kuku kelemen bilai.*

Bahasa Indonesia : *Jangan sering menggunting kuku di malam hari.*

Mitos pantangan ini termasuk kedalam jenis mitos pantangan aktivitas perilaku yang dikaitkan dengan waktu tertentu (malam). Karena Pantangan ini diwariskan secara turun-temurun dan masih banyak dipercaya dalam masyarakat. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

⁵⁵ Tri, *Wawancara Desa Tik Sirong, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (10 September 2025)

P : Apo yang wak tau tentang mitos pantangan di dusun talang baru II ko wak, apo ado mitos pantangan makanan apo ado mitos aktivitas kito sehari-hari yang wawak bisa kasih tau?

R : Di dusun siko ado yang namonyo mitos tu ado pantangan nyo jugo ado, apo lagi mitos pantangan tentang kegiatan kito sehari-hari tu ado dan nyo banyak jugo salah satu yang wak tau yang galak orang ngomong sampek kini ko jibeak galok gemuting kuku kelemen bilai. Jangan galak gunting kuku malam hari. Itu yang wak tau kalu untuk aktivitas.

P : Ngapo tu wak apo alasannyo?

R : Karno memang dari jalan dulu orang tuo dak nian suruh untuk kami anak nyo ko gunting kuku malam, alasannyo karno jaman kami dak nian ado lampu terang itu pertama, alasan keduonyo, malam tu kan waktu istirahat malam jugo waktunyo semat kecek kito dusun tu keluar jadi lebih baik kito melakukan nyo tu di pagi apo siang biar jelas nampak dak celako dak tepotong kulit tangan dan kuku tu dak di ambik kek semat.⁵⁶

Data 15 :

Bahasa Rejang : *Jibeak cagen ko'on waktau kelemen jum'at*

Bahasa Indonesia : *Jangan mengosongkan tempat nasi waktu malam jum'at.*

Mitos pantangan ini termasuk kedalam jenis mitos pantangan aktivitas perilaku berkaitan dengan kebiasaan rumah tangga, pangan, dan

⁵⁶ Nur, *Wawancara Desa Talang Baru II, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (30 September 2025)

kepercayaan spiritual terkait hari tertentu (malam jum'at). Dalam budaya masyarakat, malam jum'at dianggap malam yang memiliki nilai sakral sehingga terdapat berbagai pantangan untuk menjaga keberkahan. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Apo lagi yang wak tau selain mitos yang tadi wak? Apo ado yang lain lagi?

R : Yang lain tu ado mitos pantangan jugo sampek hari ko kami masih kerjokan lah itu mitos pantangan jibeak cagen ko'on waktau kelemen jum'at. Jangan kosongkan tempat nasi atau periuk nasi tu waktu malam jumat. Alasannyo biasonyo tu kan malam jumat tu penuh berkah rejeki jadi kalu kosong raso rejekin tu ilang. Dan ado pulo orang dari dulu percayo kalu malam jumat tu arwah leluhur tu balik kerumah makan nengok orang dala rumah.⁵⁷

Data 16 :

Bahasa Rejang : *Jibeak menea jalen nak kebun selu'us gen ponok kebun.*

Bahasa Indonesia : *Jangan membuat jalan dikebun lurus dengan pondok kebun.*

Mitos pantangan ini termasuk ke dalam jenis mitos pantangan aktivitas perilaku. Mitos pantangan ini umumnya diterapkan oleh masyarakat lokal yang percaya bahwa tata letak jalur masuk menuju pondok

⁵⁷ Nur, *Wawancara Desa Talang Baru II, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (30 September 2025)

harus diatur agar tidak membawa sial atau malapetaka. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Apo yang bia tau tentang mitos pantangan bia? Apo ado mitos pantangan makanan apo aktivitas sehari-hari kito bia, bisa bia kasih tau?

R : Ado yang bia tau tu, tentang mitos pantangan di dusun kito apo lagi di kebun jugo biasonyo tu kalu kito rejang ngomong jibeak menea jalan nak kebun selu'us gen ponok kebun. Maksudnyo jangan buat jalan di kebun tu lurus kek pondok kebun tu.

P : Ngapo cak itu bia dak boleh lurus kek pondok jalan tu bia?

R : Kato kami tu biasonyo kalu lurus cak itu hal buruk apo lagi semat mudah masuk kebun, sudah tu biar dak bawak sial di kebun yang kito tunggu.

P : Apo iko ado pengaruh kek letak pondok nyo bia apo cak mano?

R : Kalu itu iyo jugo. Orang biasonyo buat jalan kebun tu sedikit belok ke kanan apo ke kiri. Dan jugo kalu jalan tu lurus langsung pondok mudah nian orang nengok pondok kito apo lagi orang jahat cepat nian nyo.⁵⁸

Data 17 :

Bahasa Rejang : *Jibeak genatung pane nak das ndea ponok kebun.*

Bahasa Indonesia : *Jangan menggantung beronang di atas tangga pondok kebun.*

⁵⁸ Wati, *Wawancara Desa Talang Donok I, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (13 Agustus 2025)

Mitos pantangan ini termasuk kedalam jenis mitos pantangan aktivitas perilaku yang terkait tata letak dan penggunaan peralatan di pondok kebun. Mitos pantangan ini berhubungan dengan keamanan, kesopanan, dan keyakinan mistis dalam kehidupan masyarakat di kebun, di percaya bisa mendapatkan hewan buas seperti harimau. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Ado lagi dak bia mitos yang lain nyo?

R : Iyo ado lagi, masih tentang di kebun kola kalu rejang nyo jibeak genatung pane nak das ndea ponok kebun. Kito dak boleh gantung beronang tu diatas tanggo kebun itu maksudnyo.

P : Apo alasannyo beronang tu dak boleh digantung diatas tanggo bia?

R : Itu tu dianggap kito ngundang hewan buas yang datang terutamonyo harimau. Dan jugo tanggo tukan tempat kito naik turun kalu ado barang dekat situ ganggu kito lewat dak baik jugo bisa jatuhkan kito dari tanggo itu.⁵⁹

Data 18 :

Bahasa Rejang : *Jibeak nggureng ngen mukmei kan asin nak ponok kebun waktau kelemen bilai.*

Bahasa Indonesia : *Jangan menggoreng dan memakan ikan asin di pondok kebun waktu malam hari.*

⁵⁹ Wati, *Wawancara Desa Talang Donok I, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (13 Agustus 2025)

Mitos pantangan ini termasuk kedalam jenis mitos pantangan makanan, karena biasanya dipercaya apabila menggoreng dan memakan ikan asin di pondok pada waktu malam hari bisa mengundang datangnya makhluk halus dan malapetaka lainnya. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Tadi kan wak kito la bahas mitos pantangan aktivitas sehari-hari kito, nah kalau makanan ada wak?

R : Yang wak tau soal makanan tu kalau kito ngecek nyo, jibeak nggoreng ngen mukmei kan asin nak ponok kebun waktau kelemen bilai. Jadi kito dak boleh goreng masak ikan asin makan nyo jugo dak boleh kalau kito lagi di pondoo kebun apo lagi malam.

P : Nyo ngapo wak dak boleh, cak mano kalau cuman itu makanan yang ada nyo?

R : Walaupun cuman itu yang ada dak usah dimasak dak usah di makan. Biasanyo orang dusun ko dak nyo bawak nian ikan asin tula jadi jarang nian ado orang dusun bawak kebun. Karno ikan asin tu kan bauk nyo tajam apo lagi di goreng dimasak itu biasanyo ngundangn semat datang ke pondok dari pada di gannggu lebih baik dak usah.⁶⁰

Data 19 :

Bahasa Rejang : *Jibeak muk daging kebeu waktau hamil.*

Bahasa Indonesia : *Jangan memakan daging kerbau waktu hamil.*

⁶⁰ Iwan, *Wawancara Desa Talang Baru I, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (30 Agustus 2025)

Mitos pantangan ini termasuk kedalam jenis mitos pantangan makanan, karena dipercaya akan membuat proses persalinan menjadi sulit dan akan menjadi tersendat. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Wak kalu untuk mitos pantangan yang wak tau apo wak?

R : Kalu untuk mitos pantangan makanan yang dari orang tuo nenek dulu sampek kini tu jibeak muk daging kebeu waktau hamil. Maksudnyo jangan nian makan daging kerbau waktu hamil. Itu pantangan makanan nyo.

P : Ngapo alasannyo cak itu wak?

R : Karno daging kerbau itu keras. Orang percayo kelak pas waktu melahirkan nyo susah samo cak keras nyo daging tu. Kalu semisal nyo ado acara dan ado daging kerbau usahakan jangan di makan, kalu pun ndak selero dikit nian jangan sampek satu potong.⁶¹

Data 20 :

Bahasa Rejang : *Jibeak mbin anak titik kelua umeak waktau ujen panes.*

Bahasa Indonesia : *Jangan membawa bayi keluar rumah pada saat hujan panas.*

Mitos pantangan ini termasuk kedalam jenis mitos pantangan aktivitas perilaku, karena di percaya akan membawa malapetaka bagi bayi seperti kesehatan menurun dan gangguan mahluk halus. Berikut ini hasil

⁶¹ Purnomo, *Wawancara Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (08 September 2025)

wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Wak, apo yang wak tau tentang mitos pantangan wak mitos pantangan nyo tu berkaitan kek aktivitas sehari-hari kito samo makanan wak boleh wak jelaskan?

R : Setau wak dari dulu sampai kini tentang mitos tu banyak yang wak tau mitos pantangan ko yang sehari-hari di lakukan tu kalu bahaso rejang nyo jibeak mbin anak titik kelua umeak waktu ujan panas. Maksudnyo ko jangan bawak anak kecil apo lagi anak bayi waktu ujan panas.

P : Apo alasan nyo wak dak boleh bawak nyo waktu ujan panas tu?

R : Ujan panas tu kan bisa bawak penyakit apo lagi untuk anak kecil yang badan nyo masih halus lemah dan jugo kalu nenek kito ngomong kelak kesapo atau di tegur kek luhur karno ujan panas tu jugo bawak mahluk halus atau semat.

P : Kalu misal nyo anak tu dibawak keluar wak pas waktu lah di luar tu tibotibo ujan panas dak bawak payung cakmano wak?

R : Biaso nyo penangkal nyo, ambik daun yang ado di jalan selipkan di belakang kuping anak tu dan cari tempat untuk beteduh jangan di pakso kan.⁶²

Data 21 :

⁶² Kulon, *Wawancara Kelurahan Topos, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (08 September 2025)

Bahasa Rejang : *Jibeak menikeak duai pasang sematen pasuak lem do bilai.*

Bahasa Indonesia : *Jangan menikahkan dua pasang pengantin bersaudara dihari yang sama.*

Mitos pantangan ini termasuk kedalam jenis mitos pantangan aktivitas perilaku. Mitos pantangan ini berkaitan dengan kepercayaan yang diwariskan turun-temurun tentang tata cara pernikahan yang dianggap benar membawa keberkahan dan apabila salah membawa malapetaka. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Selain itu, apo ado lagi wak mitos pantangan yang di percayo wak?

R : Ado lagi mitos pantangan tu kalu lagi nikah bahaso rejang nyo tu, jibeak menikeak duai pasang sematen pasuak lem do bilai. Maksudnyo jangan nian nikahkan adik beradik dalam satu hari tu itu dak boleh.

P : Ngapo dak di bolehkan wak?

R : Kalu di omong tu bisa bawak sial. Rumah tangga cepat rusak, rejeki dak lancar biso tepecah. Jadi itulah kalu nak nikah cari waktu atau harinyo yang beda.⁶³

Data 22 :

Bahasa Rejang : *Jibeak muk buah duren waktau selawai gidong kidek.*

⁶³ Kulon, *Wawancara Kelurahan Topos, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (08 September 2025)

Bahasa Indonesia : *Jangan memakan buah durian ketika perempuan sedang terkena halangan.*

Mitos pantangan ini termasuk kedalam jenis mitos makanan. Mitos pantangan ini berkaitan dengan kepercayaan apabila seorang perempuan memakan durian saat terkena halangan biasanya akan memperparah kondisi tubuh karena durian bersifat panas. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Ado yang wak tau dak wak, kalu untuk mitos pantangan yang berkaitan kek makanan wak, tolong jelaskan wak?

R : Kalu makanan tu ado satu, bahaso kito rejang tu jibeak muk buah duren waktau selawai gidong kidek. Maksudnyo iko, jangan makan buah deren kalu kito tino ko lagi halangan. Itu dak baik karno buah duren tu panas. Kalu kito makan pas lagi halangan bisa buat kito sakit, palak pening, bisa jugo meriang.⁶⁴

Data 23 :

Bahasa Rejang : *Jibeak ngabis mei nak dulang kalau lok nambuak.*

Bahasa Indonesia : *Jangan menghabiskan nasi di piring ketika kita mau menambah nasi kembali.*

Mitos pantangan ini termasuk kedalam jenis mitos pantangan makanan. Mitos pantangan ini berkaitan dengan adab makan dalam adat apa

⁶⁴ Nur, *Wawancara Desa Talang Baru II, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (30 September 2025)

lagi saat makan bersama orang yang lebih tua. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Selain mitos pantangan aktivitas tadi bia, ado mitos pantangan tentang makanan bia?

R : Ado satu mitos pantangan makanan yang dari dulu sampai kini masih di percayo tu jibeak ngabis mei nak dulang kalau lok nambuak. Artinya jangan ngabiskan makan atau nasi di piring tu kalu nak nambah lagi.

P : Alasan yang ado di dalam mitos pantangan nyo apo tu bia?

R : Alasan nyo, soal adab makan. Kalu kito habiskan makanan tu dipiring apo lagi makan kek orang yang lebih tuo agak dak sopan apo lagi nak nambuh malu kalu piring lah bersih mengkilap.⁶⁵

Data 24 :

Bahasa Rejang : *Jibeak menea ponok kebun paok mato bioa.*

Bahasa Indonesia : *Jangan membuat pondok kebun di dekat mata air.*

Mitos pantangan ini termasuk kedalam mitos pantangan aktivitas perilaku. Mitos pantangan ini berkaitan dengan tempat sakral seperti mata air, karena tempat ini sering bersarang nya makhluk halus dan apabila pondok kebun bersebelahan dengan mata air atau dekat dengan mata air bisanya akan ada malapetaka atau tidak betah. Berikut ini hasil wawancara dalam bentuk percakapan antara Peneliti (P) dan Responden (R).

P : Ado lagi dak wak mitos pantangan nyo apo tentang makanan wak?

⁶⁵ Wati, *Wawancara Desa Talang Donok I, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (13 Agustus 2025)

R : Kalu untuk makanan wak dak ado mitos nyo, tapi masih ado kalu yang kegiatan sehari-hari tu apo lagi di kebun. Biasonyo kalu di kebun tu kito ngecek jibeak menea ponok kebun paok mato bioa. Maksudnyo jangan buat pondok kebun dekat mato air karno mator air tu tempat sakral, banyak makhluk halus tinggal di situ. Kalu pondok terlalu dekat, orang yang tinggal di pondok kebun tu bisa sakit atau dak betah.⁶⁶

2. Makna Mitos Pantangan Masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong
 a. **Makna Denotatif**

Makna denotatif adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas, polos, dan apa adanya. Makna denotasi secara sederhana merupakan makna sesungguhnya atau sebenarnya yang ada pada kata ataupun kalimat.

Data 1 :

Bahasa Rejang : *Jibeak galok senandung waktu mukmei.*

Bahasa Indonesia : *Jangan sering bersenandung waktu makan.*

Secara denotatif mitos pantangan “jangan sering bersenandung waktu makan” berarti seseorang di imbau untuk tidak menyanyi, bersenandung, atau mengeluarkan suara bernada musik saat sedang makan. Penanda dalam mitos pantangan ini adalah tindakan bersenandung atau bernyanyi ketika sedang makan. Petanda yang muncul dari penanda tersebut adalah perilaku yang dianggap tidak sopan dan tidak menghargai makanan. Dalam pengertian yang sebenarnya, larangan ini tidak berkaitan

⁶⁶ Kulon, *Wawancara Kelurahan Topos, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong*, (08 September 2025)

langsung dengan hal-hal gaib atau kepercayaan mistis, melainkan lebih pada etika dan kebiasaan sosial dalam konteks kegiatan makan.

Secara logis, larangan ini dapat dimaknai sebagai anjuran untuk menjaga kesopanan, konsentrasi, dan ketertiban selama makan. Ketika seseorang makan sambil bersenandung, ia cenderung kurang fokus dalam mengunyah makanan, yang berisiko menyebabkan tersedak atau gangguan pencernaan. Selain itu, bersenandung saat makan dapat dianggap tidak sopan, terutama ketika dilakukan di hadapan orang lain, karena dapat mengganggu suasana makan bersama yang seharusnya tenang dan penuh rasa hormat. Hal ini di lihat dari mitos pantangan diatas langsung merujuk pada tindakan nyata yang diamati, sehingga tidak mengandung makna kiasan atau makna konotatif didalamnya.

Data 2 :

Bahasa Rejang : *Jibeak galok temot nak das undang-undang.*

Bahasa Indonesia : *Jangan sering duduk diatas pagar teras atau undang-undang*

Kalimat “Jangan sering duduk di atas pagar teras/undang-undang” Secara denotatif berarti sebuah larangan agar seseorang tidak terlalu sering menempatkan diri dengan cara duduk di bagian atas pagar teras rumah atau pagar yang berfungsi sebagai pembatas. Dengan kata lain, makna denotatifnya berupa peringatan atau anjuran untuk tidak menjadikan pagar rumah sebagai tempat duduk karena bukan fungsinya. Penanda dalam mitos pantangan ini berupa tindakan duduk di atas pagar atau undang-undang

rumah. Petandanya adalah perilaku yang tidak pantas serta berpotensi membahayakan diri. Pada zaman dahulu hingga sekarang rumah masyarakat yang berada di desa kecamatan topos ini merupakan rumah papan atau rumah panggung yang mana letak nya agak tinggi dari tanah maka dari itu tidak boleh duduk di pagar teras atau undang-undang karena takut jatuh dari atas pagar yang mengakibatkan luka atau cedera. Hal ini merujuk pada posisi duduk secara fisik bisa di amati secara langsung jadi tidak mengandung makna kiasan atau lainnya.

Data 3 :

Bahasa Rejang : *Jibeak binai muk kan selan lai.*

Bahasa Indonesia : *Jangan berani memakan ikan selan besar.*

Kalimat ” Jangan berani memakan ikan selan besar” Secara denotatif diartikan sebagai pertanda apabila bertemu atau mendapatkan ikan selan besar sebaiknya dilepaskan tidak untuk diambil apa lagi dimakan, karena akan berakibat fatal dan akan menimbulkan bencana besar seperti tanah longsor, banjir bandang, dan apabila memakannya akan terkena sakit parah tidak bisa disembuhkan. Pada mitos pantangan diatas, memiliki penanda berupa tindakan memakan ikan selan yang berukuran besar. Petandanya adalah kepercayaan bahwa ikan tersebut memiliki pantangan tertentu. Memakan ikan selan besar dimaknai secara langsung sebagai memakan ikan tersebut, fokus pada tindakan nyata memakan ikan. Walaupun ada unsur kepercayaan, kalimat merujuk pada tindakan memakan ikan, bukan kiasan. Jadi kata-kata ini tetap bermakna literal sehingga tetap denotatif.

Data 4 :

Bahasa Rejang : *Jibeak galok mengewea kan amen sudo dapet daw kan lem duai bilai.*

Bahasa Indonesia : *Jangan sering memancing ikan apabila sudah mendapatkan banyak ikan selama dua hari.*

Kalimat “Jangan sering memancing ikan apabila sudah mendapatkan banyak ikan selama dua hari” Secara denotatif, larangan ini berarti orang yang sudah mendapatkan banyak ikan dalam dua hari terakhir tidak boleh memancing lagi secara terus-menerus. Penanda dalam mitos pantangan ini berupa kegiatan memancing secara berulang meskipun hasil sudah banyak. Petandanya adalah perilaku serakah terhadap hasil alam. Pada tingkat mitos pantangan ini mengandung pesan moral agar manusia tidak berlebihan dalam mengambil sumber daya alam. “Sering memancing” diartikan sebagai kegiatan memancing setiap hari atau dalam rentang waktu berdekatan setelah mendapat hasil melimpah. “Banyak ikan” berarti hasil tangkapan yang mencukupi kebutuhan. Biasanya akan ada kejadian yang tidak terduga seperti sakit atau meninggal ditempat. Hal ini dapat dilihat dari kata-katanya sehingga mitos pantangan ini mengacu pada kegiatan nyata, tidak mengandung makna lain didalamnya.

Data 5 :

Bahasa Rejang : *Jibeak galok gemuting kuku kelemen bilai.*

Bahasa Indonesia : *Jangan sering menggunting kuku di malam hari.*

Secara denotatif, kalimat ini berarti Seseorang dilarang memotong kuku pada malam hari, terutama menjelang atau setelah waktu magrib. “Memotong kuku” adalah aktivitas membersihkan ujung jari tangan atau kaki dengan alat potong. “Sering” berarti melakukan kebiasaan ini berulang kali pada malam hari, bukan hanya sekali. Pada mitos pantangan diatas, penandanya berupa kegiatan memotong kuku pada waktu malam. Petandanya adalah tindakan yang dianggap tidak tepat dilakukan pada malam hari.

Alasan mengapa tidak boleh melakukan hal tersebut pada waktu malam hari, karena di zaman dahulu penerangan masih memakai lampu minyak atau teplok kegiatan yang dilakukan pada malam hari sangat terbatas, apa lagi untuk memotong kuku mungkin tidak terlalu kelihatan dan takut membahayakan diri seperti bisa terpotong atau melukai kulit kaki atau kulit tangan, maka dari itu dilarang untuk memotong kuku di malam hari. Dari mitos pantangan diatas, karena memotong kuku adalah aktivitas fisik, kemudian malam hari merupakan keterangan waktu nyata, jadi tidak terdapat makna kiasan didalamnya.

Data 6 :

Bahasa Rejang : *Jibeak genatung pane nak das ndea ponok kebun.*

Bahasa Indonesia : *Jangan menggantung beronang di atas tangga pondok kebun.*

Secara denotatif, kalimat ini berarti Tidak diperbolehkan menggantungkan beronang (tas tradisional atau wadah hasil kebun) pada

bagian tangga yang menjadi akses masuk pondok kebun. “Beronang” adalah tas anyaman tradisional untuk membawa hasil kebun seperti sayur, buah, kopi, atau padi. “Tangga pondok kebun” adalah akses masuk ke pondok yang biasanya terbuat dari kayu. Penanda dari mitos diatas berupa ”beronang yang digantung di tangga pondok”. Petandanya adalah tindakan yang dianggap tidak pantas. Alasan dilarang meletakkan atau menggantung beronang di atas tangga pondok karena dianggap tidak tepat, bisa mengundang hewan buas pada waktu itu, dan bisa mengganggu orang lalu lalang karena tangga merupakan akses keluar masuknya orang kepondok kebun. Dalam mitos pantangan diatas semua unsur menunjukkan objek dan tindakan nyata tanpa adanya simbol apapun.

Data 7 :

Bahasa Rejang : *Jibeak ngabis mei nak dulang kalau lok nambuak.*

Bahasa Indonesia : *Jangan menghabiskan nasi di piring ketika kita mau menambah nasi kembali.*

Secara denotatif, kalimat ini berarti ketika seseorang sedang makan dan ingin menambah nasi, dilarang menghabiskan semua nasi di piring terlebih dahulu. “Menghabiskan nasi” adalah tindakan nyata. “Piring dan menambah nasi” adalah kegiatan konkret. Penanda berupa nasi yang tidak boleh dihabiskan sebelum menambah lagi. Petandanya adalah perilaku yang dianggap tidak sopan. Maksudnya, harus menyisakan sedikit nasi sebelum mengambil tambahan karena termasuk dalam etika sopan santun. Hal ini dilihat bahwa mitos pantangan diatas tidak mengandung makna simbolik

didalamnya dan terlihat ini merupakan aktivitas fisik, maknanya langsung dipahami tanpa adanya tafsiran.

Data 8 :

Bahasa Rejang : *Jibeak mbin anak titik kelua umeak waktau ujen panas.*

Bahasa Indonesia : *Jangan membawa bayi keluar rumah pada saat hujan panas.*

Secara denotatif, kalimat ini berarti bayi dilarang diajak keluar rumah ketika terjadi hujan panas, yaitu hujan yang turun saat matahari masih bersinar terik. “Membawa bayi keluar” berarti mengajak atau menggendong bayi ke luar rumah. “Hujan panas” adalah fenomena ketika hujan turun bersamaan dengan terik matahari. Mitos pantangan ini memiliki penanda berupa bayi yang dibawa keluar ketika terjadi hujan panas. Petandanya adalah kondisi cuaca yang tidak baik bagi kesehatan bayi. Dan artinya jangan membawa bayi saat terjadi hujan panas karena dianggap tidak baik bisanya terkena demam panas atau ditegur oleh leluhur yang tidak terlihat. Hal ini terlihat dari mitos diatas tidak menyimbokan hal lain, bisa diamati secara langsung atau menunjukkan situasi nyata. Jadi tidak ada mengandung makna konotatif didalamnya.

Data 9 :

Bahasa Rejang : *Jibeak nggureng ngen muk kan asin nak ponok kebun waktau kelemen bilai.*

Bahasa Indonesia : *Jangan menggoreng dan memakan ikan asin di pondok kebun waktu malam hari. .*

Secara denotatif, kalimat ini berarti Seseorang dilarang menggoreng ikan asin saat berada di pondok kebun. “Menggoreng ikan asin” adalah proses memasak ikan asin dengan minyak panas di atas api. “Pondok kebun” adalah rumah kecil yang berada di tengah kebun sebagai tempat beristirahat petani. Mitos pantangan di atas memiliki penanda berupa aktivitas memasak ikan asin di malam hari. Petandanya adalah tindakan yang dianggap tidak aman. Pada tingkat mitos pantangan masyarakat percaya bahwa bau ikan asin dapat mengundang makhluk halus, hewan buas, dan membuat keadaan disekitar menjadi tidak nyaman dan aman.

Data 10 :

Bahasa Rejang : *Jibeak menea ponok kebun paok mato bioa.*

Bahasa Indonesia : *Jangan membuat pondok kebun di dekat mata air.*

Secara denotatif, kalimat ini berarti dilarang membangun pondok kebun (tempat istirahat) di area yang berdekatan dengan mata air. “Pondok kebun” adalah bangunan kecil untuk berteduh dan beristirahat di tengah kebun. “Mata air” adalah sumber air alami yang keluar dari dalam tanah. Penanda dari mitos pantangan ini berupa lokasi pondok yang berada di dekat mata air. Petandanya adalah tempat yang dianggap tidak tepat untuk membangun pondok. Dan artinya tidak boleh mendirikan pondok kebun di sekitar sumber air karena termasuk larangan adat dan mata air merupakan tempat yang memiliki kekuatan alam tertentu sehingga tidak boleh diganggu. Mitos panatangan ini menunjukkan tempat dan tindakan nyata tidak mengandung kiasan tertentu.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 (sepuluh) data mitos pantangan dalam masyarakat Kecamatan Topos, dapat diketahui bahwa pantangan tersebut merupakan bentuk kepercayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dikenal dalam kehidupan masyarakat. Pantangan-pantangan tersebut berisi larangan terhadap tindakan tertentu yang dianggap tidak baik untuk dilakukan. Walaupun terlihat sebagai kepercayaan tradisional, pantangan tersebut sebenarnya mengandung pesan moral dan aturan perilaku yang bertujuan untuk menjaga ketertiban, keselamatan, serta hubungan sosial dalam masyarakat.

Dalam kajian semiotika, setiap mitos pantangan dapat dipahami melalui hubungan antara “penanda” dan “petanda”. Penanda merupakan bentuk tindakan atau peristiwa yang tampak secara langsung, sedangkan petanda merupakan makna atau konsep yang muncul dari tindakan tersebut. Hubungan antara keduanya membentuk suatu tanda yang kemudian dipahami oleh masyarakat sebagai pesan atau aturan yang harus dipatuhi.

Petanda yang muncul dari berbagai tindakan tersebut berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat, seperti kesopanan, kehati-hatian, keselamatan, serta sikap tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Misalnya, larangan bersenandung saat makan berkaitan dengan etika makan agar seseorang lebih fokus dan menghargai makanan. Larangan duduk di atas pagar teras berkaitan dengan keselamatan agar tidak terjatuh dari tempat yang tinggi. Demikian pula larangan memotong kuku pada

malam hari berkaitan dengan kondisi penerangan yang terbatas pada masa lampau sehingga berpotensi membahayakan diri.

Pada tingkat mitos, pantangan-pantangan tersebut tidak hanya dipahami sebagai larangan biasa, tetapi juga sebagai pesan budaya yang diwariskan oleh masyarakat kepada generasi berikutnya. Melalui mitos pantangan, masyarakat secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai kehidupan, seperti menjaga sikap, menghormati lingkungan, serta berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, mitos pantangan tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial yang membentuk perilaku masyarakat agar tetap sesuai dengan norma dan kebiasaan yang berlaku.

Selain itu, mitos pantangan tersebut juga mencerminkan bentuk pengetahuan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Banyak larangan yang sebenarnya memiliki tujuan praktis, seperti menjaga keselamatan, menghindari bahaya, serta mengatur cara masyarakat dalam memanfaatkan alam. Oleh karena itu, mitos pantangan tidak hanya dapat dipahami sebagai kepercayaan tradisional, tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, sepuluh data mitos pantangan yang dianalisis menunjukkan bahwa larangan-larangan tersebut memiliki makna yang bersifat denotatif karena merujuk langsung pada tindakan nyata yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di balik makna tersebut

terdapat pesan budaya yang berfungsi untuk mengatur perilaku masyarakat, menjaga keselamatan, serta menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial.

b. Makna Konotatif

Konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Data 1 :

Bahasa Rejang : *Jibeak mriteak anak muk ulau monok.*

Bahasa Indonesia : *Jangan menyuruh anak memakan kepala ayam.*

Secara konotatif “jangan menyuruh anak memakan kepala ayam” adalah kepercayaan masyarakat bahwa apabila anak memakan kepala ayam, maka anak tersebut akan memperoleh sifat-sifat negatif. Dari mitos pantangan diatas memiliki penanda berupa tindakan memakan kepala ayam. Petandanya adalah keyakinan bahwa kepala ayam melambangkan sifat keras kepala. Kepala ayam sering dihubungkan dengan perilaku keras kepala, sulit diatur, dan tidak mau mendengarkan nasihat orang lain. Dengan demikian, larangan tersebut dipandang sebagai upaya orang tua untuk mencegah anaknya memiliki perilaku yang tidak baik, yaitu sikap membangkang dan tidak patuh.

Masyarakat tradisional umumnya memandang kepala ayam sebagai simbol kepemimpinan, tetapi dalam konteks anak-anak, hal ini sering diasosiasikan dengan sikap merasa lebih pintar dan enggan menerima

arahan dari orang lain. Oleh karena itu, mitos pantangan ini secara konotatif berfungsi sebagai sarana kontrol sosial yang tidak hanya mengatur perilaku makan anak, melainkan juga membentuk pola pikir bahwa kepatuhan dan kesopanan adalah hal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Data 2 :

Bahasa Rejang : *Jibeak menea bang umeak muko selu'us gen bang belakang.*

Bahasa Indonesia : *Jangan membuat pintu rumah depan sejajar dengan pintu dapur/belakang.*

Secara konotatif, mitos pantangan ini sarat dengan simbolisme budaya dan keyakinan tradisional. Simbol Rezeki dan Keberuntungan, Masyarakat percaya bahwa pintu depan adalah jalur masuk rezeki, sedangkan pintu dapur adalah jalur pengeluaran. Penanda dari mitos pantangan ini berupa posisi pintu rumah yang sejajar antara depan dan belakang. Petandanya adalah kepercayaan bahwa susunan rumah tersebut tidak baik. Jika keduanya sejajar, maka rezeki yang masuk akan langsung keluar tanpa tersimpan. Artinya, keluarga akan sulit kaya atau hidup berkecukupan. Makna Spiritual dan Energi, Dalam kepercayaan mistis lokal (serupa dengan feng shui), rumah harus memiliki aliran energi yang harmonis. Pintu depan sejajar dengan pintu belakang dianggap menciptakan aliran energi yang tidak stabil sehingga memengaruhi kesejahteraan penghuni rumah.

Nilai Simbolik Keterbukaan dan Privasi, Secara sosial, pintu depan yang langsung tembus ke dapur dianggap tidak sopan karena dapur adalah area privat. Hal ini melambangkan kurangnya batas privasi dalam rumah tangga, yang bisa berakibat pada disharmoni keluarga.

Data 3 :

Bahasa Rejang : *Jibeak temingea anak bayi kakean tidur waktu magrib.*

Bahasa Indonesia : *Jangan tinggalkan anak bayi diatas ranjang waktu magrib.*

Secara konotatif, mitos pantangan ini memiliki makna yang lebih dalam, yang berkaitan dengan nilai keselamatan, moral, dan spiritual, yaitu, keselamatan Fisik, pantangan ini mendorong orang tua untuk selalu mengawasi bayi agar tidak terjatuh dari ranjang atau mengalami cedera. Penanda dari mitos pantangan ini berupa bayi yang ditinggalkan sendirian pada waktu magrib. Petandanya adalah kekhawatiran akan bahaya yang dapat menimpa bayi. Waktu magrib biasanya sibuk (orang menyiapkan makan malam atau shalat), sehingga potensi bayi terabaikan cukup besar. Kepercayaan Mistis, dalam kepercayaan masyarakat, magrib adalah waktu keluarnya makhluk halus. Bayi yang dibiarkan sendirian diyakini mudah diganggu oleh makhluk gaib, yang dapat menyebabkan bayi rewel, sakit, atau kerasukan.

Secara Simbolik, magrib juga dianggap sebagai batas antara siang dan malam, yang dimaknai sebagai waktu transisi penuh risiko. Meninggalkan bayi sendirian pada waktu ini dianggap melanggar aturan

harmoni alam. Pesan Spiritual, pantangan ini mengandung pesan agar orang tua bertanggung jawab dan fokus pada keselamatan anak, terutama pada waktu rawan. Selain itu, secara religius, magrib adalah waktu shalat sehingga orang tua diajak untuk segera mendekati diri kepada Tuhan sambil tetap menjaga amanah (anak).

Data 4 :

Bahasa Rejang : *Jibeak mengewea kan lam telau bilai nak telau lubuk.*

Bahasa Indonesia : *Jangan memancing ikan selama tiga hari di tiga lubuk.*

Secara konotatif, mitos ini mengandung berbagai makna yang erat kaitannya dengan keseimbangan alam, keberlanjutan sumber daya, dan kepercayaan spiritual, yaitu, Pelestarian Alam dan Ekosistem, Masyarakat meyakini bahwa lubuk-lubuk tertentu adalah tempat ikan berkembang biak. Dari mitos pantangan diatas memiliki penanda berupa kegiatan memancing secara terus-menerus di beberapa lubuk. Petandanya adalah tindakan yang dianggap berlebihan dalam mencari ikan. Larangan memancing di sana dalam jangka waktu tertentu adalah bentuk kearifan lokal untuk menjaga populasi ikan agar tidak punah. Kesakralan Lubuk, Dalam kepercayaan tradisional, lubuk dianggap tempat bersemayam makhluk halus atau roh penjaga sungai. Memancing di lubuk yang sakral, apalagi dalam jangka waktu yang tidak wajar, diyakini bisa mendatangkan celaka (kecelakaan di sungai, penyakit, atau kematian).

Secara Mistis dan Balasan Spiritual, Pantangan ini memuat ancaman simbolik orang yang melanggar akan terkena musibah seperti sakit keras,

kehilangan hasil tangkapan, atau bahkan kehilangan nyawa. Ada satu contoh kejadian pada saat salah satu masyarakat memancing selama 3 hari di 3 lubang, ia di temukan dalam keadaan tidak bernyawa. Pesan ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian agar masyarakat tidak serakah. Simbol Etika dan Kesabaran, Secara simbolik, larangan ini mengajarkan nilai kesabaran dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan alam. Masyarakat diingatkan bahwa alam harus diberi waktu untuk memulihkan diri.

Data 5 :

Bahasa Rejang : *Jibeak muk blas poibe'em waktau duko.*

Bahasa Indonesia : *Jangan memakan ketan hitam saat sedang berduka.*

Secara konotatif, ketan hitam memiliki tekstur lengket dan warna pekat. Dalam simbol budaya, makanan lengket dianggap dapat “mengikat” atau “menahan”, sementara warna hitam kerap dikaitkan dengan dunia roh. Penanda dari mitos pantangan ini berupa konsumsi ketan hitam saat masa berkabung. Petandanya adalah tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan situasi duka. Dengan demikian, larangan ini sesungguhnya berfungsi menjaga kesakralan suasana duka, agar keluarga tetap fokus mendoakan arwah leluhur tanpa terganggu urusan makanan.

Dari perspektif sosial, pantangan ini juga berfungsi sebagai tanda penghormatan: masyarakat diajak untuk tidak menampilkan kesenangan atau kenikmatan berlebihan di tengah suasana kehilangan. Jadi, nilai yang terkandung adalah empati, penghormatan terhadap yang meninggal, serta solidaritas sosial.

Data 6 :

Bahasa Rejang : *Jibeak menea nea nak pokok kebun/saweak lu'us moy bang muko.*

Bahasa Indonesia : *Jangan membuat tangga di pondok kebun atau sawah langsung menuju pintu utama/depan.*

Makna konotatif dari pantangan ini memiliki makna tersirat yang berkaitan dengan keselamatan, privasi, dan simbol keberuntungan. Penanda dari mitos pantangan ini berupa arah tangga yang lurus menuju pintu pondok. Petandanya adalah susunan bangunan yang dianggap tidak baik. Keselamatan fisik dan keamanan tangga yang langsung sejajar dengan pintu utama dianggap rawan karena memudahkan orang luar atau binatang masuk ke dalam pondok. Secara praktis, posisi ini mengurangi rasa aman penghuni.

Simbol Keberuntungan dan Rezeki, Dalam kepercayaan masyarakat, pintu depan adalah jalur masuk rezeki. Jika tangga lurus menghadap pintu, rezeki yang masuk akan langsung “jatuh” keluar. Posisi ini dianggap menyebabkan pemilik pondok sulit memperoleh hasil panen yang melimpah. Makna Spiritual dan Mistis, Tangga lurus dengan pintu utama dipercaya memudahkan masuknya roh jahat atau energi negatif ke dalam rumah. Kepercayaan ini membuat larangan tersebut menjadi aturan yang sakral. Makna Etika dan Tata Ruang, Secara sosial, tangga yang langsung menghadap pintu utama dipandang melanggar prinsip kesopanan dan keteraturan tata ruang tradisional.

Data 7 :

Bahasa Rejang : *Jibeak galok temot dah batea.*

Bahasa Indonesia : *Jangan sering duduk di atas bantal.*

Secara konotatif, pantangan ini mengandung pesan simbolik yang berkaitan dengan kesopanan, kebersihan, dan keyakinan mistis, Etika dan Kesopanan Dalam budaya masyarakat, duduk di bantal dianggap tidak sopan karena bantal adalah perlengkapan tidur yang identik dengan kepala. Dari mitos pantangan diatas memiliki penanda berupa tindakan menduduki bantal. Petandanya adalah perilaku yang tidak sopan karena bantal merupakan tempat kepala. Menginjak atau mendudukinya dianggap merendahkan martabat fungsi benda tersebut. Kesehatan dan Kebersihan secara praktis, duduk di bantal membuat bantal kotor dan bisa menyebabkan penyakit kulit atau alergi.

Dari segi Mistis (Pamali), Ada kepercayaan bahwa orang yang sering duduk di bantal akan terkena penyakit seperti bisul atau bahkan menyebabkan pantat menjadi sakit. Ada juga yang percaya bahwa kebiasaan ini bisa menghambat rezeki atau menyebabkan sial. Pesan Simbolik untuk Anak-anak Pantangan ini digunakan orang tua untuk mendidik anak agar menjaga barang, tidak merusaknya, dan memahami kegunaan masing-masing benda.

Data 8 :

Bahasa Rejang : *Jibeak temau gen calon sematen tengen ko bilik nikeak.*

Bahasa Indonesia : *Jangan bertemu dengan pasangan apabila sudah mendekati waktu nikah*

Makna konotatif pada larangan ini mengandung makna yang lebih dalam, terkait norma sosial, kehormatan, dan kepercayaan spiritual. Penanda dari mitos pantangan ini berupa pertemuan antara calon pengantin sebelum pernikahan. Petandanya adalah interaksi yang dianggap tidak baik menjelang pernikahan. Menjaga Kesucian dan Etika Sosial, pantangan ini mengajarkan agar calon pengantin menjaga batasan sebelum resmi menikah. Hal ini untuk menghindari hal-hal yang dapat mencoreng nama baik keluarga (misalnya prasangka buruk atau perilaku tidak pantas).

Menghindari Godaan dan Masalah, ada pesan moral agar pasangan yang sudah dekat dengan pernikahan tidak melakukan hal yang bisa membatalkan atau menunda pernikahan. Misalnya, pertengkaran besar, fitnah, atau perbuatan yang menyalahi norma. Makna Mistis dan Simbolik Secara spiritual, masyarakat percaya bahwa bertemu menjelang hari pernikahan bisa mengundang nasib buruk, seperti batal nikah, sakit, atau terjadi halangan besar. Keyakinan ini berakar pada konsep pamali (hal yang tabu) menjelang acara sakral. Simbol Kesabaran dan Rasa Hormat Pantangan ini menanamkan nilai kesabaran dan penghormatan terhadap proses adat pernikahan, di mana setiap tahap harus dijalani sesuai aturan.

Data 9 :

Bahasa Rejang : *Jibeak mriteak anak muk klebung.*

Bahasa Indonesia : *Jangan menyuruh anak memakan kentos kelapa.*

Secara konotatif, ungkapan “Jangan menyuruh anak memakan kentos kelapa” tidak hanya merujuk pada tindakan harfiah memberi anak

bagian keras dan hambar dari kelapa. Dari mitos pantangan diatas memiliki penanda berupa tindakan memakan kentos kelapa. Petandanya adalah keyakinan bahwa makanan tersebut tidak baik untuk anak. Ungkapan ini mengandung makna simbolis yang lebih dalam, yakni larangan untuk membebani seorang anak dengan tanggung jawab, pekerjaan, atau tuntutan yang terlalu berat dan tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Kentos kelapa dipahami sebagai bagian kelapa yang keras, kurang enak, dan sulit dikunyah, sehingga dalam konteks bahasa figuratif, ia melambangkan beban yang tidak layak, tugas yang memberatkan, atau kewajiban yang tidak pantas diberikan kepada anak.

Dari mitos pantangan ini juga menggambarkan pentingnya mempertimbangkan kemampuan, kebutuhan, dan kondisi psikologis anak. Dalam budaya masyarakat, khususnya di beberapa daerah di Indonesia, metafora yang menggunakan objek sehari-hari seperti kelapa sering dipakai untuk menyampaikan nilai moral. Melalui ungkapan ini, disampaikan bahwa anak tidak seharusnya dipaksa menjalani sesuatu yang belum siap mereka tanggung, baik secara fisik maupun mental. Dengan kata lain, memberikan “kentos kelapa” kepada anak berarti memaksa mereka menghadapi sesuatu yang bahkan orang dewasa sekalipun mungkin enggan melakukannya.

Data 10 :

Bahasa Rejang : *Jibeak cagen ko'on waktu malem jum'at*

Bahasa Indonesia : *Jangan mengosongkan tempat nasi waktu malam jum'at.*

Makna Konotatif mitos pantangan ini memiliki makna mendalam yang terkait dengan rezeki, keberkahan, dan keyakinan adat. Simbol Keberlimpahan dan Rezeki Dalam budaya lokal, nasi melambangkan rezeki dan kehidupan. Penanda dari mitos pantangan ini berupa wadah nasi yang dibiarkan kosong. Petandanya adalah tindakan yang dianggap tidak baik pada malam Jumat. Mengosongkan tempat nasi pada malam Jumat dianggap sebagai simbol menghilangkan rezeki sehingga keluarga dikhawatirkan akan kekurangan. Kepercayaan Mistis dan Sakralitas Malam Jumat Malam Jumat dipercaya sebagai malam yang suci, penuh keberkahan, tetapi juga rawan gangguan makhluk halus. Mengosongkan tempat nasi dipercaya dapat mengundang makhluk halus masuk rumah karena dianggap rumah dalam keadaan “tidak berkecukupan.”

Pesan Sosial dan Etika Pantangan ini juga berfungsi agar keluarga tidak lalai dalam menyiapkan makanan, terutama di hari-hari penting. Ada pesan agar selalu siap sedia bahan pokok demi kenyamanan keluarga. Makna Spiritual Dalam pandangan religius, malam Jumat sering dikaitkan dengan ibadah dan doa. Mengisi tempat nasi dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap malam yang istimewa ini agar tidak membawa kesialan atau kekurangan.

Data 11 :

Bahasa Rejang : *Jibeak menea jalen nak kebun selu'us gen ponok kebun.*

Bahasa Indonesia : *Jangan membuat jalan dikebun lurus dengan pondok kebun.*

Makna Konotatif mitos pantangan ini memiliki makna simbolik dan spiritual yang kuat. Dari mitos pantangan diatas memiliki penanda berupa arah jalan yang lurus menuju pondok. Petandanya adalah susunan ruang yang dianggap tidak baik. Makna Keselamatan dan Perlindungan Masyarakat, percaya bahwa jalan lurus yang langsung menuju pintu pondok mempermudah energi negatif atau roh jahat masuk. Oleh karena itu, posisi jalan dibuat berbelok agar pondok lebih aman. Kepercayaan Mistis dan Pamali Dalam tradisi lokal, jalan lurus tanpa penghalang dianggap sebagai jalur masuk gangguan gaib, seperti makhluk halus yang bisa menyebabkan pemilik pondok sakit, rezeki seret, atau hasil kebun rusak.

Simbol Tata Ruang dan Privasi, Jalan yang langsung lurus ke pintu pondok juga dimaknai kurang sopan karena memberikan akses terbuka bagi siapa saja untuk melihat isi pondok. Hal ini melanggar etika privasi. Pesan Praktis Membuat jalan dengan belokan juga membantu mengurangi erosi tanah dan membuat pondok lebih terlindung dari angin kencang.

Data 12 :

Bahasa Rejang : *Jibeak muk daging kebeu waktau hamil.*

Bahasa Indonesia : *Jangan memakan daging kerbau waktu hamil.*

Secara konotatif, mitos pantangan “Jangan memakan daging kerbau waktu hamil” ini berkaitan dengan sifat, watak, atau karakter hewan yang dipercaya dapat memengaruhi kondisi ibu hamil maupun perkembangan

janin. Dari mitos pantangan diatas memiliki penanda berupa ibu hamil yang memakan daging kerbau. Petandanya adalah makanan yang dianggap tidak baik bagi ibu hamil. Kerbau sering di sebut sebagai hewan yang bertenaga kuat tetapi lamban, berat, dan kurang lincah. Oleh karena itu, larangan tersebut mengandung pesan bahwa ibu hamil tidak sebaiknya membawa sifat-sifat negatif yang dilekatkan pada kerbau, seperti kelambanan, kemalasan, atau beratnya gerak tubuh, karena dikhawatirkan akan memengaruhi proses kehamilan maupun sifat sang anak kelak.

Dalam hal ini daging kerbau juga memiliki tekstur keras dan serat kasar, secara simbolis diasosiasikan dengan proses persalinan yang sulit, lambat, atau menyakitkan. Dengan demikian, larangan ini mencerminkan kekhawatiran masyarakat terhadap risiko kehamilan yang berat atau proses melahirkan yang tidak lancar. Oleh karena itu larangan tersebut menyiratkan pesan kehati-hatian dan perhatian terhadap keselamatan ibu hamil.

Data 13 :

Bahasa Rejang : *Jibeak menikeak duai pasang sematen pasuak lem do bilai.*

Bahasa Indonesia : *Jangan menikahkan dua pasang pengantin bersaudara dihari yang sama.*

Makna Konotatif mitos pantangan ini mengandung makna yang erat kaitannya dengan kepercayaan spiritual, harmoni keluarga, dan nilai sosial. Penanda dari mitos pantangan diatas berupa dua pernikahan dalam satu

keluarga pada hari yang sama. Petandanya adalah situasi yang dianggap tidak baik secara adat. Makna Mistis dan Kepercayaan Tradisional, Masyarakat percaya bahwa jika dua saudara kandung menikah pada hari yang sama, salah satu pasangan akan mengalami nasib buruk seperti perceraian, konflik rumah tangga, atau kesulitan ekonomi.

Secara Simbolik tentang Rezeki, Pantangan ini melambangkan bahwa rezeki dan keberuntungan harus dibagi secara adil. Menikahkan dua saudara sekaligus dianggap seperti “membagi nasib” sehingga tidak seimbang. Pesan Sosial dan Keluarga, Pantangan ini juga mengajarkan agar setiap pasangan memiliki momen istimewa masing-masing tanpa saling mengurangi makna dan perhatian keluarga. Pertimbangan Praktis Selain kepercayaan adat, larangan ini juga masuk akal secara praktis: biaya besar dan fokus keluarga bisa terbagi, sehingga kurang optimal dalam mempersiapkan kedua acara.

Data 14 :

Bahasa Rejang : *Jibeak muk buah duren waktau selawai gidong kidek.*

Bahasa Indonesia : *Jangan memakan buah durian ketika perempuan sedang terkena halangan.*

Secara konotatif, ungkapan “Jangan memakan buah durian ketika perempuan sedang terkena halangan” ini berkaitan dengan kesopanan, kesehatan, keseimbangan tubuh perempuan, serta keyakinan tradisional terkait masa menstruasi. Dari mitos pantangan diatas memiliki penanda berupa konsumsi durian oleh perempuan yang sedang haid. Petandanya

adalah makanan yang dianggap tidak baik bagi kondisi tubuh. Masa halangan (menstruasi) dipandang sebagai periode ketika tubuh perempuan berada dalam kondisi rentan, sehingga makanan tertentu dianggap dapat memperburuk keadaan atau memberi dampak negatif—baik secara fisik maupun secara simbolis.

Durian sendiri merupakan buah yang secara konotatif diasosiasikan dengan panas, kuat, tajam, dan berlebihan. Aromanya yang menyengat serta rasanya yang berdaging, pekat, dan kaya lemak membuat durian dianggap sebagai makanan yang “bertenaga” atau “bersifat panas”. Dalam hal ini sifat panas suatu makanan sering digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat memicu, mengganggu, atau memperberat kondisi seseorang. Oleh karena itu, larangan ini membawa makna bahwa perempuan yang sedang menstruasi sebaiknya tidak mengonsumsi sesuatu yang “berenergi panas”, karena dikhawatirkan akan menimbulkan ketidakseimbangan tubuh atau memperburuk kondisi fisik mereka.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan terdapat 14 Mitos Pantangan dari 24 data Mitos Pantangan masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong, Bahwa mitos pantangan dalam masyarakat tersebut secara dominan memanfaatkan makna konotatif sebagai sarana penyampaian nilai budaya, moral, dan kepercayaan tradisional. Setiap mitos pantangan tidak hanya dimaknai secara harfiah, tetapi mengandung simbol yang berkaitan dengan pembentukan perilaku, etika sosial, keselamatan, serta

keharmonisan hidup manusia dengan alam dan dunia spiritual. Konotasi yang digunakan seperti simbol rezeki, kesialan, kesopanan, dan perlindungan berfungsi memperkuat daya ingat serta kepatuhan masyarakat terhadap nasihat leluhur. Melalui simbol-simbol ini, pesan menjadi lebih halus namun mengikat, sehingga efektif sebagai alat kontrol sosial dan pendidikan karakter, terutama bagi anak-anak dan anggota keluarga.

Pada data 1 sampai data 14, terdapat penanda dan petanda di dalamnya, “penanda” berupa tindakan, perilaku, atau kondisi tertentu yang dilarang dalam kehidupan sehari-hari. Penanda tersebut kemudian menghasilkan “petanda”, yaitu makna atau keyakinan yang dipercaya oleh masyarakat terkait akibat atau nilai yang terkandung di balik larangan tersebut. Umumnya berupa aktivitas seperti memakan makanan tertentu, mengatur posisi bangunan, melakukan tindakan tertentu pada waktu tertentu, maupun perilaku yang dianggap tidak pantas. Sementara itu, petandanya mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, kepercayaan spiritual, serta upaya menjaga keselamatan dan keseimbangan hidup masyarakat.

Melalui hubungan antara penanda dan petanda tersebut, mitos pantangan tidak hanya berfungsi sebagai larangan semata, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan budaya yang mengajarkan kesopanan, kehati-hatian, penghormatan terhadap alam, serta kepatuhan terhadap norma adat. Dengan demikian, pantangan dalam masyarakat Rejang dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-

temurun untuk mengatur perilaku masyarakat agar tetap selaras dengan nilai budaya dan kepercayaan yang berlaku.

B. Deskripsi Pembahasan

Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan mengenai pembahasan hasil penelitian mengenai jenis serta makna yang terkandung dalam mitos pantangan masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong. Analisis dilakukan berdasarkan 24 data mitos pantangan yang telah diklasifikasikan ke dalam kategori mitos pantangan aktivitas perilaku sebanyak 17 data dan makanan sebanyak 7 data. Setiap mitos kemudian dianalisis dalam makna denotatif (makna sebenarnya) dan makna konotatif (makna tersirat/mendalam).⁶⁷ Berdasarkan penelitian ini, dari 24 data terdiri dari 10 makna denotatif (makna sebenarnya) dan 14 makna konotatif (makna tersirat/mendalam).

Mitos pantangan Melalui pembahasan ini ditemukan bahwa mitos pantangan tidak hanya berfungsi sebagai kepercayaan tradisional, tetapi juga mengandung nilai moral, etika, pendidikan, dan pelestarian lingkungan. Pola Umum Mitos Pantangan Masyarakat Topos berdasarkan data yang dihimpun, terdapat kecenderungan kuat bahwa mitos pantangan di Kecamatan Topos muncul sebagai, bentuk kearifan lokal banyak pantangan yang berkaitan erat dengan pelestarian alam, keselamatan diri, hingga pengelolaan sumber daya.

Hal ini menandakan bahwa masyarakat secara turun-temurun menciptakan aturan tidak tertulis untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan mencegah kerusakan ekosistem. Sarana pendidikan moral dan kontrol sosial.

⁶⁷ Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Hill and Wang, 1972), Hal. 115.

Sebagian besar pantangan ditujukan untuk anak-anak atau remaja tetapi ada juga untuk orang tua, sehingga berfungsi sebagai alat pengendali perilaku yang dianggap tidak sopan atau membahayakan keselamatan. Penjaga etika dan nilai spiritual. Beberapa pantangan memiliki unsur sakral, terutama yang berkaitan dengan waktu-waktu tertentu (misalnya magrib atau malam Jumat), yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara adat lokal dan kepercayaan religius. Penguat identitas budaya Rejang. Mitos-mitos ini memperlihatkan sistem adat dan nilai lokal masyarakat Rejang di Topos, yang memperkuat solidaritas kelompok melalui aturan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁶⁸

Mitos Pantangan sebagai Pengatur Perilaku Sehari-hari. Sebagian besar pantangan yang ditemukan termasuk kategori pantangan aktivitas perilaku, misalnya larangan bersenandung saat makan, larangan duduk di pagar teras, atau larangan memotong kuku pada malam hari. Secara denotatif, pantangan tersebut menjelaskan tindakan yang tidak boleh dilakukan atau dalam situasi nyata. Namun secara konotatif, pantangan ini memuat pesan etika seperti kesopanan, disiplin, budaya, dan tanggung jawab dalam pantangan masyarakat Rejang ini berfungsi sebagai pendidikan karakter dalam keluarga. Misalnya, “Jibeak galok temot dah batea” (jangan sering duduk diatas bantal) tidak hanya melarang perilaku yang dianggap kurang pantas, karena bantal merupakan benda untuk kita tidur dan diletakkan diatas kepala, itu juga menanamkan nilai kesadaran diri, rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁸ Tihami & Sohari Sahrani, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), Hal. 74.

Dengan demikian, pantangan tersebut sekaligus mendidik anggota masyarakat, terutama anak-anak, untuk menjaga tata krama.

Demikian pula larangan “*Jibeak mriteak anak muk ulau monok*” (jangan menyuruh anak memakan kepala ayam) kepercayaan masyarakat bahwa apabila anak memakan kepala ayam, maka anak tersebut akan memperoleh sifat-sifat negatif. Kepala ayam sering dihubungkan dengan perilaku keras kepala, sulit diatur, dan tidak mau mendengarkan nasihat orang lain. Dengan demikian, larangan tersebut dipandang sebagai upaya orang tua untuk mencegah anaknya memiliki perilaku yang tidak baik, yaitu sikap membangkang dan tidak patuh.

Masyarakat Topos menunjukkan kearifan lokal yang kuat dalam menjaga alam dan ruang hidup mereka. Beberapa pantangan berkaitan dengan topografi, fungsi rumah, dan konservasi alam. Contohnya pantangan agar tidak membuat pintu depan sejajar dengan pintu dapur, tidak membangun pondok kebun dekat mata air, dan tidak membuat jalan lurus menuju pondok kebun. Pantangan tersebut memiliki dua fungsi utama yaitu, Fungsi ekologis, menjaga air tetap bersih, melestarikan habitat ikan, serta mengatur alur pembangunan agar tidak membahayakan penghuni. Fungsi spiritual, menjaga keharmonisan antara manusia dan alam melalui simbol-simbol mistis seperti kehadiran roh penjaga, energi negatif, atau pertanda buruk. Contohnya, larangan membangun pondok kebun dekat mata air bukan hanya kepercayaan tentang makhluk halus yang menempati mata air, tetapi juga aturan ekologis agar sumber air tidak

tercemar. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional menggunakan mitos sebagai mekanisme pelindung lingkungan yang efektif.

Mitos Pantangan Terkait Makanan dan Kesehatan cukup banyak ditemukan dalam penelitian ini, seperti pantangan memakan kepala ayam, kentos kelapa, ikan selan besar, daging kerbau saat hamil, dan durian saat perempuan datang bulan. Sebagian besar pantangan ini memiliki dimensi kesehatan dan simbolisme tubuh. Misalnya, Kepala ayam dikonotasikan sebagai sumber sifat keras kepala. Kentos kelapa dianggap makanan berbeban berat sehingga secara simbolik tidak layak diberikan pada anak-anak. Memakan durian saat sedang haid dianggap makanan panas sehingga memperburuk kondisi perempuan yang sedang menstruasi. Daging kerbau dianalogikan dengan proses persalinan yang keras dan sulit, dalam pantangan makanan pada masyarakat ini berfungsi sebagai perlindungan kesehatan simbolik bagi kelompok rentan. Pantangan makanan tersebut mengajarkan masyarakat agar berhati-hati terhadap jenis makanan tertentu, terutama bagi kelompok yang rentan seperti ibu hamil, bayi, atau perempuan dalam masa menstruasi. Meskipun alasan medisnya tidak selalu dapat dibuktikan, nilai kehati-hatian dan perlindungan tetap relevan dalam konteks budaya masyarakat.

Pantangan juga berkaitan dengan norma sosial dan adat yang termasuk kedalam aktivitas perilaku seperti larangan bertemu pasangan menjelang pernikahan, larangan menikahkan dua pengantin bersaudara dalam satu hari, dan pantangan memakan ketan hitam saat berduka. Mitos-mitos ini berfungsi menjaga kehormatan keluarga, solidaritas sosial, hal ini sesuai dengan norma

adat memainkan peran vital dalam menjaga keteraturan sosial dan mencegah konflik dalam masyarakat.⁶⁹ Contohnya, larangan bertemu pasangan sebelum menikah menjaga citra baik keluarga dari pandangan negatif masyarakat. Keteraturan adat larangan menikahkan dua saudara dalam satu hari menekankan bahwa setiap pasangan memiliki hak atas momen sakral yang penuh berkah. Kehidmatan suasana duka larangan memakan ketan hitam saat berduka melambangkan empati dan kesopanan. Pantangan sosial ini mengatur cara masyarakat berinteraksi, menjaga solidaritas, serta mempertahankan sistem nilai tradisional yang telah berlangsung sejak lama.

Adapun makna Konotatif sebagai Cerminan Nilai Budaya Analisis makna konotatif dari 14 mitos pantangan menunjukkan bahwa pantangan bukan sekadar larangan tanpa dasar, tetapi mengandung nilai-nilai luhur seperti, Nilai Moral, menjaga kesopanan, etika makan, tata krama, dan perilaku santun. Nilai Pendidikan, mendidik anak tentang perilaku yang pantas, bahaya yang harus dihindari, dan kedisiplinan hidup. Nilai Spiritual penghormatan terhadap waktu-waktu sakral, tempat sakral, dan kepercayaan terhadap harmoni alam. Nilai Ekologis, menjaga kelestarian ikan, mata air, dan keseimbangan alam melalui pantangan memancing berlebihan, larangan membangun dekat sumber air, dan lainnya. Nilai Sosial, menjaga keharmonisan keluarga, relasi antarwarga, dan solidaritas komunitas.

⁶⁹ Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 115.

Melalui makna konotatif, terlihat bahwa mitos pantangan merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Topos. Dari seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mitos pantangan masyarakat Kecamatan Topos bukan hanya sistem kepercayaan tanpa dasar, melainkan memiliki fungsi nyata dalam kehidupan masyarakat. Pantangan tersebut menjadi pedoman perilaku, pelindung keselamatan, penjaga etika sosial, dan alat untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Meskipun beberapa pantangan bersifat simbolik atau mistis, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan sebagai bagian dari kearifan lokal yang menjaga moral, kesehatan, serta kelestarian lingkungan.

Dari 24 mitos pantangan tersebut mengandung sistem tanda yang terbentuk melalui hubungan antara “penanda” dan “petanda”. Dalam kajian semiotika, penanda merupakan bentuk nyata yang dapat diamati secara langsung, seperti tindakan, perilaku, atau kondisi tertentu yang dilarang dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, petanda merupakan makna atau konsep yang muncul dari tindakan tersebut dan dipercaya oleh masyarakat sebagai akibat atau nilai yang terkandung di balik larangan tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 10 data makna denotatif dan 14 data makna konotatif mitos pantangan yang diteliti, penanda umumnya berupa aktivitas yang berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari, seperti memakan bagian makanan tertentu, melakukan suatu tindakan pada waktu tertentu, atau melakukan perilaku yang dianggap tidak pantas. Penanda tersebut kemudian

menghasilkan petanda berupa keyakinan masyarakat mengenai dampak atau akibat yang mungkin terjadi apabila larangan tersebut dilanggar. Petanda yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan tentang kesialan atau akibat tertentu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, serta aturan perilaku yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan antara penanda dan petanda tersebut membentuk suatu tanda yang kemudian berkembang menjadi mitos pantangan dalam masyarakat. Melalui tanda tersebut, masyarakat menafsirkan berbagai tindakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang memiliki makna tertentu yang harus diperhatikan dan dipatuhi. Dengan demikian, mitos pantangan tidak hanya berfungsi sebagai larangan semata, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, petanda yang terkandung dalam mitos pantangan juga mencerminkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat, seperti kesopanan, kehati-hatian, keselamatan, serta penghormatan terhadap lingkungan dan norma adat. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui simbol-simbol yang terkandung dalam petanda sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mitos pantangan dalam masyarakat Kecamatan Topos merupakan bentuk sistem tanda budaya yang dibangun melalui hubungan antara penanda dan petanda. Penanda berupa tindakan yang dilarang dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan petanda berupa makna atau keyakinan yang berkaitan dengan nilai moral, sosial, serta

kepercayaan tradisional. Melalui hubungan tersebut, mitos pantangan berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial dan kearifan lokal yang berperan dalam membentuk perilaku masyarakat agar tetap sesuai dengan norma, adat, dan nilai budaya yang berlaku.

Tabel 4. 1
Analisis Data Penemuan Penelitian

No	Responden	Jenis Mitos		Keterangan
		Aktivitas Perilaku	Makanan	
1.	Bapak Saindini	2	1	3
2.	Bapak Kulon	3	-	3
3.	Bapak Iwan	2	1	3
4.	Bapak Purnomo	2	1	3
5.	Ibu Samiah	2	1	3
6.	Ibu Wati	2	1	3
7.	Ibu Nur	2	1	3
8.	Ibu Tri	2	1	3
Jumlah		17	7	24 Data

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa data penelitian diperoleh dari delapan responden yang terdiri atas lima responden laki-laki dan tiga responden perempuan. Data yang dihimpun menunjukkan jenis mitos pantangan yang diketahui dan dipahami oleh masing-masing responden, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu mitos pantangan “Aktivitas Prilaku” dan mitos pantangan “Makanan”.

Hasil data memperlihatkan bahwa seluruh responden mengetahui dan menyebutkan adanya mitos pantangan aktivitas atau perilaku. Jumlah mitos pantangan aktivitas/perilaku yang disampaikan oleh responden relatif sama, yakni

berkisar antara dua hingga tiga data. Responden atas nama Bapak Kulon menyebutkan jumlah mitos pantangan aktivitas/perilaku paling banyak, yaitu sebanyak tiga data, sedangkan responden lainnya menyebutkan dua data mitos pantangan aktivitas/perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa mitos pantangan yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari masih sangat kuat dan umum diketahui oleh masyarakat.

Sementara itu, pada kategori mitos pantangan makanan, sebagian besar responden menyebutkan satu data mitos pantangan makanan. Namun, terdapat satu responden, yaitu Bapak Kulon, yang tidak menyebutkan adanya mitos pantangan makanan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pengalaman masyarakat terhadap mitos pantangan makanan tidak sepenuhnya merata, melainkan dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, serta intensitas pewarisan budaya secara lisan.

Secara keseluruhan, data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa mitos pantangan aktivitas perilaku lebih dominan dibandingkan mitos pantangan makanan. Dominasi ini mengindikasikan bahwa masyarakat lebih banyak mewarisi dan mempraktikkan mitos yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan kebiasaan sehari-hari sebagai bentuk kontrol sosial dan pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, mitos pantangan tidak hanya berfungsi sebagai kepercayaan tradisional, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai dan norma budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Mitos Pantangan Masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong, dapat disimpulkan bahwa mitos pantangan masih hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Mitos pantangan tersebut terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu pantangan yang berkaitan dengan perilaku dan pantangan yang berkaitan dengan makanan, yang hingga kini masih dipraktikkan terutama oleh generasi tua.

Makna denotatif mitos pantangan menunjukkan bentuk larangan secara langsung dan harfiah yang disampaikan secara lisan, yang pada dasarnya berfungsi mengatur kebersihan, kesehatan, keamanan, dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Makna Konotatif mitos pantangan mengandung nilai budaya yang lebih mendalam, seperti ajaran moral, etika sosial, disiplin, pendidikan karakter, serta penghormatan terhadap nilai spiritual dan keseimbangan alam.

Secara keseluruhan, mitos pantangan bukan sekadar larangan tanpa makna, melainkan merupakan wujud kearifan lokal yang berfungsi sebagai alat pendidikan budaya, pengendali sosial, dan pedoman perilaku masyarakat. Dalam mitos pantangan ini juga terdapat penanda dan petanda, dimana penanda berupa merupakan bentuk nyata yang dapat diamati secara langsung, seperti tindakan, perilaku, atau kondisi tertentu yang dilarang dalam kehidupan sehari-

hari. Sementara itu, petanda merupakan makna atau konsep yang muncul dari tindakan tersebut dan dipercaya oleh masyarakat sebagai akibat atau nilai yang terkandung di balik larangan tersebut. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dalam membentuk karakter, menjaga keharmonisan sosial, dan melestarikan lingkungan hidup masyarakat Kecamatan Topos.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dari Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Pada Mitos Pantangan Masyarakat Kecamatan Topos Kabupaten Lebong terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak diantaranya.

1. Bagi masyarakat Kecamatan Topos, pelestarian mitos pantangan sebagai bagian dari budaya lokal perlu terus dilakukan, bukan semata-mata sebagai bentuk kepercayaan tradisional, tetapi sebagai warisan nilai-nilai moral dan sosial yang telah membentuk kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang terkandung dalam setiap pantangan diharapkan dapat membantu masyarakat menjaga identitas budaya serta menghargai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur.
2. Bagi generasi muda, penting untuk tidak memandang mitos pantangan sebagai larangan yang irasional atau tidak beralasan, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan budaya yang mengajarkan etika, penghormatan terhadap lingkungan, dan nilai-nilai kebersamaan. Dengan memahami makna denotatif dan konotatif dari setiap pantangan, generasi

muda dapat mengambil nilai positif di dalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara lebih bijaksana.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan awal untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, baik terkait fungsi mitos, perubahan pola kepercayaan masyarakat, maupun perbandingan mitos antarwilayah. Penelitian lanjutan yang lebih mendalam diharapkan dapat memperkaya dokumentasi tradisi lisan di berbagai daerah serta membantu upaya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rincka Cipta
- Afif Ainun Nasir, “Mitos Larangan Makan di Depan Pintu, Perspektif Hermeneutika (Studi Kasus Desa Mojosari, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro)”
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Anderson, R. C. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. NewYor: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Andriani, f. 2012. *Mitos Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Kajian Sttuktural, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh)*. *Ejournal Unesa*, 1, 1-13.
- Anggota Dwi Febriani, “Mitos Larangan Sebagai Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kota Surabaya: Kajian Etnolinguistik”.
- Arikunto, Suharsimi. 2021. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barthes, Rolands. 2004. *Membedakan Mitos-mitos budaya massa*.
- Bogdan dan Taylor Moleong. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Temprint.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Grafiti
- Dea Zulka Andalusia, “Mitos Ikan Terlarang dan Makam Mandeh Rubiah di Batu Busuk (Telaah Cerita Rakyat)”
- Dwi Andhika Permadi. “Mitos di Kawasan Rawa Bayu dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”
- Emzir & Saifur Rohman. (2016). *Teori dan pengajaran sastra*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Gusnetti, dkk. 2015. *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Gramatika, Vol.1 No.2, 183 – 192.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta:Bumi Aksara, 2016.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). (2005). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan Percetakan.
- M.Si Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd., Dr. Tuti Khairani Harahap. Et al., *Metode Penelitian kualitatif* 2003.
- Nugrahaning Diah Riantini, “*Mitos Sendang Mande dan Maknanya bagi Masyarakat Desa Made, Kabupaten Jombang*”
- Rokhmansyah. A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra (Perkenalan Awal Terhadap Karya Sastra)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Satrio Eko Joyo Dermawan. 2023. *Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong*.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukatman (2011 : 10) dalam judul buku *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Buku ini diterbitkan oleh LaksBang PRESSindo di Yogyakarta.
- Sukatman, *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Penerbit Laksbang Presindo: Yogyakarta. 2011
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan (Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya)*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1

PROFIL MASYARAKAT KECAMATAN/DESA/KELURAHAN TOPOS, KABUPATEN LEBONG, PROVINSI BENGKULU

1. Kondisi Objektif Kecamatan

Kecamatan Topos di Kabupaten Lebong, Bengkulu, adalah wilayah berbukit yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) di utara dan timur, berpotensi pertanian (kopi) dengan iklim sedang, dan merupakan hulu Sungai Ketahun, memiliki luas 34.428 Ha, dan berbatasan dengan kecamatan lain seperti Rimbo Pengadang, Bingin Kuning, dan Lebong Selatan. Luas: Sekitar 34.428 Ha (20,67% dari luas Kabupaten Lebong). Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Sebelah Timur berbatasan langsung dengan NKS dan Kabupaten Musi Rawas Utara (Sumatera Selatan). Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Rimbo Pengadang dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Lebong Sakti, Bingin Kuning, dan Lebong Selatan. Kecamatan Topos ini berada di area perbukitan. Sumber Air di Kecamatan Topos merupakan hulu dari Sungai Ketahun, sungai besar di Kabupaten Lebong. Mayoritas penduduknya berkerja sebagai petani dengan karakter terbuka, santun, ramah, dan menerima

berbagai macam perbedaan yang ada dan memanfaatkan kondisi geografis dan iklim yang mendukung.

Kecamatan Topos memiliki 1 Kelurahan dan 7 Desa yang lokasi umumnya berada di lembah. Selain itu desa/kelurahan di Kecamatan Topos dilalui oleh aliran sungai besar yang ada di Kabupaten Lebong yakni Sungai Ketahun, yang menjadikan wilayah yang subur. Berikut nama desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Topos diantaranya, Desa Talang Donok, Talang Donok I, Talang Baru I, Talang Baru II, Suka Negeri, Ajai Siang, Tik Sorong, dan Kelurahan Topos. Individu yang tinggal di Kecamatan Topos memiliki keterkaitan yang erat dalam hubungan dan interaksi sosial antarsesama. Hubungan dan interaksi sosial tersebut menjadi hal yang penting bagi peneliti untuk memperkuat bukti adanya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong sebagai berikut :

1. Visi :
 1. Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Lebong yang Bahagia dan Sejahtera melalui pelayanan prima, pembangunan infrastruktur, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Misi :

1. Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik: Memberikan pelayanan administratif yang cepat, tepat, dan transparan kepada seluruh masyarakat di wilayah Kecamatan Topos.
2. Pemberdayaan Masyarakat: Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan desa/kelurahan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi.
3. Peningkatan Infrastruktur: Mengoordinasikan pembangunan infrastruktur dasar yang merata dan berwawasan lingkungan.
4. Tata Kelola Pemerintahan: Mewujudkan pemerintahan kecamatan yang profesional, transparan, dan akuntabel.

3. Kondisi Objektif Perdesa/Kelurahan

1. Desa Talang Donok

Desa Talang Donok merupakan desa pertama yang ditemui pada saat awal masuk Kecamatan Topos yang memiliki luas wilayah kurang lebih 2097 HA yang jumlah penduduk nya 1.370 jiwa dan kurang lebih jumlah kepala kepala keluarga 430 KK. Desa Talang Donok sebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Talang Donok I, sebelah barat berbatasan dengan Desa Teluk Dien Kecamatan Rimbo Pengadang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Talang Baru II, dan sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Talang Ratu, Kecamatan Rimbo

Pengadang. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Talang Donok sebagai petani dan beragama islam.

1. Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi Desa Talang Donok sebagai berikut :

a. Visi :

1. Mewujudkan Desa talang donok menuju perubahan, mandiri, sehat, berdaya saing dan sejahtera.

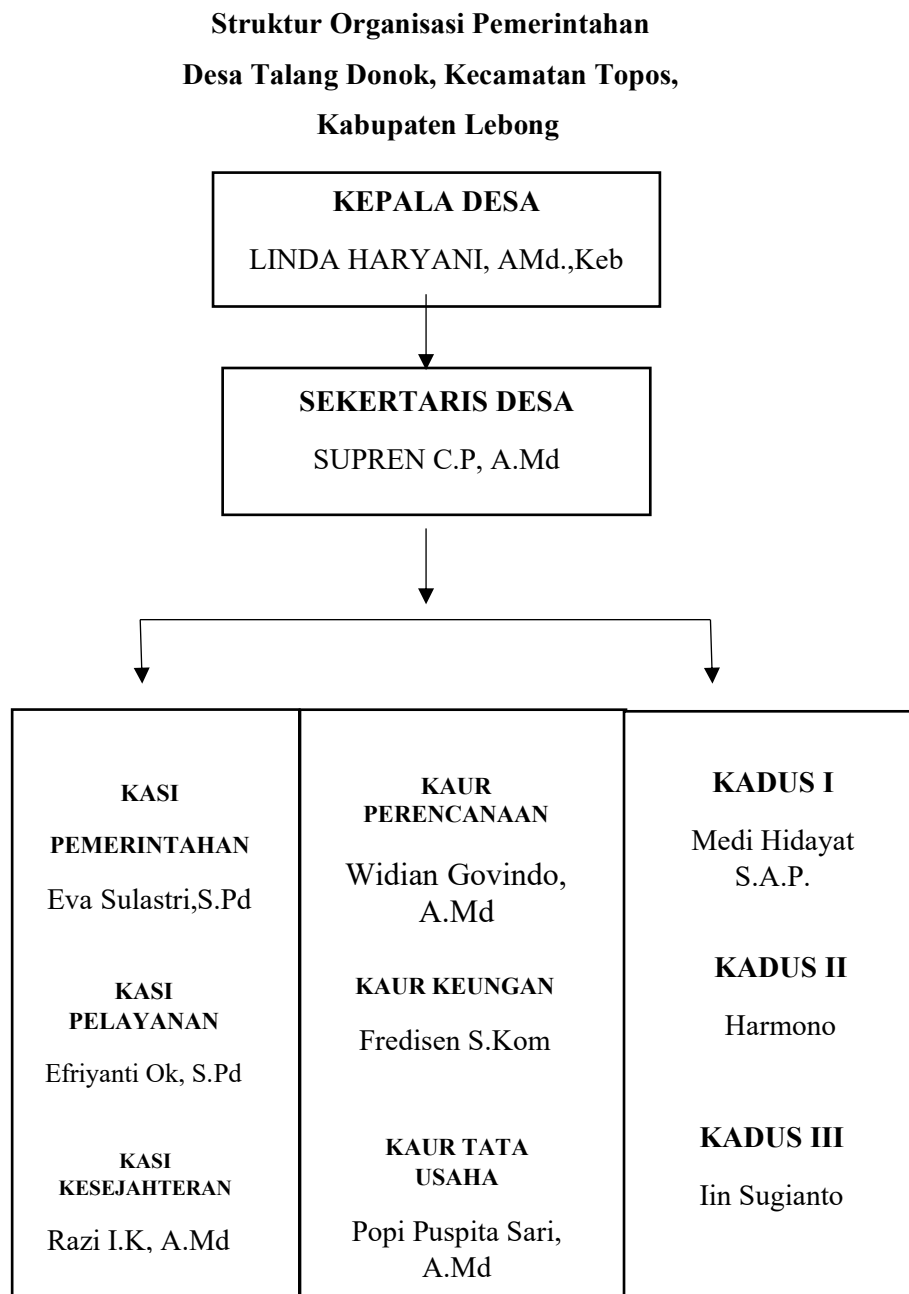
b. Misi :

1. Meningkatkan pembangunan infrastruktur pelayanan publik yang mendukung perekonomian desa, seperti jalan desa/lingkungan, jembatan , jaringan irigasi, serta infrastruktur strategis lainnya.
2. Meningkatkan mutu dan akses pelayanan kesehatan dasar di PUSTU mendorong peningkatan derajat kesehatan, pemberdayaan Posyandu, agar masyarakat dapat hidup sehat dan memiliki harapan hidup yang lebih panjang
3. Meningkatkan mutu, akses dan relevansi pendidikan sejak dini mulai dari jenjang PAUD , TK/RA, Pendidikan dasar sampai dengan jenjang menengah dan pendidikan tinggi untuk mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia
.Memacu pertumbuhan investasi
4. Meningkatkan akses UMKM terhadap sumber permodalan dan menciptakan iklim usaha yang kondusif.

5. Meningkatnya perekonomian masyarakat.
6. Meningkatnya pengelolaan sumberdaya alam sesuai kewenangan lokal berskala desa melalui Bumdes

2. Struktur Pemerintahan

Berikut ini struktur organisasi Desa Talang Donok, adapun susunan pengurus Desa Talang Donok sebagai berikut :



2. Desa Talang Donok I

Desa Talang Donok I merupakan desa kedua yang berada di Kecamatan Topos letak desa ini diatas perbukitan. Desa Talang Donok I ini bisa melewati jalan Desa Teluk Dien atau bisa melewati Desa Talang Donok dan Talang Baru II. Luas wilayah desa Talang Donok I ini kurang lebih 1.058 HA dengan jumlah penduduk 586 Jiwa dan kurang lebih memilih 186 Kepala Keluarga (KK). Desa ini banyak memiliki perkebunan dan masyarakatnya bekerja sebagai petani. Masyarakat desa Talang Donok I mayoritas memeluk agama islam.

1. Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi Desa Talang Donok I sebagai berikut :

a. Visi :

1. Mewujudkan desa maju, mandiri, dan agamis di Kabupaten Lebong.

b. Misi :

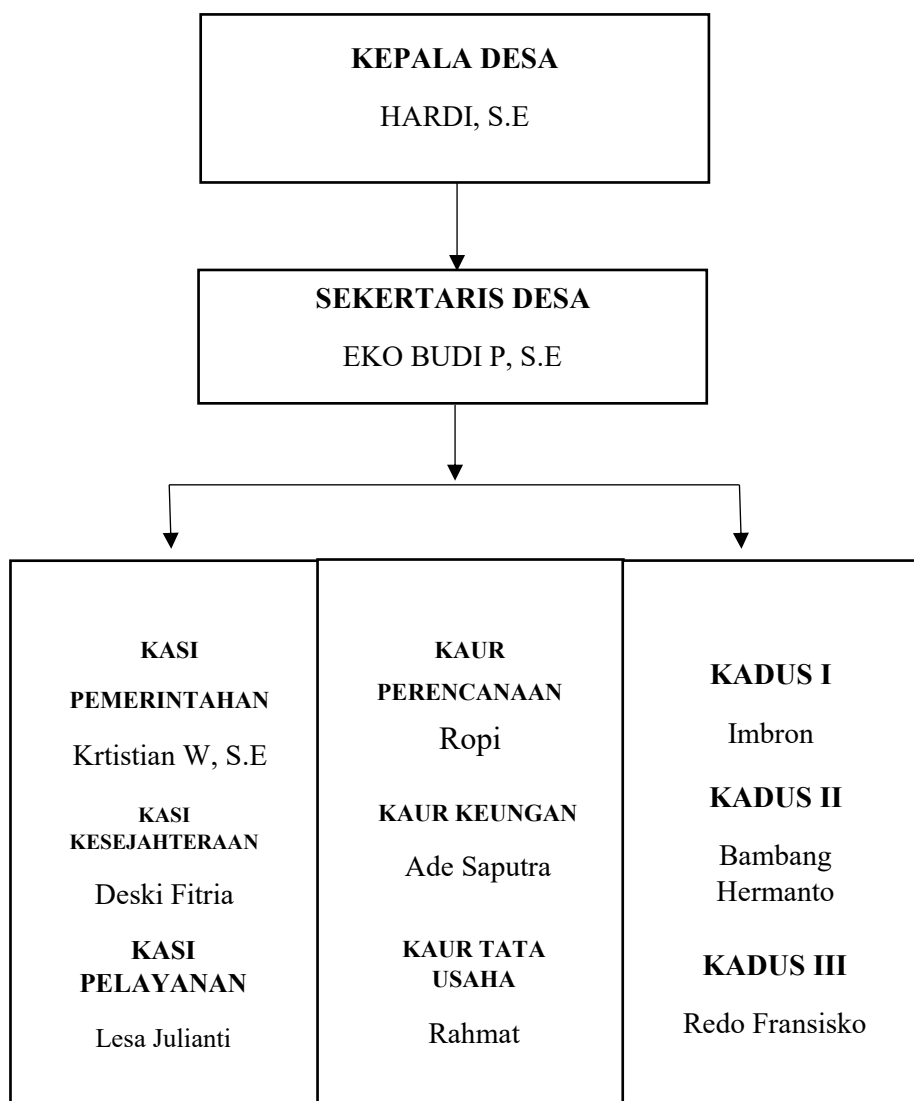
1. Meningkatkan akses dan kualitas layanan dasar (pendidikan, kesehatan, infrastruktur).
2. Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan usaha mikro dan kecil.

3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemerintah desa dalam mengelola pembangunan.

2. Struktur Pemerintahan

Berikut ini struktur organisasi Desa Talang Donok I, adapun susunan pengurus Desa Talang Donok I sebagai berikut :

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Talang Donok I, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong



3. Desa Talang Baru

Desa Talang Baru II merupakan desa ketiga yang bisa ditemui di Kecamatan Topos, setelah desa Talang Donok dan Talang Donok I. Desa Talang Baru II memiliki luas wilayah 4.600 HA dengan jumlah penduduk di dalam desa ini mencapai 765 Jiwa dengan jumlah laki-laki 416 dan perempuan 349 jiwa. Jumlah kepala keluarga sekitar 245 (KK) dengan mayoritas beragama islam dan penghasilan yang didapat dari bertani sawah, kopi, dan sayur-sayuran.

1. Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi Desa Talang Baru II sebagai berikut :

a. Visi :

1. Terwujudnya pelayanan masyarakat secara maksimal menuju desa Talang Baru II yang lebih baik.

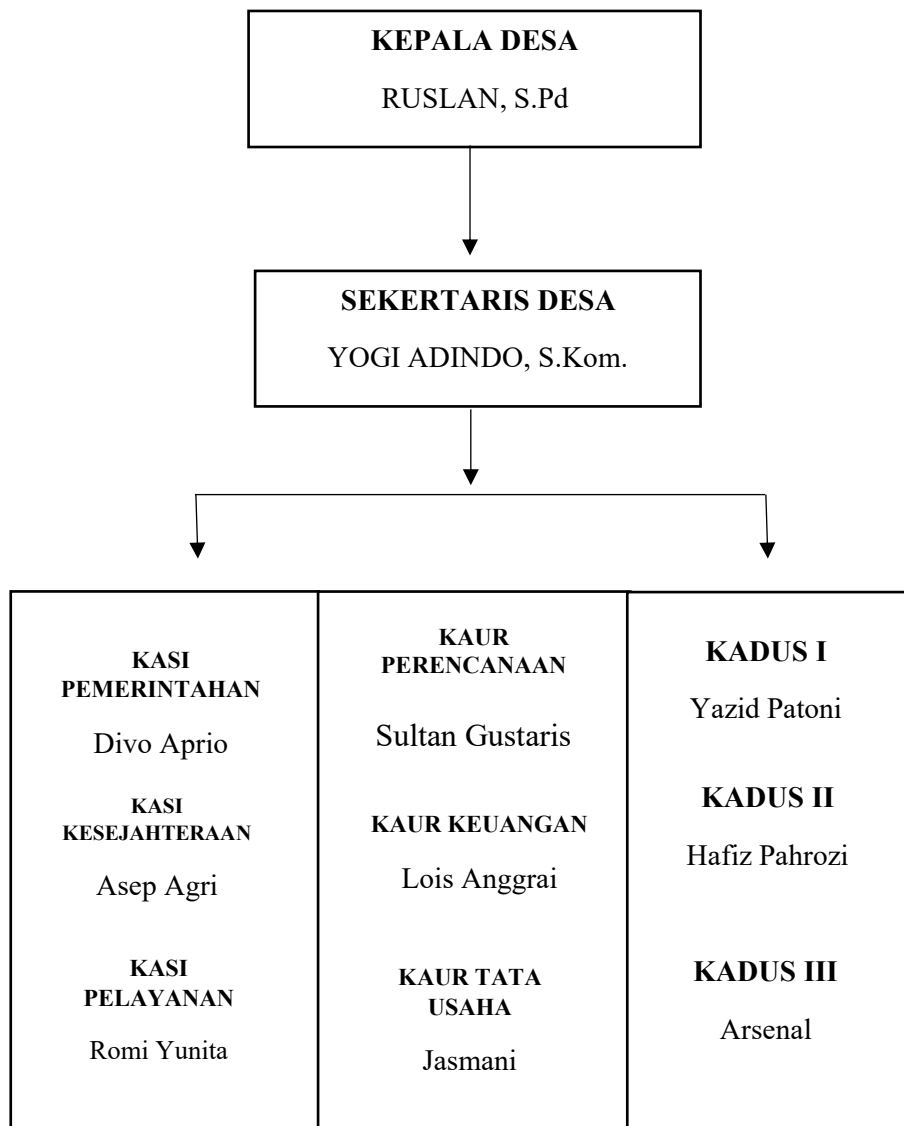
b. Misi :

1. Menciptakan keharmonisan antara pemerintah Desa, masyarakat dan instansi terkait.
2. Meningkatkan sumber daya manusia didalam pemerintah dan masyarakat.
3. Meningkatkan pembinaan mental dan spiritual masyarakat desa Talang Baru II.

2. Struktur Pemerintahan

Berikut ini struktur organisasi Desa Talang Baru II, adapun susunan pengurus Desa Talang Baru II sebagai berikut :

**Struktur Organisasi Pemerintahan
Desa Talang Baru II, Kecamatan Topos,
Kabupaten Lebong**



4. Desa Talang Baru I

Desa Talang Baru I merupakan desa keempat yang berada di Kecamatan Topos. Desa Talang Baru I memiliki luas wilayah 2.976 HA yang jumlah penduduknya 611 jiwa dengan jumlah laki-laki 311 dan perempuan 301 jiwa. Total Kepala Keluarga mencapai 209 (KK). Masyarakat Desa Talang Baru I bekerja dan mendapatkan penghasilan melalui beretani sawah dan perkebunan, dengan jumlah persawahan kurang lebih 67 HA dan perkebunan 186 HA. Jarak Desa Talang Baru I dengan Ibukota Provinsi mencapai 117 Km dan Ibukota Kabupaten 60 Km.

1. Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi Desa Talang Baru I sebagai berikut :

a. Visi :

1. Terciptanya Desa Talang Baru I Maju, Makmur, Aman Sejahtera, dan Religius.

b. Misi :

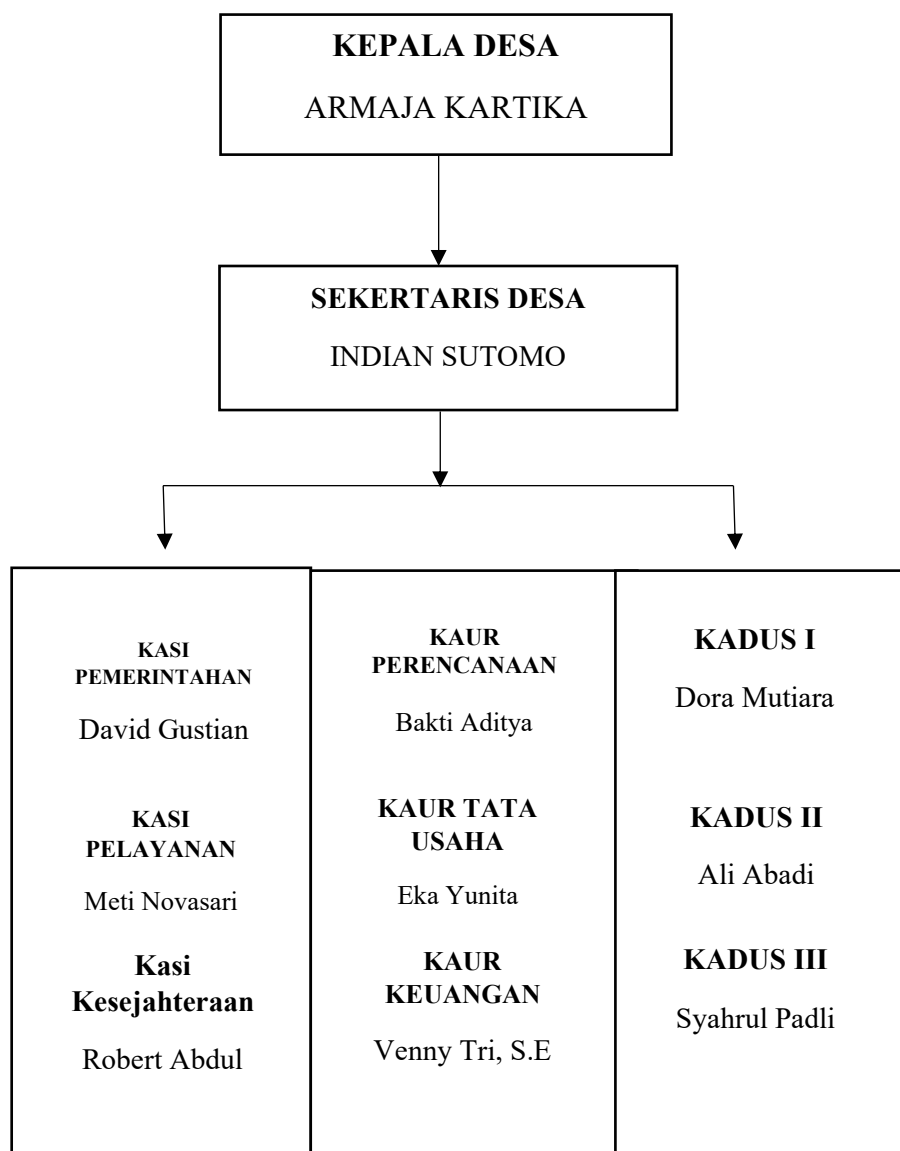
1. Mewujudkan Pemerintah Desa Transparan dan Amanah.

2. Mengaktifkan Kegiatan Kepemudaan.
3. Terciptanya Desa Talang Baru 1 Maju Sehat & Bersih.

2. Struktur Pemerintahan

Berikut ini struktur organisasi Desa Talang Baru I, adapun susunan pengurus Desa Talang Baru I sebagai berikut :

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Talang Baru I, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong



5. Kelurahan Topos

Kelurahan Topos terbentuk bertepatan dengan pemekaran Kecamatan Topos, sebelumnya bernama Desa Tapus (Topos) Kecamatan Rimbo Pengadang berdasarkan Perda Nomor: 11 Tahun 2008 tentang Pembentukan dan Pemekaran Kecamatan di Kabupaten Lebong. Kelurahan Topos hingga saat ini telah terjadi 5 (Lima) kali pergantian Kepala Kelurahan. Kelurahan Topos terletak di daerah Hulu Sungai Ketahun, topografi datar hingga berbukit, dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Ajai Siang dan Desa Tik Sirong

Sebelah Timur : Desa Suka Negeri

Sebelah Selatan : Desa Talang Baru I

Sebelah Barat : Kec. Lebong Selatan

Dilihat letak geografis Kelurahan Topos berbatasan dengan lima desa tetangga. Bagian Barat dan Selatan topografi berbukit-bukit dengan dataran tinggi yang subur dan dilalui Sungai Ketahun. Luas Kelurahan Topos 1700 Ha. Kelurahan Topos memiliki ketinggian tempat dari permukaan laut 700-1500 mdpl , yang menyebabkan daerah ini cocok untuk komoditas pertanian (pangan, sayuran, perkebunan Kopi, Kulit Manis,pala, Manggis, Durian dan komoditas lainnya serta peternakan dan perikanan.

Jumlah jiwa yang ada di Kelurahan Topos mencapai 1.231 Jiwa yang jumlah laki-laki 611 dan perempuan 620 Jiwa. Kemudian jumlah kepala keluarga mencapai 430 (KK) dan terdapat 10 RT di Kelurahan ini. Jumlah agama di Kelurahan Topos yang menganut agama Islam mencapai 1.228 orang dan menganut agama Kristen Katolik hanya 3 orang.

1. Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi Desa Talang Baru I sebagai berikut :

a. Visi :

1. Menjadikan Kelurahan Topos yang Aman, Bersatu, Berbudaya, Bertaqwa, Cerdas dan Bahagia serta Sejahtera.

b. Misi :

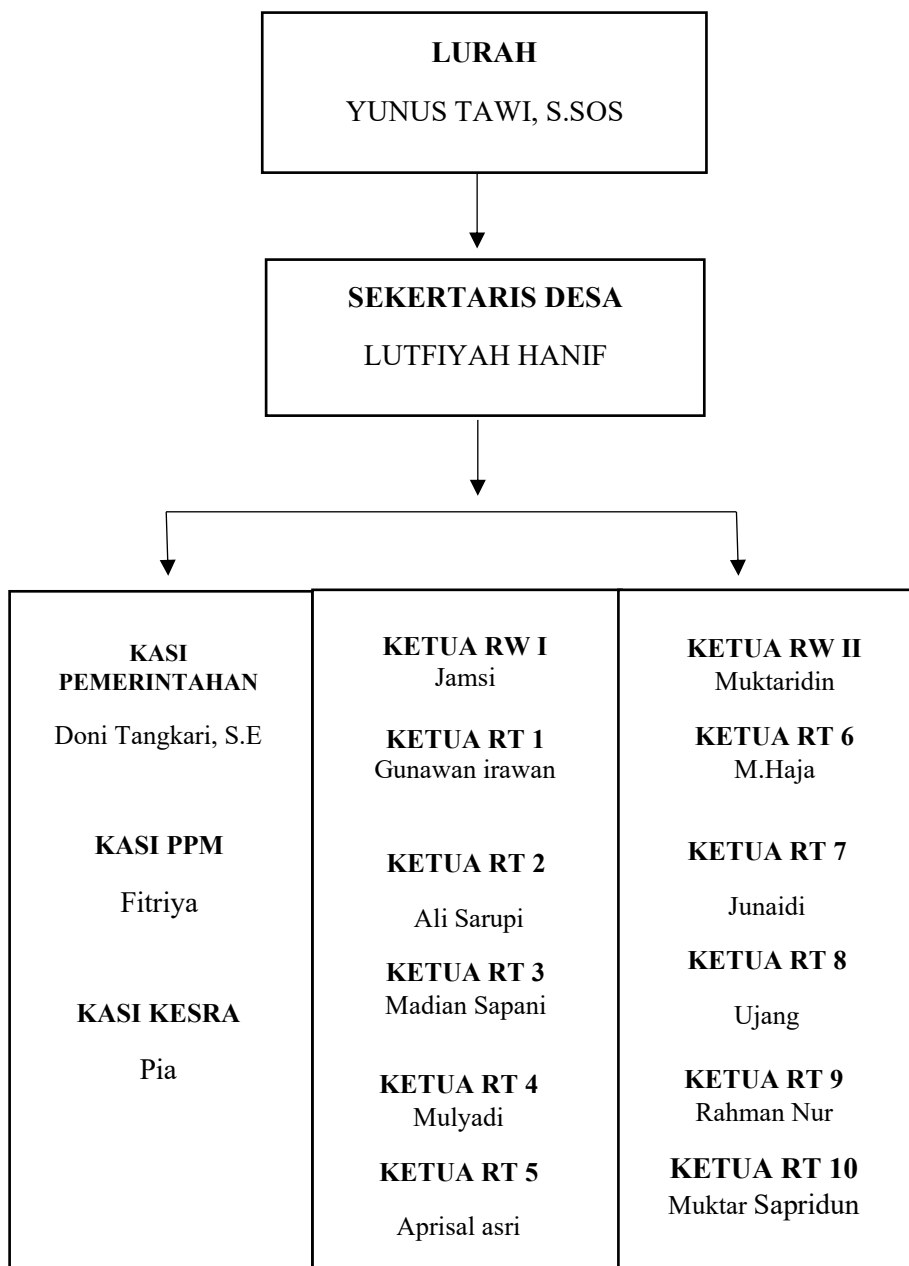
1. Peningkatan intensitas dan integritas dalam penyelenggaraan administrasi publik dan pelayanan prima kepada masyarakat melalui ketersediaan sarana dan prasarana;
2. Peningkatan kebersihan lingkungan, kesehatan, keamanan masyarakat baik internal maupun eksternal berlandaskan Gotong Royong dalam rangka mewujudkan kesejahteraan Masyarakat;

3. Pembinaan dan penggalian nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat Kelurahan Topos;
4. Peningkatan pengamalan, kualitas dan kuantitas pembinaan agama serta rumah ibadah;
5. Peningkatan Pendidikan dan Keterampilan Masyarakat dan pemanfaatan sumber daya, potensi wilayah, melalui jaringan mitra usaha, partisipasi masyarakat dari segala lini sektor dan tetap menjaga pelestarian sumber daya alam;
6. Menciptakan peluang ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat.

2. Struktur Pemerintahan

Berikut ini struktur organisasi Kelurahan Topos, adapun susunan pengurusan Kelurahan Topos sebagai berikut :

**Struktur Organisasi Pemerintahan
Kelurahan Topos, Kecamatan Topos,
Kabupaten Lebong**



6. Desa Suka Negeri

Desa Suka Negeri merupakan desa kelima dari empat desa diawal Kecamatanrumaha. Sebelum mencapai Desa Suka Negeri biasanya terlebih dahulu melewati Kelurahan Topos. Luas wilayah sekitar 981,75 HA, kemudian jumlah penduduk yang ada di Desa Suka Negeri mencapai 1.781 Jiwa dan total Kepala Keluarga 558 (KK). Pekerjaan masyarakat desa ini mayoritas sebagai petani dan usaha rumahan.

1. Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi Desa Talang Baru I sebagai berikut :

a. Visi :

1. Mewujudkan desa maju, mandiri, dan agamis di Kabupaten Lebong.

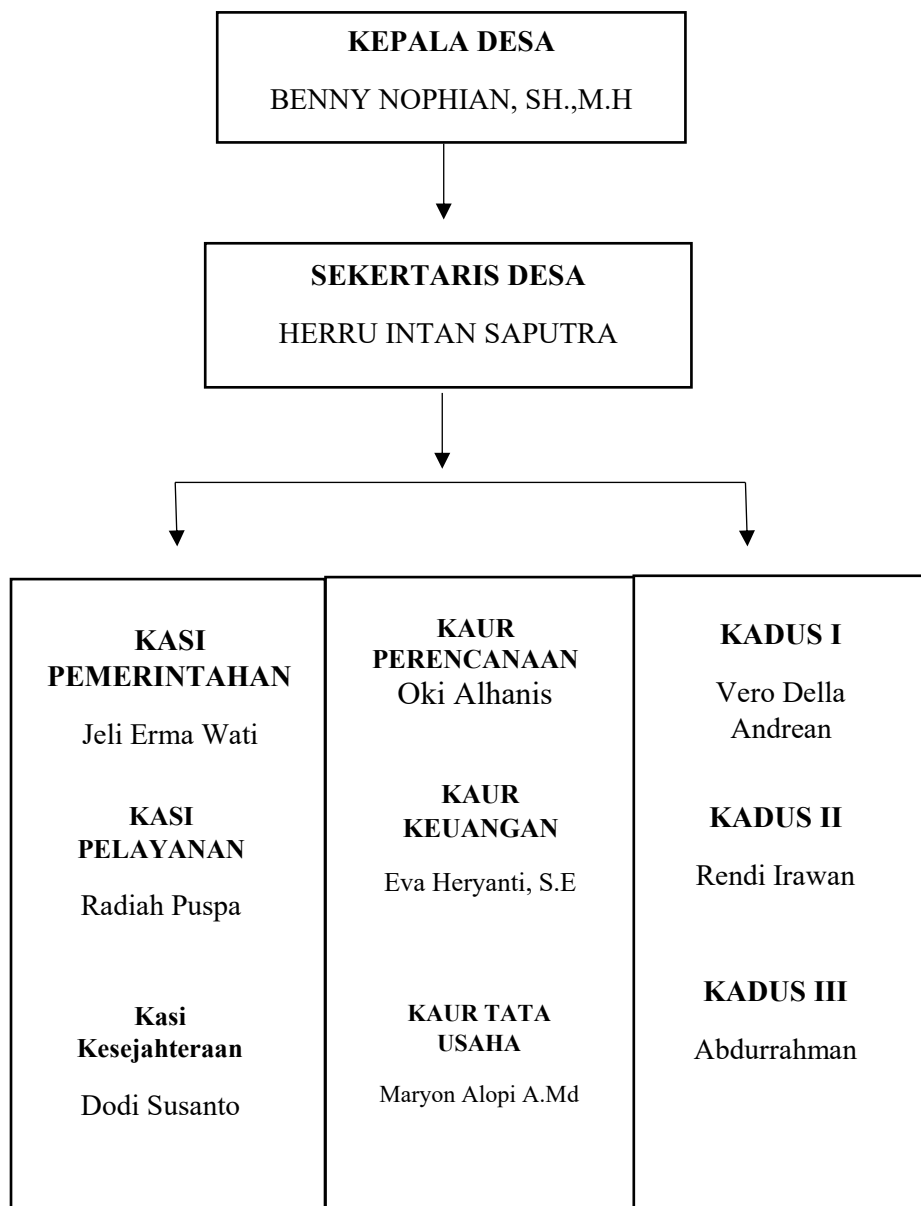
b. Misi :

1. Meningkatkan akses dan kualitas layanan dasar (pendidikan, kesehatan, infrastruktur).
2. Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan usaha mikro dan kecil.
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemerintah desa dalam mengelola pembangunan.

2. Struktur Pemerintahan

Berikut ini struktur organisasi Desa Suka Negeri adapun susunan pengurusan Desa Suka Negeri sebagai berikut :

**Struktur Organisasi Pemerintahan
Desa Suka Negeri, Kecamatan Topos,
Kabupaten Lebong**



7. Desa Ajai Siang

Desa Ajai Siang merupakan desa yang berdekatan dengan Desa Suka Negeri yang memiliki luas wilayah 64.000 HA dengan jumlah penduduk 612 jiwa dan memiliki jumlah Kepala Keluarga mencapai 206 (KK). Masyarakat Desa Ajai Siang bekerja dan mendapatkan penghasilan melalui bertani dan usaha rumahan.

1. Misi dan Visi

Adapun Visi dan Misi Desa Talang Baru I sebagai berikut :

a. Visi :

1. Terwujudnya Desa Ajai Siang yang Mandiri, Sejahtera, dan Berdaya Saing Berlandaskan Gotong Royong dan Nilai Luhur Masyarakat.

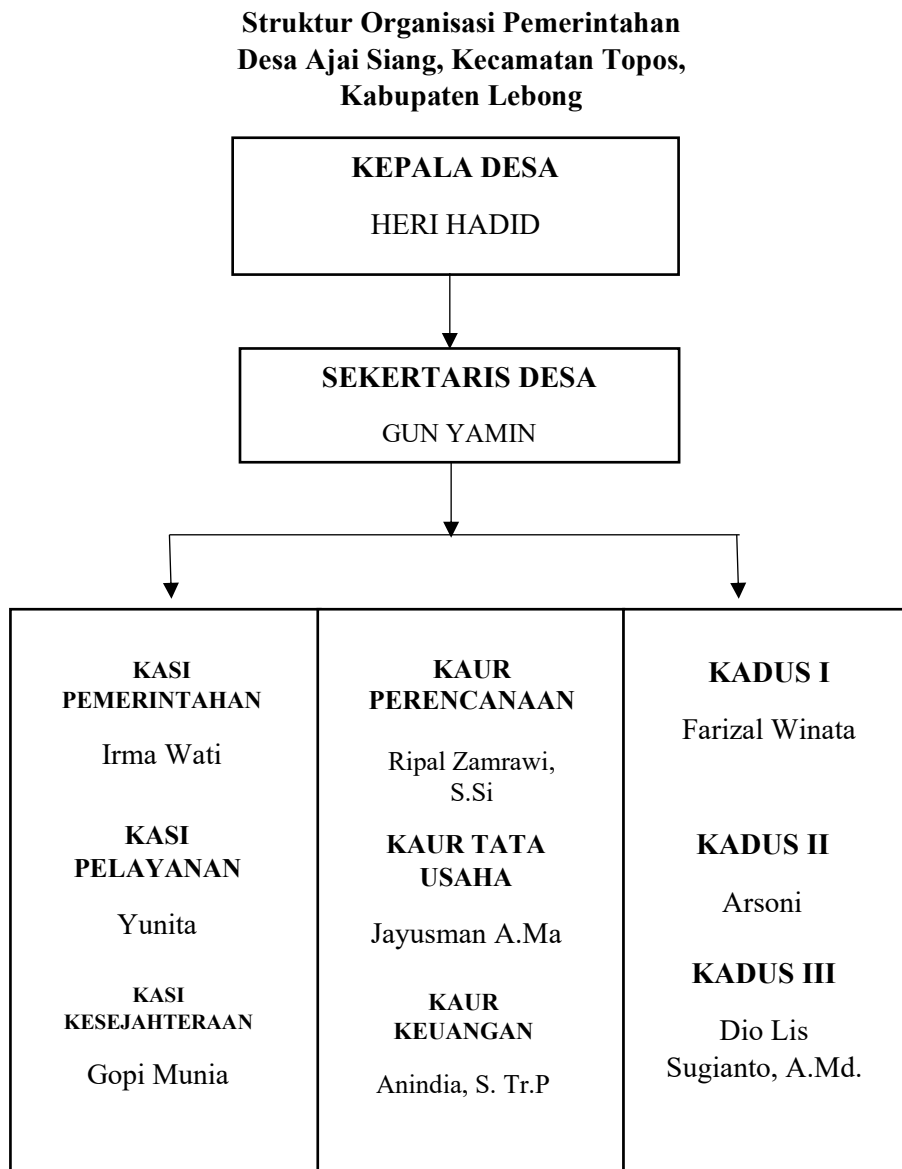
b. Misi :

1. Meningkatkan tata kelola pemerintahan desa yang transparan, akuntabel, dan melayani.
2. Mengembangkan potensi ekonomi desa melalui pertanian, peternakan, UMKM, dan BUMDes.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, dan pembinaan generasi muda.

4. Memperkuat nilai budaya, agama, dan gotong royong untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis.
5. Membangun dan memelihara infrastruktur desa untuk menunjang aktivitas ekonomi, sosial, dan pelayanan publik.

2. Struktur Pemerintahan

Berikut ini struktur organisasi Desa Ajai Siang adapun susunan pengurusan Desa Ajai Siang sebagai berikut :



8. Desa Tik Sirong

Desa Tik Sirong merupakan desa paling akhir yang ada di Kecamatan Topos, desa ini cukup jauh jarak nya dari desa-desa sebelumnya. Luas wilayah Desa Tik Sirong kurang lebih 4.800 HA dan jumlah penduduk di dalam nya kurang lebih 761 jiwa yang tersebar di desa tersebut. Desa Tik Sirong di bagian Utara berbatasan langsung dengan Hutan Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS), sebelah Selatan Kecamatan Rimbo Pengadang, sebelah Timur Hutan TNKS dan Provinsi Sumatera Selatan, sebelah Barat Kecamatan Lebong Sakti, Kecamatan Bingin Kuning, dan Kecamatan Lebong Selatan. Pekerjaan dan penghasilan yang di dapat masyarakat Desa Tik Sirong ini berasal dari lahan pertanian kopi dan karet.

1. Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi Desa Tik Sirong sebagai berikut :

a. Visi :

1. Mewujudkan Desa bersih, Meningkatkan sumber daya manusia dan kesejahteraan penduduk.

b. Misi :

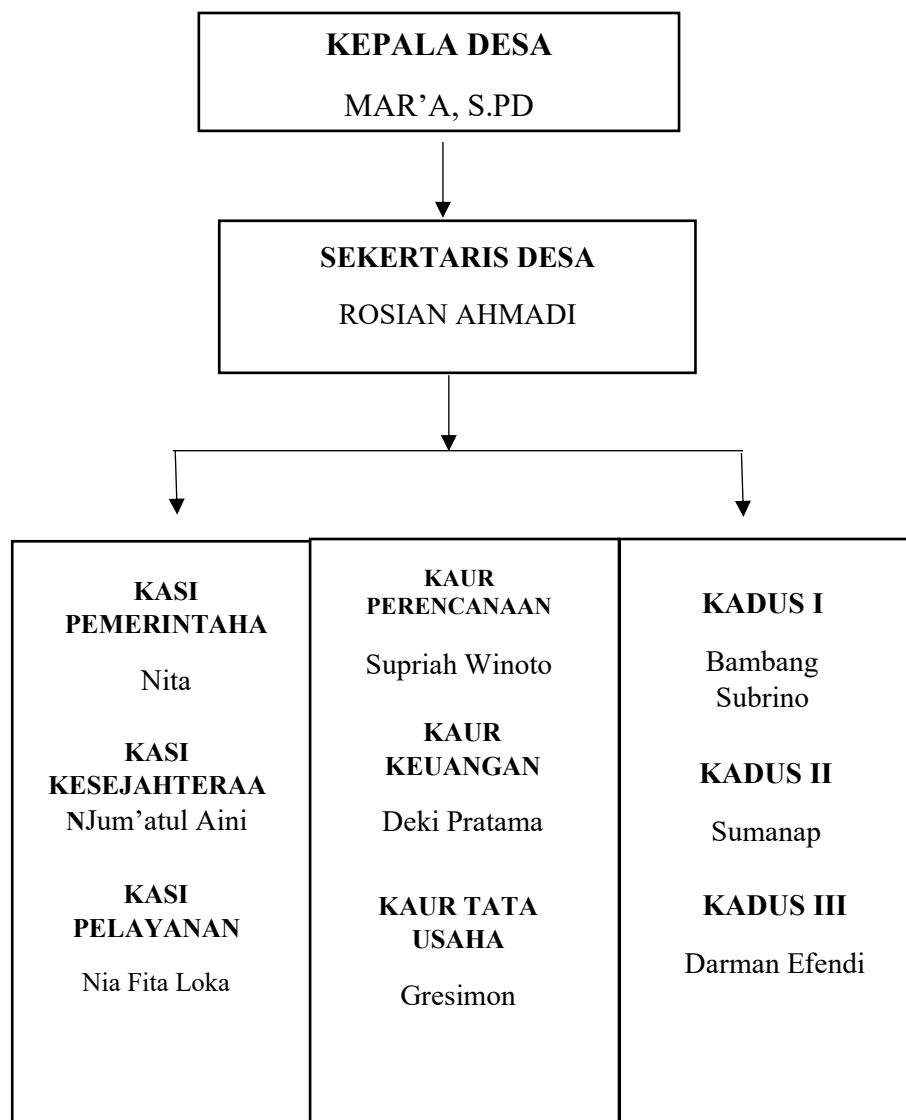
1. Melaksanakan gotong royong di waktu tertentu
2. Melakukan sosialisasi terhadap anak putus sekolah

3. Memudahkan masyarakat mendapatkan layanan pertanian melalui kelompok tani.

2. Struktur Pemerintaha

Berikut ini struktur organisasi Desa Tik Sirong dapun susunan pengurusan Desa Tik Sirong sebagai berikut :

**Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tik
Sirong, Kecamatan Topos, Kabupaten
Lebong**



LAMPIRAN 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21769 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dian Nanda Lestari
NIM : 21541008
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Mulai Bimbingan : Rabu, 16 Juli 2025
Judul Skripsi : Analisis makna Denotatif dan Konotatif pada Mitos Pantangan Masyarakat Kecamatan Topos I kab. Lebong

Pembimbing I : Prof. Dr. Irfandi, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Ummul Khaer, M.Pd
Akhir Bimbingan : 11 Februari 2026

No.	Pembimbing I			Pembimbing II		
	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1.	22/2025 7	Perbaiki latar belakang /		18/2025 7	BAB I Pergeser lagi L.B.M	
2.		Rumusan Masalah		22/2025 7	BAB II Longkapi teori berdasarkan judul	
3.		Amil data berdasarkan survey lapangan.		22/2025 7	Longkapi Footnote	
4.	09/2025 8	Acc Prelikan		28/2025 7	BAB III Longkapi	
5.				20/2025 7	BAB III Instrumen & tes-tes	
6.	17/2025 12	Perbaiki Instrumen		30/2025 7	Acc Penelitian	
7.		BAB IV		5/2025 12	BAB IV Masukkan hasil wawancara Analisis	
8.				10/2025 12	BAB IV Pembahasan Sintakan dengan teori	
9.	14/2026 1	Menambahkan tabel & kelompakan data.		15/2025 12	BAB IV footnote	
10.				17/2025 12	BAB IV Pembahasan Longkapi	
11.	21/2026 1	Perbaiki BAB IV & Footnote		29/2025 12	BAB IV Longkapi Sumber wawancara	
12.				26/2025 12	BAB IV Simpulkan berdasarkan rumusan masalah	
13.	11/2026 2	Acc Mendafitar Sidang		09/2026 1	Konsisten lagi Pembahasan	
14.				12/2026 1	Footnotanya Atapkan	
15.				24/2026 1	Ikuti arahan pembimbing di forum pustaka	
16.				20/1-26	Acc Mendafitar ujian	

Pembimbing I,

Prof. Dr. Irfandi, M.Pd
NIP. 195006172000031002

Curup, 16 Juli 2025
Pembimbing II,

Dr. Ummul Khaer, M.Pd
NIP. 1961021991022001

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor : 366 Tahun 2025

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026 ;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup ;
- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Dian Nanda Lestari tanggal 14 Juli 2025 dan Kelengkapan PERSYARATAN Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Selasa, 25 Februari 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

- | | | |
|----|--------------------------|------------------------------|
| 1. | Dr. Ifnaldi, M.Pd | 19650627 200003 1 002 |
| 2. | Ummul Khair, M.Pd | 19691021 199702 2 001 |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Dian Nanda Lestari**

N I M : **21541008**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Pada Mitos Pantangan Masyarakat Desa Suka Negeri Kecamatan Topos, Kab. Lebong**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 14 Juli 2025



1. Rektor
2. Deanshara IAIN Curup,
3. Kabag Akademik, kemahasiswaan dan kerja sama,
4. Mahasiswa yang bersangkutan,



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH
 PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
 Alamat: Jl. AK.Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI ..Senin... JAM ..09.10... TANGGAL ..25 Februari... TAHUN 2025,
 TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI
 TADRIS BAHASA INDONESIA

NAMA : Dian Nanda Iestari
 NIM : 21541008
 SEMESTER : Semester 8
 JUDUL PROPOSAL : Analisis Mitos Bahasa pada Masyarakat
Kabupaten Rejang-Lembang

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
 - a. Judul Penelitian : Mendudukkan Judul terlebih dahulu dengan mencari apa yang akan dikaji dengan teori yang berkaitan dengan mitos tersebut.
dan dianalisis
 - b. Latar Belakang : Menentukan observasi dan menentukan Fokus Penelitian. Pengkajian yang berhubungan dengan ilmu
 - c. Landasan Teori :
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

CURUP, 25 Februari 2025

PENGUJI I

Dr. H. F. Naldi, M.Pd

PENGUJI II

Ummul Khair, M.Pd



IAIN CURUP

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 136 /In.34/FT.1/PP.00.9/08/2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

05 Agustus 2025

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)
Kab. Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Dian Nanda Lestari
NIM : 21541008
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Pada Mitos Pantang Masyarakat Kec. Topos
Kab. Lebong
Waktu Penelitian : 05 Agustus 2025 s.d 05 November 2025
Lokasi Penelitian : Tadris Bahasa Indonesia

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.



Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Raja Curup - Muara Aman 39164

REKOMENDASI
Nomor : 070/44/DPMPTSP-04/2025

TENTANG PENELITIAN

- Dasar :**
1. Peraturan Bupati Lebong Nomor 60 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Wewenang Peningkatan Perizinan Dan Non Perizinan Pemerintah Kabupaten Lebong Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
 2. Surat Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 1136/In.34/PT.1/PP.00.9/08/2025 Tanggal 05 Agustus 2025 perihal : Izin Penelitian. Permohonan diterima di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong Tanggal 7 Agustus 2025.

Nama Peneliti /NIM	: Dian Nanda Lestari / 21541008
Maksud	: Melakukan Penelitian
Judul Penelitian	: Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Mitos Pantangan Masyarakat Kecamatan Topos Kabupaten Lebong
Tempat Penelitian	: Kecamatan Topos
Waktu Penelitian/Kegiatan	: 05 Agustus s/d 05 November 2025
Penanggung Jawab	: Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup


Dengan ini merekomendasikan Penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Dinas terkait.
- b. Harus menaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 07 Agustus 2025

An. KEJALA
SEKRETARIS



SAPURTA, SH
NIP.196807192005021001

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lebong
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
3. Camat Kecamatan Topos
4. Yang bersangkutan

Tabel 3.1
Pedoman Observasi Mitos Pantangan Masyarakat Kecamatan Topos

No.	Variabel	Indikator	Informan
1	Mitos Pantangan Di Masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong	1. Jenis Mitos 2. Makna Denotatif 3. Makna Konotatif	1. Masyarakat asli Kecamatan Topos 2. Masyarakat asli Kecamatan Topos

Tabel 3.2
Lembar Wawancara

No	Deskripsi			
	Informan	Usia	Tata Cara	Waktu dan Tempat
1	Bapak Saindini	65 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan
2	Bapak Kulon	61 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan
3	Bapak Iwan	69 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan
4	Bapak Purnomo	66 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan
5	Ibu Samiah	70 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan
6	Ibu Wati	77 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan
7	Ibu Nur	69 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan
8	Ibu Tri	56 Tahun	Tanya Jawab	Tidak ditentukan

Tabel 3.3

**Pedoman Wawancara Mengenai Mitos Pantangan
Masyarakat Kecamatan Topos**

Komponen	Indikator	Butir Pertanyaan	Informan
Jenis-jenis mitos pantangan di masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong	1. Mitos Pantangan dalam aktivitas Prilaku 2. Mitos Pantangan dalam makanan	1. Bagaimana mitos pantangan dalam Aktivitas Prilaku masyarakat di Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong? 2. Bagaimana mitos pantangan dalam Makanan masyarakat di Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong?	1. Bapak Saardini 2. Bapak Kulon 3. Bapak Iwan 4. Bapak Purnomo 5. Bapak Seno 6. Ibu Tri 7. Ibu Samiah 8. Ibu Nur
Makna mitos pantangan di masyarakat Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong	1. Denotatif 2. Konotatif	1. Bagaimana makna denotatif pada mitos pantangan di masyarakat Kecamatan Topos? 2. Bagaimana makna konotatif pada mitos pantangan di masyarakat Kecamatan Topos?	

Tabel 3.5
Klasifikasi Data Mitos Masyarakat
Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong

No.	Bentuk Mitos	Jenis		Makna	
		Mitos Aktivitas Perilaku	Mitos Makanan	Denotatif	Konotatif
1.	Jibeak galok senandung waktau mukmei.	√		√	
2.	Jibeak galok temot nah das undang-undang	√		√	
3.	Jibeak binai muk kan selan lai.		√	√	
4.	Jibeak galok mengewea kan amen sudo dapet daw kan lem duai bilai.	√		√	
5.	Jibeak galok gemuting kuku kelemen bilai.	√		√	
6.	Jibeak genatung pane nak das ndea ponok kebun.	√		√	
7.	Jibeak nggureng ngen muk kan asin nak ponok kebun waktau kelemen bilai.		√	√	

8.	Jibeak mbin anak titik kelua umeak waktau ujen panes.	√		√	
9.	Jibeak ngabis mei nak dulang kalau lok nambuak.		√	√	
10.	Jibeak menea ponok kebun paok mato bioa.	√		√	
11.	Jibeak mriteak anak muk ulau monok.		√		√
12.	Jibeak menea bang umeak muko selu'us gen bang belakang.	√			√
13.	Jibeak temingea anak bayi kakean tidoa waktau magrib.	√			√
14.	Jibeak mengewea kan lam telau bilai nak telau lubuk.	√			√
15.	Jibeak muk blas poibe'em waktau duko.		√		√
16.	Jibeak menea nea nak ponok kebun/saweak lu'us moy bang muko.	√			√
17.	Jibeak galok temot dah batea.	√			√
18.	Jibeak temau gen calon sematen tengen ko bilok nikeak.	√			√

19.	Jibeak mriteak anak muk klebung.		√		√
20.	Jibeak cagen ko'on waktau malem jum'at.		√		√
21.	Jibeak menea jalen nak kebun selu'us gen ponok kebun	√			√
22.	Jibeak muk daging kebeu waktau hamil.		√		√
23.	Jibeak menikeak duai pasang sematen pasuak lem do bilai.	√			√
24.	Jibeak muk buah duren waktau selawai gidong kidek.		√		√

INVENTARISASI

DATA

Makna	Jenis Mitos
1. Denotatif 2. Konotatif	1. Sebagai Mitos Aktivitas Prilaku 2. Sebagai Mitos Makanan



Gambar 1

Dokumentasi wawancara dengan Bapak Saindini, Di Desa Talang Donok, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong



Gambar 2

Dokumentasi wawancara dengan Bapak Kulon, Di Kelurahan Topos, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong



Gambar 3

Dokumentasi wawancara dengan Bapak Iwan, Di Desa Talang Baru I, Kecamatan Tipis, Kabupaten Lebong.



Gambar 4

Dokumentasi wawancara dengan Ibu Wati, Di Desa Talang Donok I, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong.



Gambar 5

Dokumentasi wawancara dengan Ibu Samiah, Di Desa Ajai Siang, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong



Gambar 6

Dokumentasi wawancara dengan Ibu Tri, Di Desa Talang Baru II, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong.



Gambar 7

Dokumentasi wawancara dengan Bapak Purnomo, Di Suka Negeri, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong.



Gambar 8

Dokumentasi wawancara dengan Ibu Nur, Desa Tik Sirong, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong.